RADITYA DIKA
BLUB!
Manusia Setengah Salmon

UBUR UBUR LEMBUR

terbaru dari

RADITYA DIKA
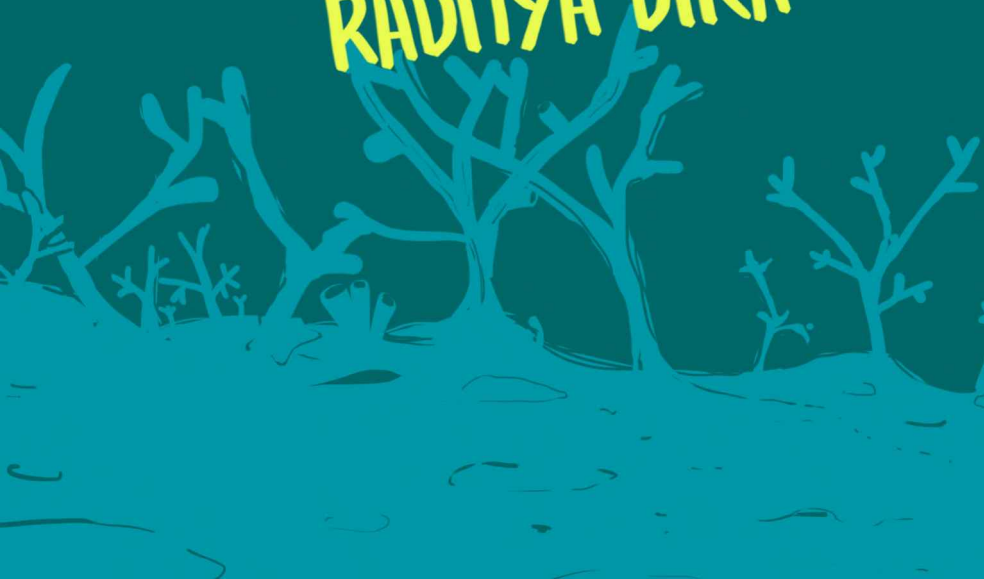
Manusia Setengah Salmon

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Manusia Setengah Salmon

RADITYA DIKA

Penulis: Raditya Dika
Editor: Windy Ariestanty
Penyelaras aksara: Gita Romadhona
Penata letak: Nopianto Ricaesar
Penyelaras tata letak: Putra Julianto
Desainer cover: WD Willy
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrasi isi: Adriano Rudiman

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2011
Cetakan kedua puluh lima, 2017

Dika, Raditya
Manusia Setengah Salmon/Raditya Dika; editor, Windy Ariestanty—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2011
viii + 264 hlm; 13 x 20 cm
ISBN 978-979-780-898-3

1. Kumpulan cerita-Komedi I. Judul
II. Windy Ariestanty
895

PRAKATA

BANYAK perubahan yang terjadi di dalam hidup gue sewaktu nulis buku ini. Edgar, adik gue yang paling kecil dan sering jadi bahan hinaan di tiap buku gue, sekarang udah jadi ganteng. Sepeda *fixie*-nya aja ada dua: satu buat begaol, satu buat jualan siomay. Karena Edgar udah berubah jadi ganteng, agak susah juga menulis cerita dia yang dulunya suram itu. Ah, waktu cepat sekali berlalu.

Sewaktu buku ini mulai ditulis, gue masih kuliah dan masuk tahun kedelapan (betul, tahun kedelapan). Saking tuanya gue di kampus, kalau lagi berpapasan sama mahasiswa baru, mereka suka cium tangan gue. Untungnya, menjelang buku ini selesai, gue akhirnya lulus juga. Tidak ada yang abadi, bahkan untuk seorang mahasiswa abadi. Sebentar ya, gue mau kipas-kipas pakai toga dulu.

Oke, lanjut.

Sama seperti buku sebelumnya, di dalam *Manusia Setengah Salmon* ada beberapa tulisan yang benar-benar baru, ada tulisan dari blog yang tentu saja dikembangkan agar bisa masuk ke buku ini. Ada juga tulisan yang pernah

dimuat di dalam sebuah antologi. Berbeda dengan buku sebelumnya, ada juga bab-bab pendek yang berisi olahan dari twit-twit gue di @radityadika.

Proses menyelesaikan buku ini lumayan bergaya. Soalnya, ada satu bab yang gue tulis di tengah-tengah nonton bioskop di Singapura, ada juga yang ditulis pas di dalam bus di Bangkok. Tapi, ada juga yang ditulis pas lagi di hotel di Purwokerto, Surabaya, sampai Lampung. Ada juga satu bab yang gue tulis pas Edgar lagi gue berdayakan untuk memijit gue.

Terima kasih buat semua orang yang mendukung selama ini.

Terima kasih buat kalian, *my loyal readers.*

This is for all of you. :)

Salam cenat-cenut,

Raditya Dika

DAFTAR ISI

LEDAKAN PALING MERDU

DI antara semua kebiasaan bokap gue, yang paling ajaib adalah *senam kentut*. Senam ini dilakukannya setiap pagi dengan gerakan mengejang-ngejang di lantai sambil ngeden, untuk satu tujuan: kentut.

Gue masih ingat, waktu itu gue masih duduk di Sekolah Dasar, ketika pertama kali ngeliat Bokap melakukan ritual aneh ini. Pada hari yang mengejutkan itu, gue baru saja keluar dari kamar mandi, siap-siap mau sekolah. Saat itulah, gue menemukan sosok Bokap tengkurap di lantai teras rumah, muka menghadap lantai, ngeden sekuat tenaga.

Gue menghampiri dia.'Pa, Papa ngapain?' tanya gue dengan kepolosan seorang anak SD.

Bokap masih asyik ngeden sendiri, lalu terdengar bunyi 'Pret.' Dia menghela napas panjang. Bokap se-

lanjutnya beranjak duduk, melihat ke arah gue dengan muka masih merah padam, hasil ngeden terus-terusan.

'Dika,' katanya, sambil sedikit ngos-ngosan. 'Papa baru sadar. Setiap pagi ada gas di perut kita yang harus dipaksa keluar, hasil tidur semalam. Kalau gas ini enggak keluar, nah, kita bisa sakit.'

'Jadi, kita harus kentut tiap pagi, Pa?'

'Betul, Dika. Kita harus kentut setiap pagi. Kentut itu sehat.' Bokap memegang kepala gue. 'Kentut itu baik.'

Ini mungkin pembicaraan paling absurd yang bisa terjadi antara bapak dengan anaknya.

Sejak saat itu, setiap pagi, Bokap akan keluar dari kamar dengan kaus oblong dan celana training abu-abu. Dia menghirup udara pagi dan memandangi matahari dengan merem-merem penuh kenikmatan. Kumisnya yang lebat terlihat berkilauan diterpa sinar matahari.

Lalu, dia memulai ritual senam kentutnya.

Urutan gerakannya selalu sama. Biasanya pertama-tama, Bokap akan tiduran di lantai dengan bagian depan tubuhnya menghadap ke atas. Kemudian, dengan muka seolah penuh amarah, dia akan mengangkat pinggulnya, ngeden sekuat tenaga 'HMPPHHH!!'. Urat-urat mukanya terlihat jelas, mukanya merah, lalu setelah usaha beberapa menit, akan terdengar suara lemah... 'Pret.'

Dia berhasil kentut.

Kadang, posisi kentut Bokap berubah.

Posisi favoritnya adalah tiduran terlentang, tingkat kesuksesan kentut Bokap hampir 100% dalam posisi ini. Tapi, gue juga sering melihat Bokap kentut dalam posisi lain.

Pernah satu waktu, dia tengkurap sambil menggerak-gerakkan kepalanya ke atas kayak singa laut yang baru patah punggung. Pada waktu yang lain, Bokap juga pernah melakukannya sambil tiduran miring dan membentuk huruf V, lalu kentut secara menyamping. Posisi paling aneh yang pernah gue lihat adalah ketika Bokap kentut sambil melakukan *headstand*, kepala di bawah, kaki ke atas disandarkan ke dinding, lalu dia kentut, seperti penyemprot ruangan dengan bau mematikan. Nyamuk di seluruh ruangan mati semua.

Untung Bokap tidak kentut dengan posisi bombastis, misalnya sambil melompati lingkaran api.

Bunyi kentut Bokap juga bervariasi dari hari ke hari. Bunyi yang lazim terdengar adalah 'pret', tetapi di hari yang baik, Bokap bisa mengeluarkan bunyi 'piyuuuuuuut' yang panjang.

Terkadang, kalau lagi kuat banget, kentut Bokap akan berentet seperti senapan mesin yang menghabisi satu gerombolan mafia: 'Prepepetprepepetprepetprepeteprepet.' Kalau sudah begini, pinggul Bokap sampai ngangkat-ngangkat dan bergetar sendiri, mungkin karena tekanan

angin bertubi-tubi dari bawah yang mementalkan tubuhnya. Usai semua itu, Bokap akan terkulai lemah selama beberapa menit, seolah sebagian nyawanya ikut keluar dengan kentut yang terbuang.

Di rumah, tempat Bokap melakukan senam kentut berpindah-pindah. Seperti beruang yang menandai daerah kekuasaan dengan meninggalkan baunya di pohon, Bokap mengentuti hampir semua tempat strategis di rumah. Bokap pernah melakukan senam kentut di taman, di depan kamar tidur, di depan kamar mandi, sampai ke ruang tamu. Hampir semua penjuru rumah ini pernah dia kentuti, kecuali di dapur.

Iya, hanya dapur yang tidak pernah terjamah oleh kentut Bokap. Setiap Bokap hendak senam kentut di dapur, Nyokap selalu bilang, 'Papa tega, meracuni makanan anak-anak kita?'

Bokap menjelaskan asal-muasal senam dahsyatnya itu pada suatu pagi, ketika gue lagi sarapan *cereal*. Sambil ngos-ngosan setelah satu sesi senam kentut yang melelahkan, Bokap bertanya, 'Jadi, kau mau tahu bagaimana Papa bisa begini?'

'Gimana apanya?' tanya gue.

'Bagaimana Papa bisa kentut seperti ini.'

Sebagai anak yang baik, gue bertanya, 'Gimana, Pa, ceritanya?'

KEREN YA, NYANYINYA BISA VIBRA GITU.

PAPA BISA LEBIH VIBRA DARI ITU.

BROBROBROBROBROOT...
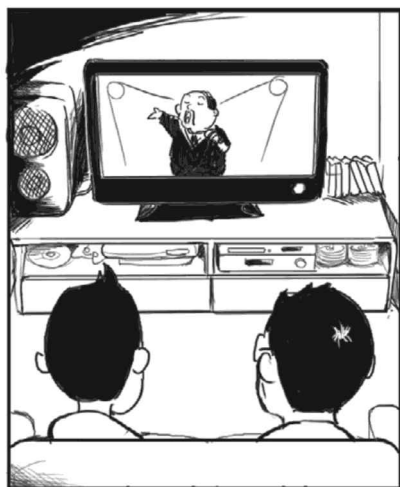
'Jadi begini, Dika.' Bokap duduk di samping gue. Dia menghapus keringat yang membasahi dahinya. 'Kamu tahu apa itu Merpati Putih?'

'Yang silat-silat itu, Pa?' Gue balik bertanya.

'Bukan hanya silat-silat itu, Dika. Tapi, silat dengan tenaga dalam. Dari dalam tubuh kita. Dengan ilmu pernapasan.' Bokap menepuk pundak gue, layaknya seorang ayah yang sedang bercerita tentang kejayaan masa lalunya. 'Papa dulu sempat ikut Merpati Putih. Waktu Papa lagi nyobain jurus Merpati Putih, tahu apa yang terjadi?'

'Apa, Pa?'

Bokap memandangi mata gue. 'Papa kentut, Dika. Papa kentut,' jawabnya mantap tanpa keraguan.

Gue bingung harus merespons seperti apa.

Bokap melanjutkan, 'Papa tahu selama ini kalau kentut itu penting, dan kalau kita bangun tidur, banyak gas yang berkumpul di perut kita. Gas itu harus dikeluarkan. Nah, Papa mendapatkan semacam ide. Papa pakai gerakan-gerakan Merpati Putih, sebagian besar gerakan pemanasan mereka, untuk ngeluarin gas di dalam perut kita ini.'

Gue jadi teringat liputan di salah satu stasiun televisi yang menayangkan orang-orang Merpati Putih menunjukkan keahliannya. Di dalam liputan tersebut, gue melihat para pendekar Merpati Putih menggunakan tenaga dalam mereka untuk menggenggam api, meng-

hancurkan batu, atau menahan pedang. Sekarang, bokap gue malah menggunakan jurus tersebut untuk... kentut.

Ini agak memalukan. Merpati Putih adalah aliran bela diri yang hebat, dan satu-satunya yang bokap gue bisa lakukan kalau ketemu perampok berpisau di jalanan adalah mengentuti senjatanya.

PENGALAMAN mencoba senam kentut Bokap dimulai dari suatu malam saat gue kelas 1 SMP. Malam itu, gue terbangun dari tidur dengan perut yang terasa sakit seperti ditusuk-tusuk. Gue meringis beberapa saat sambil memegang perut, menebak-nebak penyakit apa ini.

Karena gak tahan dengan sakitnya, gue memutuskan untuk ngadu ke Bokap dan Nyokap. Dengan terburu-buru, gue keluar dari kamar, menuruni tangga, lalu mengetuk pintu kamar mereka yang terdapat di lantai bawah. Suasana sangat gelap, gue melihat ke arah jam dinding di atas meja yang menunjukkan pukul 2 pagi. Gue ketuk sekali lagi, belum ada sahutan dari dalam. Gue putuskan membuka pintu kamar, lalu duduk di sebelah Nyokap yang sedang tertidur pulas.

'Ma, perut aku, Ma,' kata gue, membangunkan Nyokap.

Nyokap cuma menghela napas.

'Perut aku, Ma!'

Setengah mengigau, Nyokap nanya, 'Ken... kenapa perut... kamu?'

'Perutku sakit banget. Gimana ini, Ma? Aduh....'

Masih setengah sadar, Nyokap menggaruk kepalanya dan berkata, 'Kucing tetangga emang suka masuk ke rumah....'

Di tengah-tengah sakit perut dahsyat ini, Nyokap masih sempat-sempatnya ngigo gak nyambung.

'Hah?! Bukan kucing tetangga, Ma. Ini perut aku sakit!' seru gue, sewot. 'KOK, MALAH KUCING TETANGGA?!'

Bokap terbangun, dia bertanya, 'Dika?! Lho?! Kucing tetangga kenapa?!'

Gue mau pingsan.

Setelah orangtua gue benar-benar bangun dan sadar bahwa ini bukan tentang kucing tetangga, gue mengadu tentang perut yang sakit. Bokap sempat melihat perut gue sebentar, lalu dengan gaya seolah-olah dokter yang sudah paham apa yang terjadi, dia bertanya, 'Sakitnya kayak ditusuk... atau kayak ditekan?'

'Bedanya apa?'

'Kalau ditusuk, kayak perut kau ditusuk pakai pisau. Kalau ditekan, seperti ada gajah duduk di atas perut kau.'

Karena perut gue gak pernah ditikam dan gue gak pernah didudukkin sama gajah, gue bilang, 'Pokoknya sakit!'

Nyokap lalu pergi ke dapur, menghangatkan air, dan membawakan sebotol air hangat untuk ditaruh di perut. Bokap bersiap-siap ngebawa gue ke unit gawat darurat, khawatir kalau-kalau gue terkena kondisi kesehatan kronis, seperti usus buntu.

Setelah gue mulai tenang, Bokap mencoba menerka penyebab sakit perut ini.

'Ini pasti gara-gara kau suka tiduran di lantai, Dika,' diagnosisnya.

Ketika SMP, gue masuk siang. Jadi, kebiasaan yang gue lakukan adalah belajar dengan gaya tengkurap di lantai hingga pukul dua pagi. Gue sering belajar dengan gaya tengkurap di ruang keluarga, duduk tepat di depan pintu, dan kalau sudah ngantuk duduknya akan semakin ke belakang, belakang, ... dan akhirnya tidur di lantai dengan kepala terjulur ke balik pintu. Kadang, kebiasaan ketiduran ini membuat pembantu histeris sewaktu mau membersihkan ruang TV pada pagi hari dan menemukan kepala gue keluar dari balik pintu.

'Apa hubungannya tidur di lantai sama sakit perut, Pa?'

'Perut kau jadi dingin, sementara udara di luar panas. Akibatnya, udara masuk ke perut kau,' jelas Bokap. 'Perut kau jadi banyak gas. Akhirnya, gasnya gak bisa keluar. Nah, kau kan gak bisa senam kentut kayak Papa. Makanya perut kau sakit.'

Gue hanya menganggguk.

Setelah perut gue dikompres dengan air hangat, rasa sakitnya mereda. Namun, yang terjadi selanjutnya di luar dugaan gue. Keesokan paginya, Bokap membangunkan gue dan bilang, 'Cepat, kau keluar kasur sekarang.'

'Ada apa, Pa?' tanya gue, bingung. Tumben-tumbenan Bokap ngebangunin gue.

'Waktunya kau untuk kentut,' kata Bokap.

'Hah? Kentut? Kentut apa?'

'Sudah kau ikut Papa ke teras, gas di dalam perut kau itu harus dikeluarkan. Kalau tidak, dia akan membuat kau sakit. Nantinya bisa bahaya. Kau tidak takut?'

Gue ngebayangin gas di dalam perut gue yang tidak dikeluarkan makin lama akan ngebuat perut gue makin gendut oleh kentut, makin gede, makin gede, lalu tiba-tiba suatu hari "DOR!" Gue akan pecah berkeping-keping. Mati karena kentut. Ini seram banget. Takut nasib gue berakhir seperti balon itu, gue ngikutin perintah Bokap pergi ke teras rumah dan menjalankan ritual senam kentut.

Selanjutnya, gue tiduran di samping Bokap. Dia menarik napasnya dalam-dalam. Dengan posisi masih tiduran, Bokap lalu mengangkat pantat dan pinggulnya ke atas, 'Kau ikutin Papa ya, angkat pinggul kau seperti ini.'

Gue mengikuti dia.

'Lalu, kau...ngeden sekarang!' seru Bokap.

‘ERRGHHHH!!!!’ Gue ngeden sekuat tenaga.

‘NGEDEN DIKA, NGEDEN!’ teriak Bokap. ‘PAKAI KEKUATAN PERUT!’

‘Ighhh... igniii udhaaa... ngedhen... Erghhh....’

‘LEBIH NGEDEN LAGI!’ Bokap makin menjadi-jadi. ‘NGEDEN!’

‘Pa, Akhu ghhhhak mmmhhh... ghaakkkk... khhhhuat.’ Lalu, gue berhenti, lemas.

Bokap mendecak-decakkan lidahnya, tanda kecewa. Lalu, seolah tukang kentut profesional, dia hanya perlu ngeden sekali hingga kemudian terdengarlah bunyi itu: 'Pret.'

‘Lihat, gampang, kan?’ tanya Bokap yang memasang muka *jumawa*.

‘Ya, Papa kan udah jago,’ kata gue, lemas.

Dia lalu melakukan gerakan-gerakan lain. Gue mengambil napas sebentar. Bokap memperhatikan gue, dia bertanya, ‘Sudah siap untuk coba lagi?’

Gue mengangguk, pasrah.

Pada saat ini, gue gak abis pikir. Ketika bapak dan anak lain melakukan kegiatan bersama-sama dengan golf bareng, mancing bareng, gue dan Bokap... malah kentut bareng.

Sekali lagi, Bokap menyuruh gue ngeden.

Sekali lagi gue menarik napas dalam-dalam, mengencangkan seluruh otot perut, dan akhirnya suara le-

mah itu timbul, suara kentut yang panjang dan fals.

'Pyiuuuuuuut.' Bunyi kentut gue kayak abang-abang kue putu lewat.

Bagaimanapun juga, gue berhasil. Gue berhasil kentut. Gue menengok ke sebelah kanan, senyuman puas Bokap meyakinkan gue bahwa kentut tadi benar-benar keluar. Bokap menepuk-nepuk pundak gue, gaya seorang ayah yang bangga dengan anaknya. 'Bagus, Dika. Itu kentut yang bagus.'

Selanjutnya, Bokap mengajak gue mencoba gerakan yang satu tingkat lebih sulit: gue dan Bokap sama-sama ngeden dan kentut bersamaan. Posisi kami sekarang sejajar tiduran di lantai. Bokap bersiap menghitung mundur dari tiga, di saat hitungan ketiga, kami ngeden sekuatnya.

'Satu, dua,' kata Bokap. 'Tiga! Sekarang!'

Gue dan Bokap kentut bersama-sama, 'PREEET!'

Gue kentut sedemikian dahsyat hingga kepala gue godek-godek, persis kayak Tina Toon terkena tegangan listrik tinggi.

'Bagus, Dika! Bagus! Kau bisa!'

Kami pasangan ayah dan anak yang kompak. Mungkin kalau gue udah jago, gue dan Bokap bisa bersama-sama kentut dengan irama 4/4.

Setelah senam kentut bersama-sama, Bokap akhirnya mandi dan berangkat kerja. Melihat mobilnya keluar dari garasi, gue berpikir, gue emang jarang banget

ngelakuin kegiatan bareng-bareng sama Bokap. Mungkin karena dia termasuk orang yang sibuk, gue jadi jarang bisa ngelakuin kegiatan seperti main *game* atau bahkan sekadar lari sore bersama.

Mungkin, untuk sekarang, hanya ini kegiatan yang bisa gue lakukan dengan Bokap: kentut bersama.

SAMPAI sekarang, Bokap masih berkutat dengan kebiasaannya. Dia masih sering senam kentut di teras rumah, dia juga masih minum satu gelas besar air putih pada pagi hari. Mungkin, satu-satunya kebiasaan yang sudah mulai menghilang adalah lari sore di Senayan.

Beberapa tahun belakangan ini, gue dan Bokap belum melakukan kegiatan bareng lagi. Gue makin sibuk dengan pekerjaan gue, begitu pula dengan Bokap. Karena jenis pekerjaan kami yang berbeda, Bokap pergi kerja sebelum gue bangun tidur, dan gue justru pulang ke rumah setelah dia tidur. Lucu juga, gimana kita sebenarnya tinggal di satu rumah, tetapi masih jarang bertemu.

Pada suatu kebetulan, gue bangun tidur lebih pagi lantaran harus pergi ke bandara dan menemukan Bokap lagi senam kentut di balkon rumah. Gue ngeliatin Bokap dari kejauhan, mendekatinya, dan bilang, 'Pa, ikutan ya?'

Bokap mengangguk.

Pagi itu, kentut kami bersama-sama jadi ledakan paling merdu.

AKIBAT BERTANYA KE ORANG YANG SALAH TENTANG UJIAN

SEWAKTU musim Ujian Nasional, follower *Twitter* gue banyak bertanya dan meminta nasihat seputar ujian ke gue. Mungkin mereka sudah terlalu stres sehingga memutuskan bertanya kepada orang yang salah.

Berikut pertanyaan mereka dan jawaban yang gue berikan:

T: Bang boleh nulis rumus matematika di paha gak? (dari@SharieMaulana)

J: Boleh. Yang gak boleh nulis rumusnya di paha pengawas.

T: Bang pas ujian aku gak tau jawabannya, terus mau SMS teman tapi gak punya pulsa. Boleh minjem hape pengawasnya gak? (dari @Dimsnik)

J: Boleh, asal provider-nya sama.

T: Bang kalo pas ujian pengawasnya jualan duren gimana? (dari @na_rianna)

J: Jangan panik. Samperin perlahan-lahan, lalu bilang, 'Berape, Bang?'

T: Bang kalau pas UN pengawasnya kesurupan gimana? (dari @jurgenalfi)

J: Tanya setan apa yang masuk ke badannya. Kalo setannya pinter, minta jawaban.

T: Bang pas UN kalo pengawasnya ditampar pake duit boleh gak? (dari @ryanfadilla27)

J: Boleh. Lalu bilang, 'Kubeli kau sekarang!'

T: Bang @radityadika kalo lagi Ujian Nasional boleh pake sempak di luar gak? (dari @heyharsen)

J: Boleh. Sekalian pake jubah merah, lalu terjun dari lantai dua.

T: Pas Ujian Nasional ga boleh nari tor-tor ya, Bang @radityadika? (dari @Eduwarudu)

J: Boleh. Asalkan dilakukan oleh semua siswa secara bersamaan.

T: Bang @radityadika kalo pas ujian pensilnya gak sengaja ketelen gimana? (dari @ateRizwan)

J: Ngeden sekuat tenaga. Jika pensilnya hanya keluar sebagian, bulatkan lembar jawaban dengan menggesekkan pantatmu.

POSISI MENGERJAKAN UJIAN
BENAR
SALAH
SANGAT SALAH
AMA
BURUAN KERJAIN!

T: Bang, boleh bawa kuda gak pas UN? (dari @ yohan3s)

J: Boleh, asalkan di dalam kelas gak ada singa.

T: Bang @radityadika boleh bawa Nenek gak pas UN? (dari @Amirooazharie)

J: Boleh. Bawa Mama-Papa juga biar Nenek gak kesepian.

T: Bang kalo pengawasnya botak kayak pitbull gimana? (dari @sarahsv)

J: Lempar daging mentah ke luar kelas.

T: Kak @radityadika boleh gak kita ngajak guru les ke ruangan waktu ujian? (dari @BellaImelda)

J: Boleh, asalkan guru les balet.

T: Bang @radityadika kalo Ujian Nasional enaknya pake pensil merek apa ya? (dari @marchafc)

J: Swallow.

T: Bang @radityadika, kalo lagi Ujian Nasional boleh bawa pacar gak ke kelas? :o (dari @aniezzaputri)

J: Boleh, asal digendong terus.

T: Bang @radityadika kalau pas Ujian Nasional boleh bawa makan gak ke kelas? (dari @tasyamaghrira)

J: Boleh. Yang gak boleh bawa gerobak nasi goreng.

T: Bang @radityadika kalo buka baju pas ujian boleh gak? (dari @lodiimarcell)

J: Boleh. Yang gak boleh membuka baju pengawas.

T: Bang kalo pengawasnya kumisan, jadi gak konsen gimana? (dari @sibabangjodi)

J: Cukur kumisnya.

T: Bang, kalau pengawasnya minta contekan gimana? (dari @Irrmahombing)

J: Suruh kerjain sendiri!

T: Bang gimana caranya ngirim kertas ke teman pas lagi ujian? (dari @adeliaputrii)

J: Tanya alamatnya. Pergi ke kantor pos. Tunggu tiba di rumah teman kamu.

T:Bang, kalo kebelet pipis, terus pengawasnya galak gimana? (dari @sintaelviy)

J: Pipisin pengawasnya.

T: Bang @radityadika kalo ke-gep nyontek harus gimana? (dari @destianj)

J: Langsung pura-pura amnesia dengan bilang, 'Siapa saya? Di mana saya? Tahun berapa ini?'

T: Cara ngilangin ngantuk pas lagi ngerjain soal Ujian Nasional gimana, Kak? (dari @ayuoshin)

J: Tidur.

T: Bang, pas Ujian Nasional boleh ngupil gak? (dari @uyulyeah:)

J: Boleh. Yang gak boleh ngupilin pengawas.

T: Bang @radityadika boleh gak tidur waktu Ujian Nasional? (dari @algagla)

J: Boleh. Yang gak boleh mandi sewaktu ujian.

T: Bang dika, kalo mau ujian bawa barang apa aja biar lancar ngerjainnya? (dari @haritzbagus)

J: Senapan gajah. Untuk membius pengawas.

T: Bang @radityadika dulu waktu ujian nyimpen hape di mana? (dari @davidnuralam)

J: Di antara selipan rok.

T: Bang, gimana caranya supaya pengawas gak ngelirik ke kita terus? (dari @ockatos)

J: Jangan pake baju istrinya.

T: Bang gimana cara supaya kita tahu jawaban waktu ulangan yah? (dari @deamoymoyy)

J: Dengan memandangi pilihan jawaban dan lihat huruf yang bersinar.

T: Bang @radityadika tahu gak caranya dapat nilai paling tinggi pas ujian? (dari @Sept_Adhi)

J: Jadian sama pengawasnya.

SEPOTONG HATI DI DALAM KARDUS COKELAT

TIDAK banyak reaksi yang bisa diberikan oleh seorang cowok ketika sedang diputusin oleh pacarnya.

Padahal, prosesi pemutusan umumnya dimulai dari kalimat sederhana yang keluar dari mulut si cewek, 'Kayaknya mendingan kita temenan aja.' Namun, kalimat sederhana itu tidak berakhir sederhana. Si cowok kebingungan harus merespons apa.

Kalau adegan putus ini ada di dalam sinetron bergenre drama, biasanya kamera akan di-*close up* tepat ke mata si cowok yang melotot. Adegan ini makin diperkuat dengan suara geraman si cowok yang ibarat manusia sudah tiga tahun susah buang air besar. 'Mmmhh... Apaaahhhh?!' Kamuh mau putusshhh?!' Sementara di sinetron laga, biasanya si cowok melanjutkan adegan melotot tersebut dengan naik burung elang, lalu melawan naga.

Di kehidupan nyata, pada umumnya ketika cowok diputusin sama ceweknya, dia pasti akan setengah mati berusaha untuk gak nangis. Si cowok akan sedapat mungkin *stay cool,* supaya gak keliatan cemen. Harga diri lebih penting daripada sakit hati.

Hal yang sama juga gue rasakan ketika diputusin sama (mantan) pacar pada pertengahan 2009. Dia mengajak gue ketemu di sebuah *café,* setelah basa-basi beberapa menit, akhirnya kalimat itu muncul. Dengan tutur kata yang pelan, seolah-olah berhati-hati menjaga agar gue tidak menangis meraung-raung, dia bilang, 'Kayaknya kita udah gak cocok. Kita putus aja ya?'

Gue diam.

Tentu gue kaget.

Gue punya dua pilihan di sini: 1) sok *cool,* atau 2) melakukan tindakan ekstrem, seperti lari ke luar *café* dan nyundul gerobak abang tukang gorengan. Gue memilih pilihan yang pertama karena di depan enggak ada abang gorengan.

Maka, dimulailah respons gue yang sok *cool,* yang sangat berbeda dengan apa yang ada di hati. Gue melihat ke arah pacar lalu bilang, 'Maksud kamu?' (dalam hati: SERIUS LOH?)

'Iya, kita putus.'

Gue menghela napas, menelan ludah, lalu mengulang pernyataan itu dengan nada bertanya, 'Kita... putus?'

(Dalam hati: HAAAH?! YANG BENER NIH KITA PUTUS?!)

"Iya, abis kita udah gak cocok lagi. Maaf ya, aku yakin kamu bisa nyari yang lebih baik dari aku.'

'Iya. Ya udah.' (Dalam hati: TIDDDAAAAAKKKK!)

Pacar gue, atau lebih tepatnya mantan pacar, memanggil pelayan, membayar *bill*, dan bilang, 'Ya sudah.... Aku pulang ya?'

Gue membalasnya dengan memperlihatkan senyum tipis dan menjawab, 'Oke.' (Dalam hati menyanyi: *Jangaaan beraakhirrrr... aku tak inginnnn berakhirrrr... satu jam sajaaaaaa....*)

Lalu, dia pulang, meninggalkan gue di sana dengan segelas lychee iced tea yang belum diaduk. Gue menghela napas, menyandarkan kepala gue, lalu berpikir apa yang salah. Memang, sih, dalam beberapa bulan terakhir ini kami sudah mulai banyak gak cocok, berantem, dan sering salah paham. Tapi, gue gak menyangka bahwa semuanya akan berakhir seperti ini.

Tanpa penjelasan apa pun selain sudah tidak cocok.

PUTUS cinta seperti disengat lebah.

Awalnya, tidak terlalu berasa, tetapi lama-kelamaan bengkaknya mulai terlihat. Selama di mobil dalam perjalanan pulang, tidak ada yang gue pikirkan selain ber-

usaha untuk mengerti kesalahan apa yang sudah gue lakukan. Gue bahkan sempat nelepon temen gue, cerita sambil ketawa-tawa sendiri kalau gue habis diputusin. Efeknya baru terasa sewaktu sampai rumah. Setelah menaruh kunci mobil dan duduk menghela napas di ruang makan, di situ gue mulai merasa, ternyata *sakit juga ya*.

Bersamaan dengan itu, Nyokap keluar dari kamar tidurnya.

Dia menghampiri gue. Kedua bola matanya berbinar-binar, berbeda dengan mata gue yang sendu dan redup, mata orang yang baru disalahkan atas gagalnya sebuah hubungan.

Ada bahasa tubuh khas Nyokap ketika sedang ingin mengucapkan kabar gembira: dia loncat-loncat aneh sehingga poni sedikit terkibas-kibas. Nyokap terlihat seperti Dora The Explorer kemasukan es batu di celananya. Setengah berteriak, mulut Nyokap yang terbuka mengabarkan, 'Dika! Tebak apa? Kita pindah bulan depan! Yaay!'

'Pindah… apa yang pindah?' tanya gue.

'Iya, Dika,' kata Nyokap sambil menepuk pelan pundak gue. 'Kita bakalan pindah rumah!'

'Oh…. Ya udah.'

'Kok "oh ya udah?" Kamu dengerin apa kata Mama gak, sih, Dika? Kita pindah bulan depan!'

Jelas, dia tidak tahu apa yang sedang gue pikirkan.

JADI GITU, KAYAKNYA KITA PUTUS AJA...

KAMU MAU KE MANA? GAK MARAH, KAN?
SANTAI KOK, CUMA KE WC

DIA COOL JUGA YA SOAL BEGINI

MAAF, MBAK. TEMEN MBAK BARU AJA PESEN PIZZA DAN PERGI NAIK OJEK. BILL-NYA MAU DIAMBIL SEKARANG KATANYA?

'Oh, iya. Asyik. Pindah,' jawab gue, datar.

'Hidih. Kamu gak bisa diajak bicara nih,' kata Nyokap gue, sewot.

Sejujurnya, gue sedang tidak bisa diajak bicara, karena, *well*, gue baru aja putus. Satu-satunya ajakan Nyokap yang bisa gue turutin saat ini—mungkin—nonton *Titanic* bareng sambil ngabisin tisu. Terutama pas adegan Leonardo di Caprio bilang ke Kate Winslet, '*You jump, I jump*'. Pada saat adegan itu, mungkin gue bakal menjerit, 'Kenapa kamu gak *jump* juga kayak Leonardo, Sayang? Kenapa kamu malah *jump* sendirian?'

'Dika! Kamu dengerin Mama gak, sih?!' tanya Nyokap, membuyarkan lamunan gue yang kalau diteruskan mungkin tulisan ini akan terlihat semakin kebanci-bancian. 'Muka kamu kok kusut banget, kamu abis dari mana, sih?'

Gue memilih untuk tidak menjawab.

'Kok kamu diem aja, mata kamu kosong. Mata kamu kosong, Dika! Kamu narkoba ya?!'

'Aku abis putus, Ma,' kata gue, pelan.

'Sama si *anu*?' tanya Nyokap, tidak menyebutkan namanya. 'Si anu itu, Dik?'

'Iya, si anu.'

'Ya ampun, kamu putus sama si anu?!'

Gue mengangguk.

Kalau ada orang yang gak ngerti apa-apa mendengarkan pembicaraan kami berdua ini mungkin dia

mengira gue habis diputuskan oleh alat kelamin seseorang.

'Lah kenapa kamu bisa putus sama dia, Dik? Anaknya kan baik?' Nyokap terus mengejar.

Gue menjawab dengan jawaban paling jujur, 'Yah, *karena gak cocok.*'

'Udah gitu doang?'

'Udah gitu doang.'

Nyokap mungkin membutuhkan jawaban dramatis lain seperti di tayangan *reality show* yang sering dia tonton: 'Aku putus, Ma. Dia tahu aku simpenan janda.'

'Pasti kamu yang salah,' kata Nyokap.

'Mungkin,' jawab gue. 'Mungkin juga *dia* yang salah. Atau kita yang sama-sama salah.'

Di tengah-tengah pembicaraan kami, Bokap masuk dari garasi. Tampaknya, dia baru pulang kerja. Bagian atas kemeja kerjanya sudah tidak dikancingkan sehingga kaus oblong putihnya terlihat jelas.

'Ada apa, Ma?' Bokap bertanya sambil menggaruk-garuk kepalanya.

'Ini, si Dika,' kata Nyokap. 'Dia putus lagi.'

'Hah? Lagi? Makanya, Papa sudah bilang sama kau,' kata Bokap, selalu dengan aksen Batak-nya. 'Pasti kau yang bikin salah lagi.'

'Salah gimana?' tanya gue.

Bokap melanjutkan, 'Kan sudah Papa berulang kali

kasih tahu, kalau kau sayang sama orang kau *tunjukkan*. Papa rasa kau itu kurang sayang sama pacar-pacar kau. Nih, Papa kasih tahu ya. Kalau dia pergi sama kau, kau yang bukain pintu, dong. Kalo kau lagi nyetir, terus dia bersin, kau panasin AC-nya. Kalau dia bawaannya banyak, kau bawain bawaannya.' Sampai sejauh ini, gue berpikir, sepertinya bokap gue agak ketuker antara sopir dengan pacar.

Gue diam aja.

Bokap melanjutkan, 'Udah, kamu cuci muka, mandi sana. Jangan kau sedih-sedih-lah. Masih banyak ikan di laut. Ha haha!'

'Ikan di laut masih banyak,' balas gue. 'Tapi, apa ada lagi kayak ikan yang ini?'

Suasana mendadak galau.

Nyokap membelokkan pembicaraan, 'Eh, kita pindah rumah bulan depan loh. Jangan lupa. Kamu kan sibuk, biar gak ribet kamu beres-beres mulai sekarang ya.'

Gue melirik ke arah Nyokap, lalu menanyakan hal yang seharusnya gue tanyakan dari awal, 'Tapi, kenapa harus pindah, sih, emangnya? Bukannya rumah ini baik-baik aja?'

'Dika, Dika, Dika,' kata Nyokap. Dia menggelengkan kepalanya. 'Rumah ini udah terlalu sempit buat kita, Dika. Adik-adik kamu udah pada gede semuanya. Ma-

ma ngerasa keluarga kita udah jadi terlalu besar untuk rumah ini. Kita *tumbuh* lebih besar daripada rumah ini. Jadi kita harus pindah.'

Bokap dan Nyokap berbarengan masuk kamar, meninggalkan gue sendirian. Tak lama, gue berdiri, berjalan ke arah dapur dan mencuci gelas bekas *hot chocolate* yang barusan gue minum.

Mungkin itu masalahnya, pikir gue. Seperti rumah ini yang jadi terlalu sempit buat keluarga kami, gue juga menjadi terlalu sempit buat *dia*. Dan, ketika sesuatu sudah mulai sempit dan tidak nyaman, saat itulah seseorang harus pindah ke tempat yang lebih luas dan (dirasa) cocok untuk dirinya. Rumah ini tidak salah, gue dan dia juga tidak salah. Yang kurang tepat itu bila dua hal yang dirasa sudah tidak lagi saling menyamankan tetap dipertahankan untuk bersama.

Mirip seperti gue dan dia.

Dan dia, memutuskan untuk pindah.

SEMINGGU setelah Nyokap memberi tahu kita bakalan pindah rumah, hidup gue diisi dengan memasukkan barang-barang di kamar ke kardus-kardus cokelat. Di film-film digambarkan ketika kita akan meninggalkan dunia ini, maka kenangan-kenangan hidup kita akan muncul bergantian, dari yang baru terjadi hingga inga-

tan paling jauh. Sama halnya ketika gue akan meninggalkan rumah ini.

Seiring dengan gue memasukkan barang-barang ke kardus, bermacam kenangan aneh tentang rumah ini pun bermunculan di benak gue. Seperti pas gue mergokin adik gue kencing di wastafel atau sewaktu dapur rumah hampir kebakaran.

Gue jadi ingat pertama kalinya rumah ini kerampokan. Pagi itu, mobil lagi parkir di luar rumah, siap untuk mengantarkan adik gue pergi sekolah. Entah dari mana, datang empat orang, salah satunya membawa senjata api. Sopir gue cuma bisa teriak 'Maling!', dan mobil gue dibawa pergi oleh salah satu dari mereka. Bokap, yang sadar apa yang terjadi, langsung keluar rumah bawa-bawa bambu dari garasi untuk menghajar perampok tersebut.

'Bang Dika! Ada perampok di depan rumah! Kita kejar mereka!' teriak Bokap pagi itu. Gue, yang waktu itu lagi mandi, cuma bisa ngibrit sambil bawa sampo sebagai senjata. Yah, paling enggak kalo ketemu perampoknya, gue bisa ngebuat matanya perih.

Gue ingat kecelakaan pertama gue di rumah ini. Waktu itu, malam Jumat Kliwon. Pada malam yang katanya setan-setan gentayangan itu, gue berencana ngagetin pembantu yang sedang tidur. Malam-malam, gue ngebungkus badan dengan seprai putih,

sok-sok jadi pocong (tanpa *make up*, karena muka gue dari sananya udah serem). Gue berdiri di depan pintu kamar pembantu. Perlahan-lahan, gue loncat di depan kamarnya yang setengah terbuka.

'Hiii,' kata gue sambil melompat.

Pembantu gue ngeliat, tetapi bukannya menjerit ketakutan, dia malah histeris dan refleks mengambil tempat sampah yang ada di dekatnya, memukuli kepala gue bertubi-tubi sambil menjerit, 'AAAH! AAAH!'. Jeritan dia, tertutup dengan jeritan gue. Setelah belasan hantaman, gue jatuh dari tangga. Sukses memar... dan bau sampah.

Gue ingat kematian pertama yang terjadi di rumah ini adalah tiga ekor kucing siam peliharaan kami yang mati gara-gara dimandiin pagi-pagi. Gue ingat lagu pertama yang gue ciptakan di balkon kamar sambil main gitar. Gue ingat mantan pacar gue pernah bikin *surprise*, bawain kue gede banget, pukul dua belas malam. Gue ingat, mantan pacar yang lain pernah membuat *surprise* serupa, beserta adik-adik gue yang melemparkan tepung. Gue ingat, gue harus cuci muka setelahnya karena tepung menutupi seluruh muka gue.

Potongan-potongan *flashback* ini muncul, semakin lama semakin banyak. Sepuluh tahun tinggal di sini memang bukan waktu yang pendek. Ada banyak cerita. Sama seperti di film-film itu, ketika *flashback* masa lalu kita terlintas di depan mata, kenangan paling kuat yang

terlihat adalah ketika kita masih kecil. Ingatan terjauh gue tentang rumah ini adalah sewaktu pertama kalinya tidur di rumah ini.

Ketika gue lagi beres-beres kamar, Nyokap masuk. Dia melihat kardus tersebar di segala penjuru ruangan, dan bertanya, 'Kamu perlu kardus lagi gak, Dik?'

'Enggak, ini bentar lagi juga beres kok, Ma,' kata gue.

Nyokap duduk di pinggir kasur. Dia melihat seisi kamar, lalu berkata, 'Akhirnya kita pindah rumah juga ya? Setelah sekian lama tinggal di sini.'

Gue mengganguk sambil melipat satu buah baju bergambar Doraemon.

'Mama jadi kepikiran deh.' Nyokap terdiam, matanya menerawang. 'Kamu inget gak, sih, pertama kali kita tinggal di sini?'

Tentu saja gue ingat. Waktu itu pertengahan Maret 1999, gue masih SMP. Malam itu, gue tidur sendirian di kamar, di lantai dua. Adik-adik sama Nyokap semuanya ada di lantai satu. Seperti lazimnya orang yang baru pindah rumah dengan suasana yang baru, gue susah tidur. Gue tidur-tiduran, menunggu kantuk yang enggak kunjung datang. Segala cara udah gue lakukan untuk bisa tidur, dari mulai mendengarkan musik *slow*, sampai ngitung domba (yang akhirnya gagal, karena gue malah jadi gak bisa tidur *dan lapar*).

Gue masih ingat bau *khas* rumah baru malam itu: campuran antara bau cat yang baru saja kering dan lem kayu dari lemari yang baru terpasang. Baunya menusuk, memaksa untuk dicium. Bau yang menemani gue susah tidur.

Di antara bunyi detikan jarum jam yang memenuhi kamar, terdengar suara pintu diketuk. Gue menjawab, 'Ya? Masuk.'

Nyokap yang memakai daster, membuka pintu. 'Kok kamu belum tidur? Udah, pukul 11 loh.'

'Iya, belom, Ma.' Gue bangun dari tempat tidur, duduk di pinggir kasur. 'Ini lagi nyoba.'

Nyokap memandangi ke penjuru kamar gue. Dia diam sebentar, tersenyum, lalu bertanya, 'Kamu takut ya? Makanya belom tidur?'

'Enggak, kenapa harus takut?'

'Ya, siapa tahu rumahnya ada hantunya, hiiiiii...,' kata Nyokap, mencoba menakut-nakuti.

'Enggak takut, Ma,' jawab gue.

'Kikkikikiki.' Nyokap mencoba menirukan suara kuntilanak, yang malah terdengar seperti ABG kebanyakan minum bir sewaktu hendak *photobox*. 'Kikikikikiki.'

'Aku enggak ta—'

'KIKIKIKIKIKIKIKI!' Nyokap makin menjadi.

'Ma,' kata gue. 'Kata orang, kalo kita malem-malem niruin ketawa kuntilanak, dia bisa dateng loh.'

'JANGAN NGOMONG GITU, DIKA!' Nyokap

sewot. 'Kamu durhaka ya nakut-nakutin orangtua kayak gitu! Awas ya, kamu, Dika!'

'Lah, tadi yang nakut-nakutin siapa, yang ketakutan siapa?'

'Ya udah. Mama ke bawah, deh!' seru Nyokap, lalu menutup pintu kamar gue.

Hening.

Beberapa detik kemudian, dia membuka pintu kamar gue lagi.

'Pokoknya kamu jangan takut ya, Dika,' kata Nyokap, wajahnya tersembul separuh dari balik pintu kamar yang setengah terbuka. 'Adik-adik kan semua tidur di bawah sama Mama. Lampu lantai dua semuanya udah mati. Tangganya aja gelap. Jangan takut ya. Mama turun ya.'

'Iya iya,' kata gue, yang *memang* tidak takut.

Gue menghela napas, kembali memandangi langit-langit kamar.

Nyokap menutup pintu.

Hening.

Beberapa detik kemudian, kepala Nyokap kembali nongol dari balik pintu. Dia bilang, 'Dik, kamu enggak haus?'

Gue menggelengkan kepala. 'Enggak, kenapa, Ma?'

'Yakin gak haus? Coba kamu rasain dulu, kamu haus kali....'

'Enggak. Kenapa, Ma?'

'Pasti kamu haus. Orang itu kadang gak sadar kalau

dia haus, eh tiba-tiba dehidrasi. Bahaya loh. Nah, di bawah ada minum. Jadi, kalau mau turun, sekalian aja sama Mama.'

'Mama... takut turun sendirian ya?' tanya gue.

'Ini semua gara-gara kamu Dika, pake cerita soal kuntilanak segala! Durhaka kamu ya!' Nyokap sewot. Karena tidak mau apa yang terjadi pada Malin Kundang kembali terjadi pada gue, maka gue setengah malas nemenin Nyokap ke bawah. Tangannya mencengkeram bahu gue erat.

Malam pertama di rumah ini, ditandai dengan gue nemenin Nyokap turun tangga.

Sambil membereskan baju-baju, gue menceritakan ulang kejadian pertama kali di rumah ini barusan ke Nyokap. Dia langsung membantah mati-matian.

'Mana mungkin Mama sepenakut itu?!'

'Ya, emang begitu,' kata gue, kalem.

Dia ngomel-ngomel kecil selama beberapa saat. Setelah omelannya lumayan reda, tiba-tiba dia bertanya, 'Dik, kamu udah bilang belum ke *si anu* kalau kamu mau pindah rumah?'

'Udah, sih, dia udah tau,' jawab gue.

Gara-gara Nyokap bertanya seperti itu, gue jadi kepikiran lagi tentang dia. Ada perasaan yang sama antara sehabis putus dengan pindah rumah. Keduanya sama-sama harus meninggalkan sesuatu yang akrab dengan diri kita. Keduanya sama-sama memaksa kita

untuk mengingat-ingat kenangan yang ada sebelumnya, disadari atau tidak. Dipaksa atau tidak.

Putus cinta sejatinya adalah sebuah kepindahan.

Bagaimana kita pindah dari satu hati, ke hati yang lain. Kadang kita rela untuk pindah, kadang kita dipaksa untuk pindah oleh orang yang kita sayang, kadang bahkan kita yang memaksa orang tersebut untuk pindah. Ujung-ujungnya sama: kita harus bisa maju, meninggalkan apa yang sudah menjadi ruang kosong.

Sama seperti memasukkan barang-barang ke kardus, gue juga harus memasukkan kenangan-kenangan gue dengan orang yang gue sayang ke semacam kardus kecil. Dan, sama ketika kita baru putus, kenangan yang timbul paling kuat adalah yang paling awal.

Seperti halnya gue ingat Nyokap yang minta ditemani pada hari pertama di rumah baru, gue ingat sewaktu kami awal-awal ketemu dulu, awal yang kayaknya begitu menyenangkan. Gue ingat bagaimana kami bertemu secara tidak sengaja. Gue ingat pertama kali kami berantem, yang dulu gue anggep sebagai suatu hal yang lucu. Lalu, gue ingat bagaimana kami pertama kali baikan, dengan dua kelingking yang saling mengait dan sama-sama mengaku bahwa kami salah. Gue ingat waktu masih ngebawain dia makanan. Gue ingat, *dia* membawakan gue makanan. Lucu ya bagaimana semua putus cinta yang menyedihkan juga diawali oleh jatuh cinta yang menyenangkan. Ya, sudahlah. Bagaimanapun

juga, kenangan-kenangan yang memaksa untuk diingat itu harus dipaksa masuk ke kotak.

Karena gue berdiri diam mengawang-awang di depan kardus, Nyokap kembali membuyarkan lamunan gue dengan bertanya, 'Kamu udah siap belum, Dik, buat pindah?'

Gue berhenti melamun, melanjutkan memasukkan beberapa buku ke kardus. Lalu, gue melihat Nyokap, menganggguk pelan. Kardus terakhir gue tutup dengan lakban, lalu gue angkat untuk bergabung dengan yang lainnya. Sambil berharap, tidak ada yang tertinggal.

HAL-HAL UNTUK DIINGAT KETIKA KENCAN PERTAMA

Untuk Cowok

Kejutkan si cewek dengan gaya berpakaianmu yang unik, macho, tetapi sensitif. Jemput dia di rumahnya dengan memakai kostum Power Ranger *pink*.

•••

Jika bertemu orangtuanya, usahakan untuk sopan. Puji ibunya dengan baik, tetapi tidak berlebihan seperti, 'Wah, Tante menua dengan baik ya.'

•••

Kadang-kadang, pada kencan pertama, ibunya pengin ikutan. Jangan takut. Tunjukkan bahwa kamu perhatian. Gendong ibunya ke mana-mana.

•••

Cewek suka sekali melihat anjing. Gotong anjing herder di pundakmu ketika kalian sedang berjalan di mal.

•••

Gandeng tangannya ketika lagi jalan di mal. Jika tinggi kamu hanya selututnya, gandeng kakinya.

Cewek menyukai cowok yang berbeda. Ketika kalian selesai *dinner*, bilanglah, 'Biasanya cowok yang bayar *dinner*, tetapi aku tahu kita tak biasa. Silakan bayar semuanya.'

•••

Ketika jalan sama si cewek dan tiba-tiba ketemu gebetan yang lain, segera jatuhkan diri ke lantai dan pura-pura mati selama 45 menit.

•••

Agar seru, cobalah pakai baju yang *matching* dengan film yang akan kalian tonton. Jika kalian berencana nonton film *Harry Potter*, pakai baju hitam-hitam. Jika bakal nonton film kartun, pakai baju warna-warni. Jika bakal nonton film komedi, pakailah kostum badut pesta.

•••

Ada kemungkinan ternyata si cewek adalah alien. Jika ini terjadi, jangan panik. Ajak keliling kota, lalu kasih oleh-oleh buat orangtua di planetnya.

•••

Ketika hendak menurunkan dia pulang, bilang, 'Makasih untuk hari ini ya.' Tunjukkan rasa senangmu dengan keluar mobil, lalu joget poco-poco.

AKU MAU KITA HARI INI PACARAN DI TEMPAT YANG GAK BANYAK ORANGNYA.

TERUS AKU JUGA MAU TEMPATNYA GAK RAME.. AKU PUSING NGELIAT ORANG!

DAN AKU MAUNYA OUTDOOR!

KUBURAN BELANDA

Untuk Cewek

Ketika dia datang ke rumahmu untuk menjemput, sambutlah dengan baik. Tari Saman adalah tari untuk peristiwa penting dari Aceh. Ajak seluruh keluargamu nari Saman di depan pagar rumah untuk menyambut kedatangannya.

•••

Jika si cowok terlalu sering menonton sinetron laga, ada kemungkinan dia akan menjemput kamu menaiki elang. Jika ini terjadi, jangan panik. Datangi dia dan ingatkan bahwa di mal tidak ada parkiran elang.

•••

Cowok suka dianggap dewasa, tatap matanya dan bilang, 'Kamu jauh lebih dewasa dari anak TK yang kemarin *dinner* sama aku.'

•••

Cowok senang jika mendengarkan cewek bernyanyi. Ketika kencan pertama, ajak dia ke tempat gelap. Lalu, nyanyi pelan: '*Dari yakin kuteguh....*'

•••

Kencan pertama sering di tempat gelap. Ketika sedang berduaan di tempat gelap, lalu tiba-tiba si cowok kesurupan, jangan panik. Ajak ngobrol aja. Siapa tahu jadi lebih nyambung.

Cari tempat untuk kencan di tempat yang sepi. Jangan lupa, supaya kelihatan elitee, cari tempat yang kebarat-baratan. Maka, pergilan ke kuburan belanda.

•••

Ketika ditembak sama si cowok, jangan terburu-buru menjawab. Ingat, kamu harus jual mahal. Tarik napas pelan-pelan, lalu jawab, 'Ummm... aku pikir-pikir dulu ya. Tiga tahun.'

•••

Cowok tidak suka cewek yang jorok. Jika sewaktu *dinner* kamu sedang kebelet buang air besar, jangan bilang, 'Aku ke WC dulu ya, udah nongol dikit.'

•••

Pelajari sinopsis film yang akan ditonton ketika kencan. Jika tidak, kamu mungkin akan mengeluarkan pertanyaan bodoh di tengah film. Misalnya, ketika sedang menonton *Harry Potter*, hindari komentar bodoh seperti, 'Pak Tarno kok, belum muncul ya....'

•••

Ketika sedang *dinner*, jangan terburu-buru membahas hal yang terlalu pribadi. Hindari mengatakan hal seperti: 'Aku hamil' atau 'Nenekku jago *striptease* lho.'

BAKAR SAJA KETEKNYA

DI Jakarta, tidak ada tempat yang tidak macet dan semakin tahun kemacetannya semakin parah. Beberapa koran bahkan meramalkan bahwa lima belas tahun lagi mobil gak akan bisa keluar dari garasi karena *di depan garasi udah kena macet*. Gue berani meramalkan dua puluh tahun lagi, saking macetnya, begitu bangun dari tidur, di sebelah kita sudah ada mobil tetangga.

Macet yang semakin parah mengambil waktu kita yang berharga. Rata-rata, warga Jakarta rugi sekitar enam jam per hari karena macet, setara dengan tujuh hari seminggu. Kita benar-benar tua di jalan. Saking tuanya gue di jalan gara-gara macet, bukan tidak mungkin beberapa tahun lagi, saat gue pergi dari rumah ke mal pas pulang ke rumah, gue udah punya istri lengkap dengan tiga orang anak. Dan, salah satu dari anak gue lagi hamil muda.

Macet juga membuat masalah lain, dari mulai stres sampai ke perubahan bentuk tubuh. Dengan pekerjaan gue yang mengharuskan pergi ke mana-mana, betis kaki gue mulai gede sebelah hasil keseringan injek dan lepas kopling. Maka, kalau ada mobil pribadi, punya sopir menjadi salah satu kebutuhan yang lumayan penting.

Gue beruntung lahir dari keluarga kelas menengah, jadi kami bisa mempekerjakan sopir. Sopir di keluarga datang silih berganti dan bermacam-macam, mulai dari sopir dari Indonesia Timur yang wataknya keras, sampai ke sopir orang Jawa yang sangat sopan.

Ada seorang sopir yang gue masih ingat, namanya Agus. Dia adalah sopir yang sangat rajin. Agus tetap masuk kerja walaupun sedang sakit thypus, sampai-sampai kami harus menyuruhnya pulang.

Gue masih ingat waktu itu kami sekeluarga sempat berlibur dan mampir ke Istana Bogor disopiri oleh Agus. Baru masuk pintu gerbang, mobilnya udah enjot-enjotan. Penumpang seisi mobil maju-mundur.

Nyokap bertanya kepada sang sopir, 'Agus, kamu kenapa kok nyetirnya begini?'

'I-i-ini, Bu. K-k-kita d-d-di Is-tan-n-a Bogor. Saya geme-terr-an.'

Ternyata, ini pertama kalinya Agus pergi ke Istana Bogor dan dia grogi lantaran masuk ke istana negara

seperti ini. Kami semua tertawa, Agus tertawa (sambil gemetaran), dan mobilnya tetep enjot-enjotan. Sayang, Agus tidak bertahan lama kerja di keluarga gue. Agus terkena diabetes dan tidak bisa melanjutkan menyetir karena kakinya mengalami pembengkakan.

Setelah Agus keluar, sopir keluarga yang masuk makin aneh.

Ada sopir yang pacaran sama *babysitter* adik gue. Pertama-tama, mereka sering pergi berduaan untuk menjemput adik gue. Lalu, karena sering menghabiskan waktu berdua seperti itu, mereka akhirnya berpacaran. Nyokap gue gak setuju dan keduanya kawin lari dari rumah gue. Ya, memang sangat dramatis.

Sopir lainnya, ada yang hanya tahu Terminal Blok M sehingga ke mana pun kami minta dia nganterin, dia pasti bertanya arah jalan ke tempat tersebut *dari* Blok M. Contohnya, 'Pak ke Senayan, ya!' Dia nanya, 'Dari Blok M ke mana, Bang?' Bahkan, kalau gue bilang, 'Pak, ke Ancol ya!' Dia juga akan nanya, 'Dari Blok M ke mana, Bang?'

Gue ngebayangin kalau dia suatu saat melakukan tindakan kriminal, ketangkep polisi, dan diberi nasihat, 'Bapak harus kembali ke jalan yang benar.' Maka, sopir ini akan menjawab, 'Baiklah. Saya akan kembali ke jalan yang benar. Itu kalau dari Blok M ke mana ya?'

NAMA sopir gue Sugiman. Gue mendapatkan Sugiman dari kenalan Nyokap. Dia tahu gue sedang mencari sopir, dan katanya, Sugiman bisa jadi orang yang tepat. Sewaktu gue tanya kenapa, ternyata dia berpendapat begitu karena gue berbintang Capricorn dan Sugiman berbintang Virgo. Cara yang tidak lazim untuk merekomendasyikan sopir kepada orang lain.

'Mama udah lihat orangnya?' tanya gue ke Nyokap.

'Sugiman? Udah.'

'Kayak gimana?'

'Orangnya kumisan, rapi, pokoknya orangnya baik, kok, Dika,' kata Nyokap. 'Emang kenapa?'

'Hmmm, gimana ya,' kata gue, masih belum yakin.

Nyokap memegang pundak gue. 'Udah, kamu coba kenal dulu aja, nanti kalau udah saling kenal kan, gampang. Mama rasa, sih, dia cocok untuk kepribadian kamu. Mudah-mudahan dia yang tepat buat kamu, Dika.'

Mendengar kalimat Nyokap yang berlebihan tersebut, gue ngerasa jangan-jangan Nyokap memang terobsesi menikahkan gue dengan pria berkumis ini.

Keesokan harinya, Sugiman datang. Seperti yang sudah dijanjikan, Sugiman berkumis. Selain kumis, salah satu ciri Sugiman yang langsung terlihat jelas adalah kepalanya berbentuk kotak dengan potongan rambut cepak, seperti kubus yang baru akil balig. Sugiman memakai baju kotak-kotak yang agak kebesaran, lalu ketika melihat gue keluar menghampirinya, dia tersenyum sopan.

'Pagi, Bang, namaku Sugiman,' katanya dengan logat Jawa yang kental.

'Iya, yuk kita langsung berangkat,' balas gue.

Sugiman lalu menyisir rambutnya dan masuk ke mobil. Sisir berwarna putih ini selalu ditaruh di kantong bajunya dan dibawa ke mana-mana.

'Kita ke mana, Bang?' tanyanya.

Gue memberi tahu dia tempat yang akan kami tuju.

Di mobil, kami mulai saling mengenal. Sugiman bercerita lumayan banyak tentang dirinya. Dia datang dari Jawa Tengah, meninggalkan istri dan anaknya di kampung. Bos sebelumnya, kata Sugiman, seorang pengusaha properti yang pekerjaannya jual-beli rumah.

Semuanya percakapan kami sebenarnya biasa-biasa saja sampai akhirnya Sugiman bertanya, 'Kalau Abang, hobinya apa?'

Saat itu, gue mulai merasa seolah lagi kencan pertama.

'Hobi?'

'Iya, nonton bioskop, atau apa gitu,' kata Sugiman.

'Nah itu dia, saya, sih suka main bola ya.' Gue menggaruk kepala. 'Tapi, udah lama juga gak main.'

'Wah sama dong kayak aku, Bang,' kata Sugiman.

Untungnya, Sugiman tidak meneruskan percakapan aneh ini dengan bertanya, 'Kalau kamu sukanya musik apa?'

Sugiman kembali bercerita tentang keluarganya. Dia bilang anaknya sudah lama ingin main ke Jakarta. Ketika sudah berbicara tentang Jakarta, Sugiman ternyata memiliki pendapat yang sinis atas Kota Jakarta. Katanya, 'Jakarta ini asem banget, Bang. Banyak penjahatnya, banyak orang yang gak benernya, Bang. Kita harus hati-hati di Jakarta.'

Lalu, setelah Sugiman berkata seperti itu, saat itulah semua penderitaan dimulai. Perlahan-lahan, hidung gue menangkap bau yang tidak sedap. Baunya seperti daging busuk bercampur remason. Untuk beberapa saat gue berpikir nenek gue bangkit dari kubur.

Gue mengendus, coba mencari tahu dari mana arah datangnya bau. Semakin lama bau itu semakin menyeruak. Di saat inilah, gue menyadari bahwa Sugiman bau ketek. Banget.

Total waktu yang diperlukan bau ketek Sugiman untuk berdifusi mengisi seluruh isi ruangan kira-kira lima belas menit semenjak kami berangkat. Dengan bau seperti ini, Sugiman seharusnya sudah membunuh sekawanan gajah dewasa.

'Pak, ini bau apa ya?' tanya gue, setengah menyindir.

'Bau apa, Bang?' tanya Sugiman, hidungnya, lalu mengendus udara di sekelilingnya. 'Enggak, gak ada apa-apa.'

'Masa, sih?'

Sugiman mengenduskan hidungnya kembali. Lalu dia bilang, 'Oh iya, kayak ada bau gitu ya, Bang. Bau apa ya itu?'

Gue menjerit dalam hati: *ITU ELO!*

'Ini, Bang, aku buka jendela aja ya, biar bau gak enak ini keluar,' kata Sugiman sambil membuka kaca jendela. Bau tak sedap itu bukannya keluar, angin dari luar justru masuk dan mengenai ketek Sugiman sehingga makin menyebarkan baunya ke seluruh penjuru mobil. Layaknya api yang disulut dengan bensin, bau ketek Sugiman makin berkobar setelah kena angin.

'TUTUP! OHOKOHOKOHOK.. TUTUP JENDELA-NYA OHOK OHOKOHOK... SEKARANG!' jerit gue sambil terbatuk dan menundukkan kepala, mencoba menyelamatkan nyawa sendiri.

Sugiman menutup jendela kembali.

Akhirnya, setelah hampir setengah jam bernapas lewat mulut, gue tiba di tempat tujuan. Setelah me-nyelesaikan urusan, gue masuk kembali ke mobil. Gue berharap, selama meninggalkan mobil tadi, bau Sugiman pun menghilang.

Namun, harapan tinggallah harapan. Di perjalanan pulang, bau Sugiman kembali menyeruak. Entah apa yang terjadi selama gue pergi. Mungkin telah terjadi reaksi kimiawi di keteknya yang menyebabkan bau ketek Sugiman jadi lebih ganas.

Di saat kami hendak melewati lampu merah, ada

motor yang menyalip tiba-tiba dari sebelah kanan. Sugiman hampir menabraknya. Dia bilang, 'Tuh kan, Bang. Motor di sini suka seenaknya. Asem banget Jakarta.'

Gue berkata dalam hati: *lebih asem ketek lo!*

Ketika melewati satu daerah di Kemang, Sugiman menoleh ke arah gue dan berkata, 'Bang, dulu aku sering nganterin bosku ke daerah sekitar sini.'

Gue ingin bertanya apakah bosnya dulu tidak memiliki hidung, tetapi pertanyaan tersebut gue urungkan.

Sugiman bertanya kembali, 'Gimana, Bang? Aku nyetirnya enak?'

'E... ghnn aak,' kata gue, setengah menahan napas.

Karena macet, perjalanan pulang ke rumah memakan waktu hampir dua jam. Setiap kali gue ngeliat macet atau lampu merah, gue mengelus dada sambil berkata dalam hati *sabar ya paru-paruku, sebentar lagi kita akan selamat.*

Sesampainya di rumah, gue merayakan indahnya hidup ini dengan menghirup udara bebas sebanyak-banyaknya. Cukup hari ini saja gue tersiksa. Besok, Sugiman akan gue berhentikan.

Keesokan harinya, gue sudah duduk di teras rumah, tepat di depan Sugiman sambil memandangi kumisnya yang menjuntai indah. Gue masih mencari-cari alasan untuk memberhentikan dia. Dia memang baru kerja satu hari, tetapi daya rusak bau badannya hampir membuat

paru-paru gue lumpuh.

Gue mencoba mencari-cari alasan yang tepat, akhirnya gue berpikir untuk ngomong jujur terus-terang apa adanya kepada Sugiman. Gue harus memberi tahu dia bahwa dia bau. Titik. Kalau gue jujur, mungkin dia akan mencari cara supaya tidak bau lagi, dan pada akhirnya akan ada banyak orang yang terselamatkan.

Gue berdeham, lalu membuka percakapan, 'Gini, Pak. Maksud saya mengajak Pak Sugiman bicara di sini adalah....'

'Ya, kenapa, Bang?' tanya Sugiman.

'Jadi, uhm, gini....'

'Ada apa, Bang? Aku ada salah?' tanya Sugiman lagi, kali ini dia menatap gue nanar. Matanya berkaca-kaca seperti anak kucing. Anak kucing berkumis tebal yang terlalu lama guling-gulingan di tempat sampah, lebih tepatnya.

Baru saja gue akan melanjutkan apa yang mau dibicarakan, *handphone* Sugiman berbunyi. *Ringtone*-nya lagu Justin Bieber. Agak-agak gak *matching* sama tampangnya.

Dia permisi sebentar dan ngobrol beberapa patah kata dalam bahasa Jawa. Meskipun gue sama sekali gak paham apa yang dia bilang, tetapi dia terlihat senang. *Handphone*-nya lalu ditutup. Tidak lama kemudian, dia mendatangi gue kembali, lalu duduk sambil senyum-senyum manja.

'Maaf, Bang,' katanya. 'Tadi itu anakku nelepon.'

'Oh ya? Apa katanya?' tanya gue.

'Dia tanya kapan bapaknya pulang, habis ibunya lagi suka arisan, terus dia ditinggal-tinggal, deh. Kasian, Bang, masih kecil.'

Gue sedikit tertegun.

'Tadi mau ngomong apa, Bang?'

'Enggak deh, gak jadi.' Gue menghela napas.

Gue pun mengurungkan niat untuk memberhentikan Sugiman. Mencari kerjaan di zaman kayak gini udah susah, apa lagi Sugiman punya anak yang masih kecil. Apa jadinya anak itu nanti kalau Sugiman gue pecat? Biarlah untuk sementara gue bertahan dengan bau Sugiman.

'Kita berangkat sekarang ya,' kata gue.

Sugiman beranjak dari duduknya, masuk ke mobil.

Hari itu gue kembali berkeliling Kota Jakarta dengan Sugiman. Semakin lama, baunya semakin kronis. Seiring dengan waktu yang berjalan, dari pagi sampai sore, bau-nya kian mematikan.

Seolah menambah kekesalan hari itu, di perjalanan, gue sempat ngelewati *billboard* iklan layanan masyarakat yang bertuliskan 'Merokok Berbahaya untuk Kesehatan Anda'. Seandainya saja yang buat iklan tahu bahwa orang yang lebih berbahaya daripada rokok sedang berada satu mobil sama gue.

Gue jadi teringat adegan-adegan di film Hollywood, ada teroris yang menduduki suatu gedung dan tim polisi melemparkan gas air mata ke dalam gedung. Selanjutnya, terorisnya batuk-batuk dan tim polisi langsung menyerbu ke dalam. Gue ngebayangin, dengan bau ketek Sugiman yang mematikan itu, tim polisi tinggal melemparkan Sugiman ke dalam gedung dan teroris pasti langsung kejang-kejang mencium aroma keteknya.

Terkadang, gue heran, apa susahnya, sih mengoleskan deodoran ke ketek setiap pagi? Deodoran harganya tidak mahal. Hal ini yang menyebabkan gue berpikir, jangan-jangan Sugiman memang *sengaja* bau. Layaknya seekor beruang, Sugiman mungkin membaui wilayah dengan aromanya. Jika beruang menandakan wilayah dengan menggosok-gosokkan pantatnya ke pohon agar beruang lain yang masuk dapat mencium baunya dan pergi, mungkin Sugiman setiap pagi akan menggosok-gosokkan keteknya ke jok mobil gue agar tidak diduduki sopir lain.

Salah satu agenda gue hari itu adalah ketemu Gina, teman sesama penulis. Gue janjian dengan dia di Pacific Place, di daerah Jakarta Selatan. Ketika gue datang menghampiri Gina di tempat janjian, dia bingung ngeliat muka gue yang pucat seolah tanpa nyawa.

Gina langsung menyambar, 'Dik? Lo kenapa? Kenapa muka lo begitu?'

Lalu, gue menceritakan panjang lebar problem ketek sopir gue.

Gina hanya menggeleng prihatin. Dia bertanya, 'Kenapa lo gak ngasih dia deodoran aja, sih?'

'Gue ngasih dia deodoran? Lah, nanti dia tersinggung dong.'

'Bener juga, sih.'

Gue menggaruk kepala. 'Emang gak ada cara lain?'

Gina berpikir sebentar, lalu seolah-olah mendapatkan ide cemerlang, dia berkata, 'Gue tau! Lo kasih aja deodoran ke sopir lo..., tapi *dalam bentuk kado*.'

'Kado?' tanya gue, masih sedikit bingung.

'Iya lo kasih dia kotak kado atau apa kek gitu. Dibungkus. Nah, di dalemnya ada deodoran. Jadi, dia gak tahu kalau sebenarnya ketek dia bau, dan lo juga gak malu ngasihnya.'

Gue mengernyitkan dahi. 'Masa gue tiba-tiba ngasih dia kado tanpa alasan yang jelas gitu?'

'Ya... gimana kalo lo tanya sopir lo ulang tahunnya kapan. Lo kasih dia sebagai kado ulang tahun.'

'Gin, dalam budaya bangsa mana pun enggak pernah ada tradisi orang mengirimkan kado ulang tahun berupa deodoran. Masa pas dia ultah tiba-tiba gue dateng bawain dia dedoroan yang ditempelin lilin?'

Gina mengangkat bahunya. 'Terserah lo, deh, pokoknya menurut gue, itu cara yang paling pas.'

Sepulangnya dari ketemuan dengan Gina, gue menunggu Sugiman di depan Pacific Place. Seiring dengan mobil yang kian mendekat, gue kembali membayangkan harus berada di dalam mobil penuh bau tersebut. Membayangkan hal tersebut, bulu kuduk gue tidak bisa berhenti berdiri.

'Ke mana kita selanjutnya, Bang?' tanya Sugiman.

Gue memberikan arahan tempat tujuan berikutnya. Gue sempat mengendus sebentar, dan sedikit takjub karena mobil gue udah gak bau lagi. Akhirnya, Sugiman tidak bau lagi. Baru saja gue akan merayakan hal tersebut ketika perlahan-lahan, bau mahadahsyat itu kembali menyeruak mengisi seluruh sudut mobil. Gue kembali setengah-setengah menahan napas.

Lima menit berlalu.

Sepuluh menit.

Tuhan, ambil aku sekarang.

Sampai akhirnya karena gak tahan lagi, gue praktikkan juga saran Gina. Semua perbauan ini harus segera diakhiri. Gue langsung berkata, 'Pak, saya mau nanya deh.'

Sugiman melihat gue dari kaca spion tengah. 'Ada apa, Bang?'

'Gini,' kata gue, berdeham. 'Ulang tahunnya Pak Sugiman kapan?'

'Ulang tahun? Uh... 22 September, Bang.'

'Oke, makasih ya,' kata gue.

Dua puluh dua September, Sugiman berarti Virgon dan Virgo itu orangnya pemalu. Oke, gue gak tau kenapa gue berpikir sampai ke sana. Gue melihat ke kalender, tanggal 22 September masih berbulan-bulan lagi. Kalau harus ngasih deodoran sewaktu Sugiman ulang tahun, gue keburu meninggal dunia. Harus ada cara lain.

Segala cara gue pikirkan agar Sugiman tidak bau ketek lagi. Gue mencoba cara yang sederhana: ninggalin deodoran di mobil agar dia pakai sendiri. Cara tersebut gagal karena Sugiman malah memberikan deodoran itu ke gue dan bilang, 'Ini punya Bang Dika ketinggalan. Jangan lupa dipakai, Bang.' *Menurut lo?*

Saking putus asa mencari solusi, gue mulai mikir ke arah yang lebih ekstrem: gue akan cari alamat rumah Sugiman, mengendap masuk malam hari, dan pas dia lagi tidur gue perlahan-lahan ngolesin deodoran di keteknya dan pulang tanpa dia sadari sedikit pun.

Cara lain yang gue pikirkan adalah dengan menjadi *lebih bau* dari Sugiman. Gue sebut strategi ini sebagai *pertempuran bau*. Gue akan tidak mandi selama seminggu dan membiarkan bau gue dan bau Sugiman bertarung di dalam mobil. Syukur-syukur kedua bau dahsyat itu akan bertabrakan dan hasilnya udara segar dan bersih.

Hari-hari berlalu dengan bau Sugiman yang menemani gue ke mana-mana. Gue hampir putus asa mencari

solusi sampai gue ketemu Sandra. Sandra ini temen gue, seorang ibu muda. Dia menawarkan solusi yang cerdas untuk masalah Sugiman. Dengan penuh keyakinan, dia bilang, 'Lo bikin semacam analogi aja pas lagi ngomong sama dia!'

Gue agak gak ngerti. 'Analogi gimana maksud lo?'

'Iya, analogi. Pengandaian. Gue kasih contoh ya,' kata Sandra. 'Gue kan punya anak yang masih kecil, nah dia itu kalau buang sampah selalu sembarangan. Terus gue bilang ke anak gue, "Enak gak, sih tinggal di tempat sampah?" Terus dia bilang, "Gak enak, *Mom,* soalnya bau." Terus gue bilang deh ke dia, "Berarti kita gak boleh buang sampah di dalam rumah ya, soalnya nanti tempat tinggal kita juga bau." Sejak saat itu, dia gak pernah buang sampah di dalam rumah lagi.'

'Keren juga,' kata gue, terkagum-kagum.'Tapi, hubungannya sama Sugiman apa?'

Temen gue menghela napas. 'Duh, bego banget, sih. Gini. Lo bilang ke dia, pake analogi juga. Misalnya, lo tanya ke sopir lo, "Pak, Bapak tahu bunga bangkai gak?"'

'Terus?'

'Nah nanti kan dia jawab, "Tahu." Terus lo bilang, "Pak, gimana, sih caranya supaya bunga Bangkai itu gak bau lagi?"'

'Terus?'

'Nah, nanti si dia mungkin bilang kalau solusinya disemprot aja pakai penghilang bau, atau dikasih wangi-

wangian. Abis itu lo bilang ke dia, "Berarti kalau ketek yang bau itu harus dikasih deodoran ya, Pak?" Abis itu dia pasti ngerti sendiri.'

'Lo yakin ini bakalan berhasil?'

'Percaya sama gue.'

'Sip.' Gue mengangguk mantap. 'Gue coba deh.'

Tidak sampai beberapa jam kemudian, gue sudah di mobil kembali bersama Sugiman. Ilmu baru yang gue dapat dari Sandra siap untuk dipakai. Bau yang tidak enak itu masih tercium di udara. Gue pun membuka percakapan,

'Pak....'

'Ya, kenapa, Bang?' tanya dia, sambil mengecilkan suara radio.

'Bapak tahu bunga bangkai gak?'

'Bunga yang bau itu? Tahu.'

'Nah, gimana, sih caranya supaya bunga itu enggak bau lagi?'

Gue berharap Pak Sugiman akan berkata bahwa harusnya bunganya disemprot dengan zat penghilang bau. Gak tahunya, Pak Sugiman malah berkata mantap, 'Dibakar aja, Bang!'

Kita sama-sama diam.

Ini berbeda sama sekali dengan jawaban yang telah gue siapkan. Sekarang gimana? Masa gue harus bilang, 'Nah, bayangkan bunga bangkai itu ketek Bapak, sekarang silakan bakar ketek Bapak.' Sugiman bisa-bisa

pulang ke rumah, menyiramkan bensin ke keteknya dan membakarnya sampai habis. Baunya hilang, keteknya juga hilang.

'Kenapa, Bang, emangnya tiba-tiba ngomongin bunga bangkai?'

'Gak papa, Pak,' kata gue, lesu. 'Gak papa.'

SOLUSI yang berhasil justru gue temukan dari salah satu edisi majalah *Gadis* lama, di kolom tanya-jawab. Di salah satu kolom itu, ada seorang remaja putri bertanya apa yang harus dilakukan jika dia tidak sayang lagi dengan cowoknya. Majalah *Gadis* berkata, kita harus jujur kepada pacar walaupun itu menyakitkan. Jujur akan membantu kita terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

Gue langsung berpikir, wah ini problem gue dengan Sugiman.

Sugiman tentu saja bukan cowok gue. Tapi, gue merasa problem si remaja putri ini mirip dengan gue. Gue selalu ketemu sama Sugiman setiap hari, bahkan berjam-jam berduaan di ruang tertutup (baca: mobil). Gue ketemu Sugiman lebih sering dibandingkan gue ketemu pacar sendiri. Ini berarti gue harus jujur sama Sugiman, daripada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya: gue mati kebauan.

Hampir sama kayak pacaran, kadang kita juga lebih sering gak jujur karena gak enak. Padahal, justru karena tidak jujur itulah kita malah ngerasa gak enak. Ujung-ujungnya, hubungannya yang jadi gak enak.

Tapi, gue kembali berpikir, kalau gue jujur sama Sugiman tentang bau badannya, jangan-jangan nanti dia sakit hati, lalu keluar kerja. Gue sendiri sebenarnya males banget harus nyari sopir lagi. Pindah sopir berarti pindah kepercayaan. Pindah kebiasaan. Pindah-pindah sopir akan terasa seperti pindah-pindah pacar: merepotkan dan harus beradaptasi dari awal, belum lagi kalau gak cocok.

Gue memutuskan untuk langsung bilang aja ke Sugiman, tanpa sensor. Sugiman harus tahu bahwa dia bau. Dan, gue harus sayang sama kesehatan paru-paru gue sendiri. Akhirnya, gue bilang sejujurnya sama dia. Mengatakan hal yang selama ini seharusnya gue katakan.

'Pak Sugiman,' kata gue.

'Ya, Bang?'

Gue memastikan tidak ada benda tajam di sekitar kami. Gue tidak tahu apa yang akan Sugiman lakukan begitu dia sadar selama ini dia bau.

'Jadi gini, Pak.' Gue menghirup napas panjang. 'Mungkin karena makanan, atau kebiasaan, Bapak kayaknya butuh itu deh....'

'Apa, Bang?'

'Butuh... deodoran.'

Hening. Sugiman tertegun.

Gue mengeluarkan satu plastik berisi deodoran yang sebelumnya gue beli di Circle K dekat rumah. Gue menyerahkannya kepada Sugiman. 'Ini Pak. Udah tahu kan digunakannya gimana?'

'Deodoran ya, Bang?' Sugiman masih terlihat bingung. 'Uh... Iya. Tahu.'

'Ya udah, ini ya, Pak. Dipakainya di ketiak ya.' Lanjut gue dalam hati: *buat jaga-jaga mendingan dioleskan ke seluruh badan*.

'Baik, Bang. Terima kasih ya, Bang.'

Gue udah gak peduli lagi apa yang ada di pikiran Sugiman, entah dia berpikir *jangan-jangan aku bau ketek*. Atau dia berpikir *akan kuapakan deodoran sebanyak ini*?

Keesokan harinya, gue sangat bersemangat untuk masuk mobil bersama Sugiman. Udah kebayang di kepala gue, bau yang selama ini menganggu hilang tergantikan oleh udara segar. Bau ketek Sugiman yang seperti timbunan sampah di pintu air Manggarai tidak akan tercium lagi.

Gue masuk mobil sambil tersenyum.

Satu menit berlalu. Dua menit. Tiga menit.

Lalu, bau itu tercium kembali. Gue megap-megap.

Setengah sewot, gue bertanya kepada Sugiman, 'Pak? Sudah dipakai belum, sih deodorannya?'

'Udah, Bang,' kata Sugiman.

Astaga.

Saat itu, gue berpikir, ternyata deodoran juga tidak bisa memusnahkan bau ketek si Sugiman. *Sugiman, makhluk terkutuk macam apakah engkau?!*

'Beneran, Pak?'

'Iya, Bang. Aku pakai sebelum tidur.'

'Ya, iyalah masih bau! Emangnya kayak sikat gigi sebelum tidur? Deodorannya disikat-sikat ke ketek?! Dipakenya sebelum berangkat pergi dong, Pak!' seru gue. Di saat ini Kepala gue udah mau pecah.

'Sebelum berangkat. Oh gitu ya, Bang....'

Gue menggeleng. 'Iya-lah!'

Semenjak Sugiman memakai deodoran dengan benar, Sugiman tidak pernah bau lagi. Akhirnya, problem bau dia pun berakhir. Dia sudah bisa menyetir mobil dan bepergian tanpa harus mencelakakan indra penciuman siapa pun. Semakin hari, gue juga jadi semakin senang disopirin Sugiman, orangnya baik, dia juga tahu kapan harus ngajak ngobrol dan kapan harus diam. Dia udah benar-benar ngerti apa yang gue butuh. Lama-lama, gue kayak pacaran sama dia.

Sugiman juga ternyata sopir yang *so sweet* banget. Salah satu contohnya pas gue lagi gak enak badan. Waktu itu, kami lagi terjebak jam pulang kantor di Jalan Sudirman, lalu gue bersin. Sugiman rupanya menyadari

hal itu, tanpa ngomong sepatah kata pun, tangannya langsung mengarah kepada kenop AC dan memutar kenop ke arah lebih panas. Lalu, dia kembali nyetir. Hati gue terenyuh. Di balik kumisnya, Sugiman adalah sopir yang unyu sekali.

Sugiman juga ternyata orang alim. Selain rajin salat, dia juga rajin baca segala macam buku tentang keagamaan. Selain itu, dia juga sangat berhati-hati terhadap semua hal yang berhubungan dengan uang. Contohnya sewaktu Sugiman minjem duit ke gue. Waktu itu dia bertanya, 'Bang, boleh gak aku pinjam uang, lima puluh ribu rupiah?'

'Lima puluh ribu? Untuk apa, Pak?'

'Untuk itu, Bang, istriku di kampung mau ikut arisan.'

'Oh, iya ini,' kata gue, sambil menyerahkan satu lembar lima puluh ribuan.

'Makasih ya, Bang. Aku ngutang dulu.'

Gue mengangguk. 'Iya gak papa, Pak.'

Sebulan berlalu semenjak kejadian meminjam uang tersebut. Sugiman tidak pernah mengungkit-ungkit masalah utangnya, dan gue sejujurnya juga udah lupa pernah minjemin duit ke dia. Sampai pada akhirnya di mobil, Sugiman kembali bertanya ke gue, 'Bang, masih inget gak aku bulan lalu minjem duit lima puluh ribu?'

'Oh iya, kenapa, Pak?'

Sugiman menunduk. 'Aku belum bisa balikin, Bang.'

'Ya udah, gak papa.'

'Gak, Bang. Gak bisa gitu!' seru Sugiman, suaranya bergetar. 'Kalau aku belum balikin, nanti aku gak bisa masuk surga! Aku masih punya utang sama Abang!'

'Pak... ya... gimana... Gak u....'

'Akan aku balikin, Bang!'

Gue menelan ludah. 'Oke deh....'

Malamnya, gue gak bisa tidur. Gue jadi ngerasa bersalah. Gue takut (amit-amit) Sugiman tiba-tiba meninggal dan karena dia masih punya utang sama gue, dia jadi gak bisa masuk surga. Berarti, gara-gara gue, dia jadi gak bisa masuk surga. Tunggu dulu, ini dia yang ngutang kenapa jadi gue yang ngerasa bersalah?!

Besoknya, gue bilang ke Sugiman bahwa utangnya udah gue anggep gak ada, dan Sugiman, seperti biasa menolak. Akhirnya, gue bilang akan gue potong dari gajinya, yang dia sambut dengan senyum sumringah.

'Ya, Bang. Potong aja. Gak apa-apa.'

Gajinya memang gue potong, tetapi di akhir bulan gue sengaja ngasih dia bonus lima puluh ribu. Gue bilang ke dia bonus itu untuk uang pulsa, tetapi sebenarnya karena gue gak tega harus motong gaji dia.

Sampai sekarang, sopir gue masih Sugiman. Dia udah nemenin gue ke luar kota dari mulai ke Serang sampai

Bandung. Dia juga udah tahu semua yang gue perlukan dan tahu kebiasaan gue. Dia tahu di *airport* harus nunggu di mana, dia juga tahu kapan harus nyalain radio, kapan harus matiin radio. Dia tahu kapan harus bicara, kapan harus diam aja dan nyetir ngebut.

Sampai akhirnya suatu waktu di tengah hawa Kota Bandung yang sejuk, sementara sinar matahari menembus jendela mobil, Sugiman berkata lirih ke gue, 'Bang....'

'Ya, Pak?'

Sugiman melanjutkan, 'Sadar gak kalau hari ini kita sudah dua tahun?'

'Kita? Dua tahun?' tanya gue, heran.

'Iya, Bang, tepat hari ini... kita dua tahun,' ujar Sugiman, kalem.

Gue curiga sebentar lagi Sugiman bakalan ngeluarin cincin dan ngelamar gue.

Gue menjawab, 'Iya ya, gak berasa... udah dua tahun aja.' Sampai ke kalimat ini kami sudah mulai terdengar seperti orang yang benaran lagi pacaran.

'Iya, ya, Bang. Gak berasa,' kata Sugiman lagi.

Romantis sekali Sugiman masih ingat kapan pertama kali dia kerja bareng gue. Ternyata, Sugiman selain baik hati, perhatian, orangnya juga tidak pernah lupa sama hal-hal penting yang terkadang dianggap remeh.

Sugiman berkata kembali, 'Maksudnya gini, Bang. Kan udah dua tahun nih aku kerja sama Abang, nah... gajinya... kok masih segitu-segitu aja.'

Kampret, gue kira dia orangnya benar-benar perhatian dan sok romantis, gak tahunya minta gaji naik. Antiklimaks abis.

'Oke, Pak. Mulai bulan depan ya,' kata gue.

Sugiman tersenyum lebar. 'Bang, kalau ada apa-apa bilang aja ya. Terus terang aja. Kalau aku nyetirnya gak enak, atau kalau aku ada kurang apa gitu bilang aja, Bang. Sebagai manusia aku kan punya banyak kekurangan.'

Gue berpikir dalam hati. *Ya betul sekali Sugiman, kamu memang punya kekurangan. Kurang wangi. Tapi, itu dua tahun yang lalu. Sekarang, semua memang sudah berubah. Gue bahagia sekarang.*

'Iya, Pak. Santai aja. Kalau gak jujur, emang kita suka repot.'

Sugiman mengangguk kencang. 'Betul, Bang. Betul itu!'

Gue ketawa kecil. Sugiman juga ketawa kecil. Kita bingung kenapa kita sama-sama ketawa kecil.

Seiring dengan tawa kami berdua yang penuh dengan kebingungan, mobil pun perlahan pergi ke kejauhan.

HAL-HAL YANG TIDAK SEHARUSNYA DIPIKIRKAN TAPI ENTAH KENAPA KEPIKIRAN

Jika saya memasukkan Kalpanax ke dalam sup jamur, apakah sup tersebut akan lenyap?

Orang pintar minum tolak angin. Laki-laki minum ekstra joss. Sebagai laki-laki pintar, saya meminum keduanya secara bersamaan.

Ketika orang menulis 'wkwkwkwkwk' apakah dibacan-ya wekewekewek atau wekawekaweka?

Kutipan film *Titanic: 'A real man makes his own luck.'* Kuti-pan saya: *'A real man makes his own child.'*

Setiap kali saya dengar orang berteriak marah-marah, 'Anda enggak tahu saya siapa?!', saya selalu berpikir, kasihan sekali orang ini tiba-tiba pikun.

Kenapa kumisnya Doraemon tidak membuat dia tampak lebih tua?

'McD delivery, ada yang bisa saya bantu?'
'Saya mau pesan antar'
'Ya, diantar ke mana, Mas?'
'Kebetulan saya di Kemang, tepatnya di dalam McD.'

'McD delivery service ada yang bisa dibantu?'
'Halo... Ronal McDonald ada?'
Tut tut tut.

Pasangan yang sempurna adalah yang bisa ditelepon kapan pun, mau disuruh ke rumah kapan pun, dan selalu mencoba memenuhi keinginan kita. Maka, pasangan yang sempurna adalah mas-mas mekdi.

Ketika ujian saya mendapatkan soal: 'Berikan contoh plagiarisme!'. Saya memberikan contoh dengan memplagiat jawaban teman saya.

Hipnotis gagal: 'Tatap mata saya... Sudah? Nah, tolong ambil belek saya....'

Jika kamu mencintai seseorang, maka bebaskanlah dia. Kecuali dia sedang di penjara.

BESARNYA SEBUAH DISKON BERBANDING LURUS DENGAN TINGKAT KEGANASAN CEWEK DI MAL TERSEBUT

INI KETIKA DISKON 20%

INI KETIKA DISKON 50%
BIG SAL

INI KETIKA DISKON 90%
90%

Apakah Paris Hilton tahu bahwa di Jakarta, dia dikenal sebagai Paris Sultan?

ABG yang berkumpul di mal itu sangat berisik. Apalagi kalau mal-nya sedang kebakaran.

Seorang anak yang bernyanyi, 'Ambilkan bulan, Bu.... Ambilkan bulan, Bu...", sesungguhnya sangat merepotkan ibunya.

Supaya anak saya menjadi pemberani, maka saya akan mengambil boneka barbie-nya dan menukarnya dengan jenglot.

Contoh ABG yang terlalu banci kamera: ketika ada kilatan petir, secara refleks dia menaruh telunjuk di bibirnya.

Maksud hati memasang muka *puppy face*, apa daya *face* jadi kayak mau pup.

Kata orang, lapar adalah salah satu motivator terkuat manusia. Maka, bisa dibayangkan betapa kuatnya Mario Teguh menjelang berbuka puasa.

PESAN MORAL DARI SEPIRING MAKANAN

SATU

KALAU bukan karena makanan enak, pasti sekarang gue tidak berada di sebuah gang kecil bau pesing di Kota Venice, Italia.

Tepat di belakang, keempat adik gue mengekor, mengikuti setiap langkah. Ingga, salah satu adik, menepok pundak gue, mengulangi pertanyaannya yang gue tidak acuhkan dari tadi, 'Bang, sebenernya restorannya di mana, sih?'

'Aku udah laper nih.' Anggi, adik yang lain, ikutan sewot. 'Restorannya udah dekat kan?'

'Uh, Iya, Abang yakin kita udah dekat,' kata gue, berbohong.

'Bang, sekadar mengingatkan. Kita udah nyasar jalan kaki setengah jam loh,' sahut Yuditha, adik yang paling tua. 'Tempatnya tutup pukul sembilan bukan?'

Gue melihat ke jam tangan, setengah jam lagi pukul sembilan.

Protes keempat adik gue semakin menjadi. Gue mau nangis.

Semuanya dimulai saat kami sekeluarga liburan keliling Eropa. Malam pertama di Venice, gue langsung mengajak adik-adik gue mencari restoran enak yang informasinya didapat dari internet.

Restoran enak di Venice hasil rekomendasi *website Wikitravel*—menurut situs itu juga harganya tidak terlalu mahal—bernama La Bitta. Karena gue jenis orang yang gampang terpengaruh, maka gue langsung mencari alamatnya melalui *software* GoogleMaps di hape gue. Ajaib, GoogleMaps langsung menunjukkan jalan ke restoran tersebut lengkap dengan perkiraan waktu sampainya. Diiming-imingi makanan enak dan GoogleMaps yang secara akurat menunjukkan restorannya, gue pun mengajak adik-adik ke sana.

Awalnya, gue pikir bakalan begini: kami keluar hotel, ngikutin petunjuk dari GoogleMaps, sampai di La Bitta, makan. Tapi, kenyataannya begini: kami keluar hotel, ngikutin petunjuk dari GoogleMaps, di tengah jalan GoogleMaps-nya mati, kami semua nyasar.

Venice adalah satu-satunya kota pejalan kaki di dunia. Mobil dan motor tidak bisa masuk ke kota (kabar buruk

untuk kaki gue). Kota ini juga terdiri dari kanal-kanal air sehingga membuatnya memiliki banyak jembatan dan lebih banyak menggunakan *water taxi* atau gondola sebagai moda transportasi.

Karena bentuk kotanya, nyasar di Venice malam-malam itu benar-benar gak enak. Pertama, di kotanya sendiri jalan terdiri dari gang-gang sempit dan berliku. Kedua, karena ini kota pejalan kaki maka gak ada abang tukang ojek yang bisa ditanyain. Intinya, kami semua tinggal menunggu waktu untuk ngambang di kanal Kota Venice.

'Abang, ini udah jam berapa?' tanya Ingga yang kembali mengganggu dengan pertanyaannya. Dia mulai sudah tidak sabar. Ingga adalah anak yang paling gendut di antara anggota keluarga kami, jadi bisa dibayangkan betapa berbahayanya dia kalau sudah mulai lapar.

'Coba lihat lagi alamatnya di mana?!' seru Yuditha.

Gue ngecek BlackBerry, membuka notes, dan membaca alamatnya: *La Bitta–Dorsoduro 2753A, calle lunga, san Barnaba*, atau dalam bahasa Indonesia: *mampus nyasar dah gue*. Di Indonesia, nyari jalan aja nyasar, gimana di Venice yang nama jalannya aja gak bisa gue ucapkan.

Gue menggaruk-garuk kepala.

'Ah! Itu ada orang Italia lagi ngumpul-ngumpul.' Gue menunjuk ke arah lima orang Italia yang sedang jalan di gang depan kami. 'Ada yang mau nanya arah ke dia gak?'

'Edgar aja, Bang!'

'Iya, Edgar aja! Edgar!'

'Edgar,' kata gue ke adik gue yang paling kecil. 'Kamu yang nanya mereka.'

'Tapi, Bang.' Edgar mulai membantah.

'Pangkat kamu paling rendah dalam keluarga ini. Laksanakan!'

Edgar mendengus.

Ya, sebagai pemegang pangkat terendah dalam keluarga, Edgar sudah seharusnya menuruti. Di keluarga gue, seperti di militer, masing-masing anggota keluarga punya pangkat, dan pangkat yang lebih rendah harus mengalah sama yang lebih tinggi.

Pemegang pangkat tertinggi adalah Nyokap, sebagai jenderal di rumah. Ini berarti, apa pun yang Nyokap bilang harus segera dituruti oleh anggota keluarga lainnya. Sedikit di bawah Nyokap, adalah Bokap gue yang berpangkat mayor jenderal. Selanjutnya, gue sebagai letnan jenderal, Yuditha (adik pertama) sebagai kapten, Ingga-Anggi (adik gue berikutnya yang kembar) sebagai prajurit, dan adik gue yang terakhir bernama Edgar sebagai... tukang cukur para tentara. Dia memang yang paling sering ditindas.

Praktik penggunaan pangkat ini terlihat jelas. Misalnya, ketika Bokap nyuruh Yuditha untuk nyalain air mandi.

'Yudith! Nyalakan air mandi buat Papa!'

'Tapi, Pa,' jawab Yuditha, 'aku lagi ngerjain tugas kampus....'

'Yuditha! Jangan bantah-bantah Papa!'

'Tapi, Pa....'

Tiba-tiba, Nyokap nongol, 'Pa, itu Yudith lagi ngerjain pe-er loh! Papa nyalain aja sendiri airnya!'

'BAIK, MA! MAAF, MA! LAKSANAKAN, MA!'

Lalu, bokap gue balik kanan, langsung nyalain air (atau Bokap diam-diam pergi ke kamar Edgar dan menyuruh Edgar nyalain air. Sebagai pemegang pangkat paling rendah, dia tidak bisa diselamatkan).

Kembali ke Edgar, dia mendatangi gerombolan orang Italia tersebut dan menanyakan jalan. Dari kejauhan, kami melihat seseorang dari gerombolan itu menggerak-gerakkan tangannya di depan muka Edgar sambil nyerocos dengan bahasa Inggris. Edgar lalu manggut-manggut, entah karena paham, atau biar dikira paham. Edgar berbalik jalan ke arah kami dan bilang, 'Udah, Bang. La Bitta kan?'

'Katanya ke mana?' tanya gue.

'Di gang ini belok kanan, terus nanti lurus aja, pas ada apa gitu yang gede belok kiri.'

'Yakin?'

'Yakin, Bang.' Edgar mengangguk mantap.

Mengikuti saran Edgar, kami berlima makin masuk

ke jalanan Venezia. Gang-gang sempit kami telusuri kembali. Ada perasaan deg-degan masuk ke gang-gang ini karena di benak gue, gang seperti ini identik dengan sarang kejahatan. Bagaimana kalau ternyata di tengah-tengah gang ada perampok Italia yang menyergap kami berlima? Gue melihat ke arah adik-adik gue yang masih kecil-kecil dan perasaan gue semakin suram karena tahu jika terjadi tindak kejahatan, pasti mereka lari lebih cepat meninggalkan gue.

Memasuki sebuah gang setelah Jembatan Rialto, Ingga buka suara, 'Bang, kok bau pesing, sih?'

Gue yang berjalan tepat di depan Ingga, mencoba mengendus-endus. 'Ini pasti ada orang yang kencing di sini.'

'Hoooeeeek!' seru Ingga, seperti hendak muntah.

'Ingga! Jangan muntah! Nanti gang ini tambah bau!'

'Bang, ini di mana?' tanya Edgar, tiba-tiba.

'Lah! Tadi kamu yang ngasih tahu jalan!'

'Oh iya,' kata Edgar.

''OH IYA, APAAN?!' seru gue, sewot. 'KITA DI MANA SEKARANG?!'

Edgar menggeleng.

Gue berniat menghanyutkan Edgar ke kanal Kota Venice. Adik-adik gue mulai resah. Sekarang, kami berada di tengah-tengah Kota Venice, tanpa ada satu orang pun tahu harus pergi ke mana.

Di depan gue persis, ada tembok, lalu ada belokan ke

kiri dan kanan. Gue menggaruk kepala, 'Sekarang belok mana nih?'

Tidak ada yang berani menjawab.

Gue menggoyang-goyangkan hape gue di udara, seakan-akan itu bisa membuat GoogleMaps kembali berfungsi. 'Hadeuh, ini semua gara-gara GoogleMaps-nya mati, sih!'

'Bang, tenang, Bang. Jangan frustrasi,' kata Yuditha.

'Tahu gitu dari awal biar Kakak Yudith aja yang ngasih tahu jalan, bukan Abang atau Edgar,' kata Ingga.

Anggi menimpali, 'Kakak emang lebih jago ngasih tahu jalan!'

'Iya! Iya! Abang payah, sih!' seru Ingga.

Kalau hal ini dibiarkan, maka bisa terjadi revolusi dan gue akan digulingkan kekuasaannya sebagai abang tertua.

'Tenang! Tenang!' seru gue, mencoba mengontrol situasi sebelum terjadi tindakan-tindakan anarkis. 'Oke, di persimpangan ini,Yuditha, kita belok ke mana?'

Yuditha mengernyitkan alisnya, lalu berkata, 'Coba belok kiri, Bang.'

Begitu belok kiri, kami masuk ke gang kecil lain yang lebih panjang, hanya tembok di kiri-kanan.

'Mampus deh, nyasar lagi kita,' kata gue. Lalu, gue menoleh ke Yuditha, 'Tadi kenapa bilangnya harus belok ke kiri?'

'*Feeling* aja, Bang,' kata Yudith, kalem.

'YE, INI KITA NYASAR JADINYA!' seru gue,

'Bang, ini di mana?' tanya Edgar, lagi.

'DIAM, EDGAR! KAMU TURUT BERTANGGUNG JAWAB!' seru gue.

Kalau dihitung-hitung, perjalanan kami malam ini udah hampir memakan waktu satu jam sendiri. Kalau benar La Bitta tutup pukul sembilan malam, berarti tinggal sepuluh menit lagi waktu yang tersisa untuk bisa makan di sana. Selamat tinggal makanan enak khas Venice: bisato, baioli, atau pan del pescatore.

Setengah putus asa, gue melihat ke arah GoogleMaps, dan hampir bersorak gembira saat tahu bulatan biru di GoogleMaps, penanda posisi kami, kedap-kedip kembali. Hampir menangis terharu, gue menjerit, 'GoogleMaps hidup lagi! Ini dia! Ternyata, udah deket kok!'

Gue menunjukkan jalan, mengikuti garis biru yang tertera di GoogleMaps, tanda jalan yang harus kami ambil.

'Ayo! Jalan lebih cepat!' seru gue, girang. 'Tempatnya di balik gang ini!'

'YEAAAAY!' seru adik-adik gue.

'Ini dia!'

Jeritan mereka perlahan reda saat kami semua menyadari, di depan muka hanya terdapat... *tembok*. Udah. Gitu doang. Gue berdiri persis di tempat yang ditunjukkan oleh GoogleMaps, tetapi yang terlihat di

depan muka gue adalah tembok superbesar.

'Bang, ini kenapa cuma ada tembok?' tanya Ingga.

'Iya! Kok tembok doang?'

'Serius nih, Bang.' Yuditha menggelengkan kepalanya. 'Jadi dari tadi kita nyari jalan cuma buat ngeliat... tembok?'

'Bang, kita udah sampe ya?' tanya Edgar, lagi-lagi tidak nyambung.

Gue memegang tembok itu dengan tidak percaya.

'Gak mungkin, ini gak mungkin.' Gue menutup mata dengan kedua tangan. 'Seharusnya tidak ada tembok di sini! Seharusnya ada restoran bernama La Bitta, kayak yang ada di peta dan kayak yang ada di *wikitravel*!'

'Tapi, Bang....'

'Gak mungkin!' jerit gue, dramatis.

'Bang,' kata Yuditha. 'kayaknya rekomendasi restoran yang Abang baca udah lama gak di *update* deh. Ini... tempatnya.... udah ditutup.'

'Tidaaaaaaaaaaaaak!' jerit gue, lengkap dengan kamera mengambil gambar dari atas berputar-putar.

Setelah gue bisa menerima kenyataan, kami semua beranjak pulang ke hotel dengan lesu. Gue udah sangat kelaparan, adik-adik pun juga. Semakin kami melangkah, semakin adik gue menjerit-jerit minta makan. Sebelum mereka saling memangsa satu sama lain, gue memutuskan untuk berhenti di sebuah restoran kecil di pinggir kanal dekat jalan pulang ke hotel.

Di restoran ini, kami memesan menu yang ada. Ternyata, rasanya benar-benar enak! Entah karena memang benaran enak atau gara-gara rasa lapar yang begitu hebat karena kalori untuk marah-marah dan mencari jalan. Edgar selamat malam itu.

Pesan moral: Proses mencari makanan yang enak adalah petualangan yang tidak kalah nikmat. Kalau memang GoogleMaps mati di tengah jalan, jangan langsung percaya sama adik bungsu seperti Edgar yang kurang cerdas. Lalu, jika kita beruntung, dengan berani mencoba tempat makanan yang kita temukan di tengah jalan, bisa jadi rasanya malah jauh lebih enak dari tempat yang kita tuju.

DUA

SAMA dengan selera musik, selera makan memang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Bagi gue, satu potong ayam pop di warung padang pinggir jalan jauh lebih enak dibandingkan *braised veal cheek with tao cheo chinese miso garlic and grilled polenta cake* yang gue makan di salah satu restoran terkenal di Singapura.

Ketika ke Frankfurt Jerman, teman gue ngajak makan Handkäse mit Musik. Kalau diterjemahkan, ini berarti Handkäse dan musik. Handkäse itu makanan khas

MAKANLAH KETIKA ENGKAU LAPAR.

BERHENTILAH KETIKA KAU KENYANG
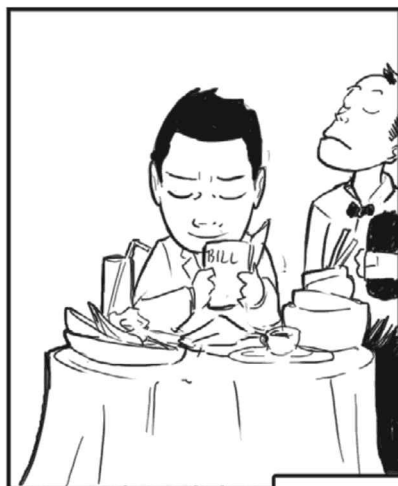
BILL

WAAAAAAA
MENJERITLAH KETIKA KAU MELIHAT BILL - NYA.

Frankfurt berupa keju yang dibuat dengan satu tangan dan diasinkan. Makannya dengan cacahan bawang putih yang ditaburkan di atasnya. Gabungan antara keju yang diasinkan dengan bawang putih ini akan menimbulkan 'musik' berupa kentut. Kalau gue yang kentut gara-gara makan ini, maka seharusnya makanan ini berubah nama jadi Handkäse mit Kiamat.

Tetap, buat gue, satu bungkus gado-gado terasa lebih enak dari Handkäse mit Musik. Bagi orang lain, ayam pop kalah jauh dari braised veal, dan gado-gado juga kebanting dengan Handkäse mit Musik. Selera orang berbeda-beda.

Sama halnya dengan durian. Gue adalah penggemar durian nomor satu di dunia. Buat gue, daripada ngasih bunga, di hari Valentine cowok seharusnya memberikan durian kepada ceweknya. Buat apa kita ngasih bunga ke cewek? Bunga gak bisa dimakan berduaan. Beda kalau durian. Dengan ngasih durian ke si cewek, kita bisa pacaran sambil makan durian bareng.

Gue suka durian dalam bentuk apa pun: mentah, dibakar, atau pun dimakan dengan ketan. Makanan berbahan dasar durian yang paling gue suka adalah pancake durian medan. Durian yang diolah menjadi kue pancake ini dikasih krim dan akhirnya dibungkus dengan lapisan pandan. Buat gue, makan pancake durian itu kayak mati

keenakan, masuk surga, lalu di surga dikasih pancake durian lagi, lalu mati lagi, begitu seterusnya.

Tapi, karena baunya, ada juga beberapa orang yang tidak suka durian. Contohnya, di Bangkok banyak hotel yang melarang durian dibawa masuk. Sewaktu gue nginep di Pekanbaru, mbak-mbak resepsionisnya juga ngasih tahu bahwa durian tidak diperbolehkan masuk ke hotel tersebut.

Perbedaan selera makan itu gue rasain betul dengan teman sesama penulis, Mas Moammar Emka. Saat itu, pertengahan 2008, gue lagi duduk santai di *lobby* hotel Gajah Mada, tempat gue nginep di Malang. Lusa gue akan berangkat dari Malang ke Surabaya untuk sebuah pameran buku bersama Mas Moammar Emka yang juga menginap di tempat yang sama.

Mas Emka muncul dari pintu masuk hotel, nyamperin gue dengan muka yang sangat senang. Sambil menghela napas puas, dia bertanya, 'Dit, tau gak gue abis makan apa?'

'Apa, Mas?'

'Kupang lontong, makanan *enak abis.* Ada di sebelah hotel.'

'Apaan tuh? Beneran enak, Mas?'

'Huidihhh.' Mas Emka merem-melek sebentar. Lalu, dia memberikan dua jempolnya, 'ENAK ABIS!'

Ketika seseorang menyempatkan diri sebentar untuk

merem-melek sebelum akhirnya bilang 'enak abis', pasti makanan tersebut memang benaran enak abis.

Karena gue orangnya gampang penasaran, sepanjang hari gue membayangkan seperti apa rasa makanan bernama kupang lontong. Terngiang-ngiang di kepala gue: kupaanngg lontongggg... kupaannngg lontonggg. Pas malem-malem mungkin gue ngigo, 'Kupang.... Sini Kupang..., ayo... sini.'

Keesokan harinya, dengan rasa penasaran yang sangat tinggi, gue ke samping hotel untuk melihat keberadaan kupang lontong tersebut. Pas gue nyampe di sana, ternyata tempat jualan kupang lontong ini adalah sebuah warung makan kaki lima. Hanya ada satu meja yang terisi, gue mendekati penjualnya yang bertubuh gemuk dan berambut pendek.

'Mbak, kupang lontongnya satu! ' seru gue yakin.

si Mbak hanya menganggguk dan mulai meracik makanannya. Tampaknya dia sering mendengar orang memesan seperti ini.

Terus terang, saat gue memesannya pun gue gak tahu wujud asli kupang lontong. Menurut logika sederhana gue: kupang lontong adalah lontong dari daerah kupang. Ketika makanan sudah dihidangkan, gue melihat ada lontong dengan benda kecil-kecil mirip upil yang ditaruh di sekeliling lontong tersebut. Gue mencoba menerka

benda apakah ini, sambil menyentuhnya. Ternyata, licin dan baunya amis banget.

'Mbak, ini apa yang kecil-kecil? ' tanya gue.

'Itu namanya kupang, Mas.'

'Kupang? '

'Lha?' Si Mbak melotot. 'Kan, Mas pesen kupang tadi? '

Gue bengong, enggak ngerti harus memberikan respons apa.

'Hoalah, kupang itu remis kecil, Mas. Sehat.'

Gue baru ngerti, ternyata kupang adalah nama binatang, yaitu sejenis remis atau kerang kecil. Gue mencoba mengendus-endus. Tapi, kenapa baunya amis gini? Penyek-penyek. Gigitan pertama... *slurp*. Terasa licin pas gue telan. Kalo Bondan Winarno abis makan enak bilang, 'Mak Nyus!', gue yakin abis makan kupang ini dia akan teriak, 'MAAAK, TOLONG, MAKKK!'

Gue berusaha setengah mati menelan kupang lontong tersebut. Gue bingung, kenapa Mas Emka bisa bilang makanan ini enak. Gue lihat ke meja belakang gue, ada seorang mas-mas dengan pacarnya lagi makan berdua. Mereka terlihat sangat menikmati makan kupang lontong. Gue menggeleng tidak percaya.

'Enak, Mas? '

Gue mengganguk.

'Kalo enak, dimakan lagi dong, Mas,' kata si Mbak.

Gue melotot.

Dia menaruh lebih banyak kupang ke piring gue, '*Monggo*, Mas.'

Gue makin melotot. Si Mbak nungguin gue makan.

Setelah tatap-tatapan cukup lama, akhirnya gue menyendokkan kupang ke mulut. Gue merasakan kupang-kupang itu menyentuh lidah, lalu gue menggeleng-geleng hebat.

'Enak sekali ya, Mas? Makannya sampai begitu?' tanya dia.

Dengan kupang lontong masih penuh di dalam mulut, gue menjawab, 'E-enwaahk... EWNWAKHH!!!'

Setelah menelan paksa seporsi kupang lontong ekstra kupang, gue kembali ke hotel. Gue protes sejadi-jadinya ke Mas Emka atas rekomendasi yang dia berikan. Setelah mendengarkan gue ngomel-omel, respons Mas Emka sederhana. Dia cuma bilang, 'Lo tuh gak suka soalnya cuma nyobain satu piring. Coba dulu dua piring, Dith. Pasti nagih.'

'DUA PIRING DARI HONG KONG!' sambar gue, sewot. 'Satu sendok aja aku susah nelennya, Mas!'

'Lo tau gak kupang makan apa?'

'Apa, Mas?'

'Orang-orang itu biasanya mancing kupang pake e'ek manusia.'

Gue mengangkat alis. 'E'ek?'

'Iya. Tokai,' kata Mas Emka.

'Aku tahu apa artinya e'ek! Kenapa Mas Emka gak bilang dari awal?!'

Mas Emka cuma cengengesan. Lalu, sembari menepuk pundak gue, dia berkata, 'Payah lo, Dith. Lo gak ngerti makanan enak.'

Kayaknya sampai saat ini gue termasuk satu dari segelintir orang yang nggak mengerti apa enaknya kupang lontong. Hampir semua orang yang gue temui sangat suka dengan kupang lontong. Mereka bilang, 'Wuih rasanya itu enak banget, Dith.' Atau bilang, 'Gue gak paham kenapa lo gak suka makanan enak itu!' Tapi, semakin gue mau mencoba lagi, semakin gue terbayang-bayang pengalaman pertama yang enggak enak itu.

Mungkin, cara gue ngeliat orang yang suka kupang lontong kayak cara orang ngeliat gue yang suka makan durian, sementara mereka tidak.

Pesan moral: Tidak semua makanan yang kita anggap enak dianggap enak oleh orang lain. Begitu pula sebaliknya. Inilah indahnya perbedaan, indahnya kebebasan dalam mencintai makanan. Setiap orang punya makanan yang mereka suka atau tidak sukai sendiri. Oh, kecuali durian. Seharusnya, semua orang suka durian.

TIGA

SELAIN makanan yang enak, faktor penting untuk sebuah restoran adalah suasananya. Mau makanannya seenak apa pun, kalau makannya di sebelah bak sampah pasti rasanya gak bakalan mantep. Suasana restoran malah menjadi pilihan nomor satu dibandingkan rasa kalau urusan kencan pertama. Dan, gue belajar dari pengalaman bahwa restoran yang makanannya enak bisa jadi suasananya gak cocok untuk kencan pertama.

Jadi, di daerah Melawai ada restoran bernama Anumoto[1]. Tempat makan ini terpencil, dan kecuali orang Jepang asli, jarang orang datang ke sana. Gue sendiri tahu tentang tempat makan ini dari Nyokap karena sedari kecil kami memang sering makan di sini.

Koki restoran ini orang Jepang asli dan menunya pun mempertahankan cita rasa masakan Jepang. Tidak dimodifikasi atau disesuaikan dengan rasa lokal Indonesia. Makanan yang paling enak adalah *maguro natto,* yaitu satu mangkok kacang basi yang dimakan dengan ikan tuna mentah. Percaya deh, rasanya enggak seseram namanya.

Suatu waktu, gue mendapat kesempatan untuk *first date* dengan seorang cewek bernama Patricia. Dia adalah penyiar di salah satu radio swasta di Jakarta. Orangnya baik, rambutnya pendek, dan bibirnya tipis seolah selalu ingin tersenyum.

---

[1]Nama disamarkan

Bokap Patricia adalah orang Jerman. Kondisi ini tentu berbeda sekali dengan gue: muka dia setengah bule, sementara muka gue setengah manusia.

'Kita mau pergi ke mana, nih?' tanya Patricia tepat setelah menaiki mobil gue. Gue menjemput Patricia yang baru saja selesai tugas lapangan di daerah Mampang Prapatan.

'Lo masih laper?' Gue melihat jam. Pukul sebelas malam. 'Lo suka makanan apa?'

'Jepang!' seru Patricia, mantap.

'Makanan ala Jepang? Apa ya yang masih buka jam segini....' Gue lalu teringat Anumoto buka sampai pukul tiga pagi. 'Coba ya, gue bawa lo ke tempat makanan ala jepang yang menurut gue paling enak.'

'Ke mana?'

'Pokoknya, lo pasti suka.'

Gue membawa Patricia melintasi Kota Jakarta yang entah kenapa berkelap-kelip lebih cantik malam itu. Saat itu, malam Rabu, dan pada jam-jam segini sudah tidak terlalu banyak mobil yang berlalu-lalang.

Sampai di Blok M, entah kenapa firasat gue mulai enggak enak. Gue membayar karcis di pintu masuk kawasan Melawai, di kompleks menuju restoran Anumoto, firasat tidak enak tersebut terbukti.

Gue tidak pernah ke Anumoto semalam ini, dan ternyata di kawasan Melawai pada malam hari suka ada cewek-cewek genit berjejeran di depan kelab-kelab

malam. Mereka berdiri saja di sana, berusaha memikat orang yang berlalu-lalang untuk karaokean atau bersenang-senang. Beberapa cewek tersebut memakai baju kerlap-kerlip, lengkap dengan sepatu bot, dan kacamata hitam. Di mata gue, mereka terlihat seperti seorang *superhero* yang sedang mencari jati diri.

Semakin mobil mendekati Anumoto, cewek-cewek genit yang menggeliat di depan pintu tempat-tempat karaoke tersebut terlihat semakin jelas. Kalau malam biasa, sih, gak papa, tetapi ini kan gue lagi *first date*. Gue langsung ngerasa gak enak sama Patricia, gadis manis baik-baik yang sedang duduk di sebelah gue ini.

'Ini... kita mau ke mana ya?' tanya Patricia. Mungkin gara-gara ngeliat cewek-cewek menggelinjang di emperan-emperan, Patricia jadi ngerasa gue punya niat jahat pada dirinya. Ini tidak baik.

'Pokoknya, gak ada hubungannya sama cewek-cewek itu deh,' kata gue. Gue lalu ketawa *nervous*. 'Hehe. Hehehehe. Hehehehehehe.'

'Aneh banget ih tempat ini.'

'Lo gak usah khawatir, dulu pas gue masih kecil, gue suka dibawa ke sini sama Nyokap,' kata gue.

'Nyokap lo bawa-bawa lo tempat kayak gini?'

'Eeeeh... bukan itu maksudnya, Nyokap ngebawa gue ke restoran yang deket tempat-tempat kayak gini! Namanya Anumoto!' jelas gue, sebelum Patricia me-

rasa nyokap gue mencoba membesarkan gue menjadi seorang gigolo.

'Oh, gitu?'

Tidak ada respons lain yang bisa gue keluarkan, selain, 'Hehehehe. Hehehehehehe. Hehehehehe.'

Setelah canggung beberapa menit, gue merasa sangat lega ketika papan besar bertuliskan Anumoto terlihat jelas. Gue memarkir mobil di depan pintu masuk restoran dan mempersilakan Patricia masuk mengikuti gue. Anumoto adalah restoran yang kecil dan sempit, pintu masuknya juga paling hanya muat dua orang. Hal ini menjadi problem juga karena Patricia merasa gue telah membawanya ke tempat yang kurang layak.

Seorang pelayan memakai semacam kimono menyambut kami. Satu hal yang mengherankan dari restoran ala Jepang adalah pelayannya selalu teriak '*irasshaimashe*' setiap kali ada tamu masuk. Sewaktu kecil, gue sempat mengira itu artinya adalah 'apa kabar'. Jadi, setiap mereka teriak, '*Irasshaimashe*', gue pun menjawab, 'Baik-baik aja, Mbak, makasih.' Nyokap akhirnya memberikan penjelasan bahwa kata itu berarti 'selamat datang.' Pantesan tiap gue jawab muka mbak-mbaknya terlihat aneh.

Gue dan Patricia duduk di atas tatami, di pojokan. Setelah memesan makanan dan basi-basi sebentar, firasat gue kembali tidak enak. Gue baru sadar, di meja sebelah

kami ada orang Jepang lagi mabuk. Orang Jepang ini ditemani oleh satu mbak-mbak Indonesia yang genit-genitan terus sama dia.

Patricia bilang, 'Lihat, tuh ada Jepang mabok.'

'Yassalam,' kata gue. 'Kenapa juga duduknya harus di sebelah kita coba.'

Si Jepang menepuk-nepukkan tangannya, mencoba bernyanyi dengan bahasa Jepang. Ritme tepuk tangannya tidak teratur. Si mbak-mbak hanya ketawa sambil terus menuangkan sake ke gelas kecil di depan si orang Jepang.

Gue jadi ingat, pas gue kuliah di Australia, temen gue Takuji sering banget mabuk. Dan, saat ini gue jadi sadar: orang Jepang kalau mabuk mukanya mirip semua. Ekspresi mereka selalu sama: wajah memerah, matanya jadi segaris, dan senyumannya seakan-akan lagi bermain bersama bidadari-bidadari surga.

'Lihat tuh, kayaknya dia *happy* banget ya mabuk gitu.'

'Hahaha, iya,' kata Patricia.

Si orang Jepang lalu menggoda cewek Indonesia yang menemaninya, diikuti dengan ketawa keras. Gak sengaja, dia menumpahkan botol sake ke celananya, dan secara refleks berdiri sambil mengipas-ngipaskan selangkangannya.

'Lihat tuh, sake-nya tumpah ke selangkangan,' kata gue. 'Bentar lagi tititnya mabok tuh.'

Patricia spontan ketawa ngakak. Si Jepang langsung ngeliatin kami. Kami buru-buru diam. Si Jepang menunjuk ke arah kami sambil bertanya, 'Oooo... kalian ooo... *couple* ooo?'

'*No. No. Mister. We are not a couple*!' seru gue sambil melambaikan tangan. Si orang Jepang malah tertawa.

'Ooo... Sudah... ooo... lihat Monasu lelaki?' tanya si Jepang sambil membuat gestur seakan-akan Monas tumbuh di selangkangannya. 'Ooo... Monasu.'

'Monas? Sudah lihat dong, Mister,' kata gue.

Si Jepang tertawa. Dia menunjuk ke arah gue, dan bertanya pada Patricia, 'Ooo... Monase lelaki besare?'

Gue bingung. Gue menoleh ke arah Patricia dan berbisik, 'Maksudnya apa Monas lelaki besar?'

Si Jepang menunggu jawaban.

'Eh, maksudnya Monas tuh anu kali tuh,' kata Patricia. 'Maksudnya anu lo.'

'Hah? Titit?' Gue membelalak. 'Maksudnya titit?'

'Monasu sudah lihat? Besare?' tanya si Jepang mabok lagi. 'Besare?!'

'Ebuset. *No! Mister! No! My* Monas *is not big! No, I mean nobody sees my* Monas*! Nobody! She also*!' seru gue, karena panik *grammar* jadi berantakan.

Si Jepang lalu nyanyi-nyanyi lagi. Patricia menutup muka dengan kedua tangannya. Dia lalu mengeluarkan *handphone*-nya dan merekam kelakuan si Jepang. Dia

bilang sambil menggelengkan kepalanya, 'Ini asli absurd banget.'

'Maap ya, soalnya gue gak pernah makan di sini semalem ini,' kata gue.

'Gak papa kali, jadi seru,' kata Patricia, kembali menahan tawa.

Kami justru jadi banyak ngobrol sama si orang Jepang mabuk. Patricia juga jadi lebih rileks. Sama seperti dengan kencan pertama yang berhasil, kami banyak bicara dan lupa waktu.

Pada akhirnya, kami pulang pukul dua pagi.

Gue dan Patricia gak berlanjut ke pacaran. Kami berdua berpikir lebih enak jadi teman dibandingkan pacaran. Bertahun-tahun sudah berlalu, setiap kali gue ketemu sama Patricia, entah di kesempatan apa pun, pasti kami berdua selalu sempat mengingat kejadian Jepang mabuk di Anumoto.

Pesan moral: Restoran boleh punya makanan yang enak, tetapi kalau tempatnya gak enak pasti pengunjungnya jadi gak nyaman. Oh ya, jangan lupa kalau mau ngajak cewek kencan pertama, pastikan gak ada orang Jepang mabuk gemar menunjuk selangkangan.

EMPAT

GUE juga lebih suka tata cara makanan Indonesia dibandingkan *fine dining* di restoran-restoran yang biasa menyajikan *three-course meal.*

Orang-orang bule biasanya suka *three-course meal,* yaitu hidangan yang disajikan dalam tiga babak. Pertama-tama mereka duduk, *appetizer* (makanan pembuka) datang. Lalu, setelah selesai, pelayan akan mengangkat piring dan memberikan *main course* (makanan utama), dan pada akhirnya *dessert* (pencuci mulut) disajikan. Ketiganya dilakukan secara bertahap.

Ini tentu saja sangat berbeda dengan orang Indonesia: datang ke warteg, mesen makan, angkat kaki satu ke kursi. Nah, cara makan seperti ini yang lebih enak buat gue. Entah kenapa, ada kenikmatan tersendiri kalau makan sambil ngangkat kaki ke atas kursi.

Sama halnya dengan makan menggunakan tangan. Orang-orang bule selalu menganggap makan dengan tangan itu sangat primitif, tetapi gak ada yang mengalahkan rasanya makan nasi padang langsung pake tangan. Kenikmatan brutal.

Kebiasaan makan orang Indonesia sempat bikin teman bule gue bernama Nigel dari Australia, mencret-mencret. Waktu itu, gue ngajak dia makan ayam bakar langganan gue di daerah Pati Unus.

Nigel baru pertama kalinya main ke Jakarta dan dia sangat *excited* pengin merasakan makanan asli Indonesia.

Kami berdua duduk di bawah terik matahari daerah Pati Unus. Baru aja gue meleng sebentar, dia tiba-tiba bilang, '*This soup with lemon is very good*!'

'*What soup*?' tanya gue.

'*This*!' kata Nigel, sambil menunjuk ke arah... kobokan yang ada irisan jeruk nipisnya. Gue gak pernah nyangka ternyata bule suka rasa air kobokan.

Di Indonesia sendiri, masing-masing daerah punya cara makannya. Joshi, teman gue, pernah cerita tentang saudaranya orang Ambon yang datang ke Jakarta naik kapal.

Ketika tiba di Tanjung Priok, dia lapar, dan melihat ada sebuah restoran padang. Sebagai pendatang di Jakarta, saudaranya Joshi ini enggak pernah tahu seperti apa bentuk masakan padang.

Pelayannya bertanya, 'Dihidangkan, Pak?'

Suadaranya Joshi menjawab dengan bingung, 'Ya, hidangkan-lah.'

Ketika pelayan menyajikan banyak piring berisi lauk pauk di atas mejanya, saudaranya Joshi makin kebingungan. Dia mengira telah memesan makanan sebanyak ini, dan bingung bagaimana cara menghabiskannya.

Akhirnya, saudaranya Joshi memaksa memakan habis semua hidangan di meja. Setiap kali merasa kenyang,

ia berhenti dan diam sejenak dulu untuk berisirahat, lalu lanjut lagi hingga semua hidangan habis tak bersisa.

Dia masuk ke restoran padang pagi hari dan baru bisa pulang larut malam. Dia keluar restoran sambil terseok-seok kekenyangan. Itu pun dengan tagihan yang mahal. Malu bertanya, sesat di meja makan.

Budaya Indonesia yang bikin gue senang makan di restoran adalah keramahannya. Pelayan di restoran Indonesia ramah dan murah senyum. Hal ini berbeda dengan pelayan di Prancis, misalnya. Di Paris, seorang pelayan menganggap dirinya sama dengan pelanggan. Mereka bahkan minta dipanggil sebagai *monseiur* atau tuan, dengan cara yang sama mereka memanggil tamu pelanggannya. Di Jakarta, kalau ada pelayan restoran yang bilang kepada pelanggannya, 'Jangan panggil saya "Mbak", panggil saya "Nyonya".' Dia pasti langsung dipecat.

Di Belanda, pelayan restoran lebih galak lagi. Gue pernah makan di salah satu restoran bebek di Utrecht dan meletakkan tas gue di atas meja. Melihat hal tersebut, seorang pelayan mendatangi gue dan bilang dalam bahasa Belanda (diterjemahkan oleh teman gue yang juga ikut hari itu), 'Tas ini tidak enak dilihat. Taruh di bawah meja.' Emang, sih tas gue jelek, tetapi ini namanya diskriminasi tas. Masa cuma yang bagus-bagus saja yang

boleh ditaruh di atas meja? Untung pelayannya gak juga bilang ke gue, 'Mukamu juga tidak enak dilihat. Taruh di bawah meja, di dalam tas.'

Pelayan di Indonesia memang ramah-ramah, tetapi kalau ada restoran yang *terlalu ramah*, malah jadi aneh. Gue pernah nemuin pelayan seperti itu di sebuah restoran piza cepat saji di Jakarta. Restoran ini sangat terkenal. Gue rasa hampir semua orang Indonesia tahu restoran ini.

Sewaktu gue dateng, pelayannya membuka pintu dengan senyum yang melebihi lebar mukanya. 'Selamat datang ke **beep*!*'

Si pelayan menanyakan gue membutuhkan tempat duduk untuk berapa orang. Gue menaikkan satu telunjuk. Dia segera mencarikan tempat dan mempersilakan gue duduk. Kemudian, pelayan itu memandang mata gue dan berkata dengan sumringah, 'Sudah nyaman kan, duduknya?'

Terakhir kali mendengar orang berkata seperti itu kepada orang lain yang hendak makan adalah di film *thriller Rumah Dara*. Ibu Dara bertanya kepada tamu-tamunya, apakah duduknya nyaman atau tidak, tamu-tamunya bilang sudah. Tamunya berakhir dimutilasi. Setengah berharap tidak dimutilasi, gue bilang, 'Iya, nyaman, Mbak.'

'Silakan pesanannya,' kata si Mbak, masih dengan senyum yang berbinar-binar.

'Hmmm saya pesen *pizza supersupreme* satu,' kata gue.

'Pilihan yang tepat sekali!' Si Mbak menjawab lantang. Sambil mengangkat dua jempol.

Hening.

'Terus, saya juga mesen *garlic bread*,' lanjut gue.

'Pilihan yang tepat sekali!'

'Saya juga minumnya air putih aja.'

'Pilihan yang tepat sekali!'

Kembali hening.

Tampaknya, apa pun yang gue katakan selalu disamber dengan respons yang sama dan *nada bicara* yang sama. Untung gue gak bilang, 'Saya mau menghamili Mbak!' dan dia bilang, 'Pilihan yang tepat sekali!'

Setelah memesan, dia lalu berkata, 'Boleh saya angkat menunya?'

'Boleh,' kata gue.

Perlahan, dia mengangkat menu, lalu mendekap menu tersebut erat-erat. Dia bertanya lagi ke gue, 'Boleh saya tinggalkan meja ini?'

'Boleh.'

Kalau dilanjutkan, gue rasa dia akan bertanya, 'Boleh saya menggerakkan kaki kanan saya? Boleh saya napas? Boleh saya berhenti ngomong "boleh"?'

Kemudian, si Mbak melanjutkan dengan berkata, 'Nama saya Ani, dan kalau ada ada-apa tinggal panggil saya saja!'

Sungguh mbak-mbak yang sok berani. Seandainya ada perampokan di restoran ini dan gue panggil dia, palingan juga dia lari dan nanya 'boleh saya lari?' terlebih dahulu.

Setelah menunggu sebentar, piza pesanan gue pun datang. Makanannya gue suka, tetapi kalau harus berhadapan dengan pelayan seperti tadi agak males juga.

Kadang-kadang, emang terlalu baik juga enggak baik.

Setiap daerah punya kebiasaannya sendiri. Di Zimbabwe, sebuah keluarga biasa makan bersamaan dari satu loyang penuh. Bahkan, ada restoran di Belanda, yang menyajikan makanan Afrika dengan cara tadi: pengunjung ramai-ramai melingkar di depan mangkuk besar, lalu mereka bersama-sama makan dari situ.

Urusan makan bukan hanya sebatas cara makan, tetapi juga cara membuatnya. Ambil contoh gado-gado Bu Sum yang gue suka makan di kantin sekolah dulu. Sampai sekarang gue masih ingat, saking enaknya, hampir tiap istirahat makan siang gue langsung ke tempat Bu Sum jualan. Rasanya gurih, segar, lengkap dengan bumbu saus kacang yang *creamy*. Salah seorang teman gue sampai mencurigai gue anaknya Bu Sum karena obsesi gue yang tidak sehat terhadap gado-gado tersebut.

Suatu ketika, teman gue ini nanya, 'Lo tau gak gimana Bu Sum bikin gado-gadonya?'

'Gimana?' tanya gue.

'Itu Bu Sum ngaduk gado-gadonya pake tangan yang gak dicuci, terus gue sempat ya sekali ngeliat dia lagi garuk-garuk keteknya, abis dia garuk keteknya, dia *langsung* masukkin tangannya ke gado-gado!'

'Pantesan rasanya rada asem,' kata gue.

'Nah! Itu dia kali tuh.'

Tentu saja setelah itu gue gak pernah makan gado-gado Bu Sum lagi.

Makanan bernama lawar di Bali juga begitu. Lawar terbuat dari sayur-sayuran dan daging cincang, biasanya dimakan dengan darah babi atau darah ayam. Bukan hanya bahan bakunya yang bikin kaget, tetapi cara membuatnya juga.

Gue pernah diajak ke warung lawar dan di sana gue liat sendiri gimana ibu-ibunya membuat lawar. Si ibu-ibu ini duduk ngangkang di lantai warung. Dia mengelap mukanya yang penuh keringat lalu meremas-remas lawar yang dia sajikan di atas sebuah piring.

Sewaktu gue tanya ke teman orang Bali, 'Bli, itu kok ngebuatnya ekstrem banget? Emang nggak kotor langsung nyampur makanan pakai tangan gitu?'

Dia hanya menjawab ringan, 'Justru itu enaknya. Karena kena-kena tangan.'

Gue mengangguk. Mungkin itu rahasianya.

Pesan moral: Kalau mau dipikir-pikir, kayak orang yang sedang jatuh cinta—ingat kasus piza tadi, terkadang terlalu baik bisa membuat pacar kita takut. Kadang, kalau terlalu cuek, juga bikin dia marah. Masing-masing cewek/cowok punya kebiasaannya sendiri, keluarga mereka juga punya kebiasaan sendiri. Salah satu cara untuk meluluhkan seorang cewek/cowok adalah dengan meluluhkan keluarganya. Dan cara untuk meluluhkan keluarga seseorang adalah menerima dan mengikuti kebiasaan mereka.

KASIH IBU SEPANJANG BELANDA

SEMAKIN tua umur kita, semakin kita ingin mandiri dari orangtua.

Masalahnya, nyokap gue adalah sesosok ibu yang *terlalu perhatian* dan *terlalu berlebihan* dalam menunjukkan perhatian kepada anak-anaknya.

Sebagai contoh dalam hal memenuhi permintaan anaknya. Sewaktu SMP, gue pernah minta tolong dibeliin burung merpati untuk praktikum IPA, Nyokap pulang bawain belasan ekor burung merpati. Gue pengin praktikum, bukan bikin peternakan burung. Waktu gue minta ulang tahun gue dirayain sewaktu SD, Nyokap sampai bikin karaokean keluarga Batak di sebuah panti asuhan. Pokoknya, dari apa yang gue minta, dia pasti selalu berlebihan mewujudkannya. Untungnya sewaktu gue minta disunat, Nyokap gak bilang sama dokternya, 'Habiskan saja tititnya, Dok.'

Semakin tua umur kita, semakin juga kita ingin *terlihat* mandiri di mata orangtua kita.

Hal ini gue sadari sejak SMP. Hari itu, Nyokap nganterin gue sampai depan sekolah. Sewaktu gue turun dari mobil, lalu beranjak masuk ke pintu gerbang sekolah, Nyokap buka kaca dan berteriak, 'SELAMAT BELAJAR YA, DIKA! AI LAF YU!' Untuk anak remaja kayak gue, hal ini sangat memalukan. Gue cuma bisa nyengir salting, sementara teman-teman yang lagi ngumpul di depan sekolah menunggu respons yang bakal gue kasih ke Nyokap.

Gue bales, 'Ai laf yu tu, Ma.' Rasa malu mengalahkan rasa takut dikutuk jadi batu. Efeknya seperti bisa diduga, gue menghabiskan hampir satu tahun dikatain sama teman-teman gue sebagai 'anak mami'.

Problem perhatian Nyokap semakin menjadi-jadi ketika gue harus pergi jauh dari rumah. Pas SMP, gue pernah ikut kamping. Nyokap gak henti-hentinya menelepon untuk menanyakan kabar gue, memastikan kalo gue makan dengan baik dan tidak melakukan tindakan buruk.

'Inget Dika, kalau mau minum, airnya harus dimasak dulu. Jangan minum dari air sungai,' kata Nyokap waktu itu. Gue pun berpikir mungkin Nyokap menganggap gue semacam zebra, yang setiap kali ketemu sumber air pasti langsung minum. Ketika gue ikutan

jerit malam, dia pun menyarankan gue baca-baca doa agar 'gak diculik sama kuntilanak'.

Gue waktu itu mengiyakan saja.

Nyokap masih memiliki perhatian yang sama ketika gue berumur 22 tahun. Waktu itu, gue dapat beasiswa ke Belanda untuk menghadiri *summer course* selama dua minggu. Nyokap panik karena anaknya akan pergi ke sebuah benua nun jauh, tanpa ada sanak saudara.

Satu malam sebelum pesawat berangkat, dengan muka cemas, Nyokap memperhatikan gue yang sedang *packing* dengan terburu-buru. Sebentar-sebentar, dia membantu gue memasukkan barang-barang sambil memastikan tidak ada satu pun keperluan gue tertinggal.

'Obat-obatan udah bawa?' tanya Nyokap.

'Udah,' jawab gue, sambil masukkin baju ke koper. Entah kenapa, di tengah-tengah *packing,* gue malah kepikiran kalau sesungguhnya ini adalah kegiatan yang menunjukkan perbedaan kasta di antara baju-baju. Baju yang bagus akan ikut pergi, sementara baju yang jelek hanya bisa meratap dari balik lemari.

Nyokap pergi ke dapur, lalu masuk ke kamar gue dengan membawa satu botol sambel yang tinggal separuh. Dia bertanya, 'Sambel udah bawa? Nih, kamu bawa gih sambel ABC.'

Gue berhenti sejenak, lalu menoleh. 'Buat apa aku bawa satu botol sambel ke Belanda, Ma?'

'Biar kalo kamu kangen sama makanan Indonesia bisa agak terpuaskan dengan makan sambel ini, Dika. Percaya deh sama Mama.' Nyokap menyodorkan sambel ke arah gue. 'Udah, masukkin sambelnya.'

Dengan setengah hati, gue memasukkan botol sambel ke koper. Sambel tersebut gue taruh di sebelah celana dalam. Gue berdoa, moga-moga di perjalanan nanti sambelnya enggak tumpah ke celana dalam supaya gue nggak terpaksa menghabiskan hari-hari di Belanda dengan selangkangan terasa pedas.

Nyokap melihat berbagai komposisi barang-barang yang ada di koper. Dia kembali bertanya, 'Celana dalem udah bawa?'

'Udah.'

'Banyak gak?'

'Banyak, Ma.'

'Tambahin lagi.' Nyokap beranjak ke lemari baju gue, mengambil celana dalam yang jumlahnya sangat banyak, lalu menaruhnya ke koper. Dengan celana dalam sebanyak ini, gue bisa menjahitnya menjadi gaun malam.

'Ma, ini buat apaan, sih celana dalem banyak-banyak gini?!'

'Dika, Dika....' Nyokap menggelengkan kepalanya. 'Mama gak mau kamu di sana keabisan celana dalam terus jadi kalap loh....'

INI ADALAH IKAN HERRING, MAKANAN KHAS BELANDA, GUE AKAN COBA MENELANNYA BULAT-BULAT KAYAK YANG ORANG SINI LAKUKAN.

THOLONG.. THHOLONG.. KHAMPRETTH KEGEDHEAN...
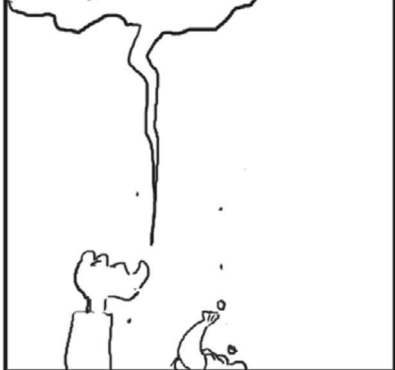
'Kalap? Kalap ngapain? Ngerampok toko celana dalem pake botol sambel yang Mama taroh?' tanya gue, sewot.

'Yah, maksud Mama... siapa tahu di sana gak ada yang jual celana dalem.'

'Ma, aku mau pergi ke Belanda! Masa di Belanda gak ada yang pake celana dalem? Emangnya mereka selama ini ngebungkus tititnya pake bunga tulip?'

'Maksud Mama gak ada celana dalem ukuran kamu yang nyaman. Ah sudahlah, pokoknya gitu, Dika.'

Gue lalu buru-buru menutup koper, berharap dengan begini Nyokap enggak bakalan menaruh barang-barang aneh lainnya. Selanjutnya, koper gue taruh di depan pintu garasi. Sementara paspor dan tiket sudah rapi di atas meja. Gue juga menelepon taksi untuk datang ke rumah pagi-pagi keesokan harinya. Semuanya sudah siap.

Begitu gue pamit untuk tidur, Nyokap melihat gue dengan sendu. 'Dika, kamu beneran bakalan dua minggu di sana?'

'Iya, Ma.'

'Tapi kan kamu gak bisa bahasa Belanda? Nanti kalau kamu kenapa-kenapa di sana gimana?'

'Ya,' kata gue sambil beranjak naik tangga menuju kamar. 'Lihat nanti aja di sana.'

'Dika,' kata Nyokap, memanggil gue lagi.

'Ya?' tanya gue, menengok, dengan gerakan *slow motion*.

'Cepet pulang ya, Nak. Cepet pulang ke rumah,' kata Nyokap.

Saat itu gue merasa bahwa gue dan Nyokap seperti Arumi Baschin dengan ibunya.

PERJALANAN menuju ke Belanda berjalan lancar. Gue tiba di *airport* tepat waktu, pesawatnya juga enggak *delay* dan tiba sesuai dengan waktu yang ditentukan. Namun, ketika pesawat gue dari Jakarta tiba di Bandara Schipol, Belanda, perkataan Nyokap sebelum pergi meresap di kepala gue. *Mampus, gue sama sekali gak bisa bahasa Belanda.*

Satu-satunya kata dalam bahasa Belanda yang gue tahu adalah '*godverdomme*', kata umpatan yang berarti '*god damn*!' dalam bahasa Inggris, atau '*bangsat!*' dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut gue tahu dari menonton film si Pitung bertahun-tahun lalu. Adegan di film waktu itu: si Pitung menusuk bambu runcing ke arah seorang Jendral Belanda, lalu si Jendral dengan perut berdarah-darah, mata penuh amarah, dan rengutan khas menir Belanda yang sedang kesal, berteriak lantang, '*Godverdomme*!'

Gue waktu itu manggut-manggut dan berpikir apa pun artinya pasti keren. Jadi, itulah satu-satunya kata bahasa Belanda yang gue tahu: '*godverdomme*', dan satu-

satunya kesempatan yang bisa gue pakai di sini adalah ketika gue, entah gimanapun caranya, ketusuk bambu runcing.

Karena gak bisa bahasa Belanda, di Belanda gue memantapkan diri untuk menggunakan bahasa pergaulan yang bisa diterima di mana saja di dunia: *Bahasa Tarzan*. Bahasa Tarzan adalah semacam bahasa yang menggunakan kombinasi gerakan tubuh dan erangan '*Ah uh ah uh*' untuk menyatakan maksud tertentu.

Bahasa Tarzan idealnya digunakan untuk hal-hal sederhana, seperti 'minta air putih' yang hanya membutuh gerakan seolah megang gelas, meminumnya, dan berdesah nikmat 'Aaaaaah!'.

Bahasa Tarzan tidak bisa digunakan untuk hal-hal rumit. Misalnya, untuk mengatakan '*Satu gelas jus stroberi tanpa gula pake susu*'. Mungkin untuk membahasatarzankan kalimat itu gue harus melakukan gerakan bercocok tanam (menggambarkan stroberi), menirukan gerak semut (menggambarkan gula), dan meremas-remas dada gue (menggambarkan susu) sambil merintih *ah uh ah ah uh*. Pada konteks, ini kayaknya menggunakan bahasa Tarzan akan menghabiskan lebih banyak waktu dan juga lebih banyak kalori.

Ketakutan gue kalau gak bakalan *survive* di Belanda karena gak bisa bahasanya agak sedikit hilang dengan kehadiran Rizki, mahasiswa penerima beasiswa NESO dari

Indonesia, yang sudah tinggal lama di Belanda. Rizki, walaupun belum pernah kenal gue sebelumnya, berbaik hati menawarkan diri untuk menjemput dan mengajak gue melihat-lihat berbagai macam hal di Belanda. Rizki fasih berbahasa Belanda, dan gue hampir yakin gak butuh menggunakan bahasa Tarzan dalam bentuk apa pun selama ada Rizki di dekat gue.

Di depan *outlet* Burger King, Rizki menyalakan rokok, mengisapnya dalam-dalam, melihat ke arah gue dan bertanya, 'Gimana penerbangan tadi?'

'Lumayan, deh,' kata gue sambil memijit leher yang masih sakit gara-gara salah tidur selama dua belas jam di pesawat. Leher yang salah tidur ini membuat gue gak bisa nengok ke kiri. 'Ke mana kita sekarang?'

'Terserah, lo mau ke *flat* gue di Utrecth, atau mau jalan-jalan ke Amsterdam?' tanya Rizki.

'Langsung ke Amsterdam?'

'Iya, kita naik kereta dari sini. Terserah, sih. Lo capek gak?'

'Enggak! Ayo kita ke Amsterdam!' seru gue, mantap.

Gue menyeret koper yang berisi hampir semua isi lemari baju di rumah ke arah tempat penitipan koper. Setelah memasukkan beberapa euro ke loker, gue mengikuti Rizki membeli tiket kereta ke Amsterdam. Kereta terletak di bawah tanah bandara, dan dipenuhi oleh turis yang membawa koper, pasangan yang sudah lama gak ketemu, dan orang-orang tua yang tampak capek.

Tidak berapa lama, kereta yang akan membawa kami ke Amsterdam datang. Di dalam kereta, pandangan gue tidak bisa lepas dari seorang Belanda yang mencoba membawa masuk sepeda. Pemandangan yang agak janggal buat gue.

'Di Belanda, orang-orang suka naik sepeda,' kata Rizki, seolah-olah bisa membaca pikiran gue. 'Ke mana-mana mereka naik sepeda.'

Rizki lalu cerita bahwa di bandara Belanda pun ada tempat parkir khusus sepeda yang diisi ratusan sepeda sepanjang mata memandang. Rizki menutup, 'Beda kayak di Jakarta.'

'Gitu ya,' gumam gue. Emang benar, sih, sepedaan di Jakarta emang gak enak, salah-salah kita bisa kelindas Metro Mini dan paling sopirnya ngerasa dia abis nge-lindas polisi tidur.

'Di sini, orang pergi ke kantor, ke sekolah, bahkan *meeting* sama orang dengan naik sepeda, katanya itu bikin pikiran jadi segar sebelum harus mikir pas *meeting*,' lanjut Rizki.

Gue baru sekali nyobain naik sepeda dari rumah untuk *meeting* dengan seseorang di Cilandak. Waktu itu, gue pinjam sepeda gunung punya adik gue, entah karena sadelnya kekecilan atau emang pantat gue yang tidak proporsional, gue berakhir dengan pantat lecet-lecet. Rasanya, kayak make *g-string* yang ukurannya lima kali lebih kecil. Bukannya sehat, gue malah menghabiskan

sebagian waktu *meeting* dengan tidak konsentrasi. Yang ada di pikiran gue adalah di mana gue bisa beli *betadine* dan di mana gue bisa segera mengoleskannya ke pantat gue.

Perjalanan ke Amsterdam dari Schipol memakan waktu kurang lebih dua puluh menit yang sebagian besar gue habiskan dengan diam.

Gue memperhatikan pemandangan di luar kaca jendela kereta. Di tengah-tengah keheningan, Rizki bercerita tentang kebiasaan-kebiasaan orang Belanda. Orang Belanda, katanya terkenal pelite. Contoh pelitenya orang Belanda bisa dilihat dari tradisi perayaan ulang tahun. Di Indonesia, ketika ada orang ulang tahun pasti kita minta ditraktir. Di Belanda, orang yang lagi ulang tahun akan menelepon teman-temanya, mereka berpesta, makan, lalu sewaktu pulang... *bill*-nya dipisah dan mereka bayar masing-masing. Gue bisa ngebayangin kalau di Indonesia seperti itu pasti keren banget. Pada ulang tahun gue yang berikutnya, gue akan mengundang teman-teman ke rumah, nyewa band terkenal untuk *perform*, nyewa badut pesta (kenapa gue mau ada badut pesta di ulang tahun gue? Entahlah) dan makan sampai kenyang... lalu minta teman-teman gue bayarin. Ulang tahun gue pasti lebih indah, dan pasti, gue tidak akan punya teman lagi.

Salah satu kebiasaan lainnya orang Belanda adalah etika berkunjung ke rumah. Di Indonesia, ketika kita

sedang bertamu ke rumah teman atau saudara, lalu teman kita mau makan malam, kita pasti akan diundang untuk bersama-sama makan malam. Di Belanda, ketika kita bertamu dan pemilik rumah mau makan malam, kita biasanya diminta untuk pulang dengan sopan. Kata-kata yang diucapkan biasanya seperti ini, 'Wah, sepertinya hari sudah malam, kita mau makan malam, apa kamu mau pulang?' Kalau gue ngomong gitu sama tamu Nyokap di rumah, pasti gue ditusuk pakai garpu sama Nyokap.

Kebiasaan orang Belanda yang asyik menurut gue justru pada bagaimana mereka menyeimbangkan antara kerja dan menikmati hidup. Bagi orang Belanda, kerja itu hanya sepanjang jam kerja. Begitu sudah pukul lima sore dan mereka pulang ke rumah, mereka tidak mau lagi ditelepon atau dihubungi untuk urusan pekerjaan.

Hal ini sangat berbeda dengan Indonesia. Gue banyak dengar cerita tentang teman gue yang kerja di perusahaan dan hampir tiap hari lembur, diteror bosnya di rumah, demi tuntutan pekerjaan. Ada satu teman gue yang bekerja sebagai desainer grafis, dia pulang dari kantor pukul 11 malam, mandi, dan begitu mau tidur bosnya masih menelepon dia untuk urusan pekerjaan. Di Belanda, karyawan yang diperlakukan seperti itu oleh bosnya bisa marah-marah. Di Indonesia, harus tunduk sama kemauan bos, kalau enggak pasti dimarahin.

Sesampainya di Amsterdam gue langsung minta makan sama Rizki. Gue belum makan apa-apa semenjak turun dari pesawat dan perut gue udah keroncongan.'Pokoknya, gue mau makanan khas Belanda!' pinta gue ke Rizki.

Rizki berpikir sebentar lalu dia bilang, 'Hmmm.... Berarti... roti.'

'Roti?' tanya gue, heran. 'Enggak ada apa gitu... nasi goreng atau gimana?'

'Di sini, sih kebanyakan orang makan roti. Kita coba cari yuk tempat roti yang enak,' kata Rizki. Kami lalu pergi nyari kedai roti dan kopi yang enak. Pilihan jatuh ke kedai kecil di pinggiran jalan. Gue dan Rizki memesan satu buah sandwich besar berisi ayam, , dan telur. Rotinya mungkin lebih besar dari kepala gue, tetapi entah kenapa gue gak berasa kenyang. Memang perut gue ini perut belalang kupu-kupu, kalau siang makan nasi kalau malam minum susu. Selama belum ketemu nasi, makan roti segede apa pun pasti gak bakalan kenyang.

Selesai dari Amsterdam, gue dan Rizki pergi menaiki kereta dan bus ke *flat* Rizki di Utrecht. Sampai di sana, gue sengaja mengirim *e-mail* ke adik gue untuk ngabarin kalau gue sudah selamat sampai di Belanda.

Gue menghabiskan dua hari di sana, sampai asrama gue yang disediakan oleh Utrecht University siap untuk ditempati. Selama dua hari itu, gue tidak membeli kartu

telepon atau membeli nomor Belanda. Gue melakukan hal itu karena gue tahu pasti Nyokap bakal heboh nelepon-neleponin gue setiap saat, mengecek kabar gue, seperti yang selalu dia lakukan ketika gue lagi pergi jauh ke luar negeri.

Gue baru nelepon Nyokap ketika menempati asrama gue, di sebuah daerah perumahan di dekat pusat kota Utrecht yang bernama Baddepowelleigh. Dengan nomor Belanda di hape gue yang baru dibeli siang hari tadi, gue menelepon Nyokap. Ketika akhirnya mendengar suara gue, Nyokap langsung histeris.

'Dika! Kamu kenapa baru nelepon sekarang?!' tanya Nyokap.

'Iya, baru nemu kartu telepon, Ma.'

'Ya ampun, akhirnya kamu nelepon Mama juga. Sambel kamu masih ada?'

'Ma-masih,' jawab gue, agak heran kenapa sambel yang ada di pikiran Nyokap.

'Eh, ini Papa kamu mau ngomong.'

Terdengar suara telepon diberikan kepada orang lain, lalu berikutnya Bokap berteriak, 'HELLO! *GUTE MORGEN*!'

'Pa,' jawab gue, '*gute morgen* itu bahasa Jerman....'

'Bah! Sudah berubah rupanya?'

'Bukan berubah, Pa. Emang dari dulu begitu. Ah, sudahlah....'

'Gimana kau di sana?' tanya Bokap, masih dengan aksen Batak-nya yang kental. 'Baik-baik saja kau? Ketemu cewek bule sudah belum?'

'Udah, Pa, banyak di jalan.'

'Sebentar, ini adikmu mau bicara,' kata Bokap lalu menyerahkan telepon kepada Edgar, adik gue yang paling kecil.

Edgar berkata, 'Halo, Bang! *Gute Morgen*!'

'Gar, Itu bahasa--,' gue ingin membenarkan, lalu akhirnya pasrah, 'Ah, sudahlah....'

Belum sempat Edgar ngomong apa-apa ke gue, tiba-tiba telepon sudah ada di tangan Nyokap kembali.

'Dika, kata temen-temen Mama, orang *gay* dan *lesbian* suka nikah di Belanda ya? Katanya, di sana legal untuk perkawinan sesama jenis ya?'

'Terus?'

'Kamu... ke sana bukan buat...?'

'BUKAN, MA.'

Perbincangan berikutnya berpindah antara gue, Nyokap, Edgar, dan Bokap. Mulai dari pertanyaan di sana lagi musim apa (Bokap yang nanya) sampai kepada anak-anak SD di sana kalau ke sekolah naik apa (Edgar yang nanya). Adik-adik gue yang lain saat itu belum pulang ke rumah, jadi gue tidak sempat ngobrol dengan mereka. Setelah ngobrol ngalor-ngidul selama hampir satu jam penuh, gue menutup teleponnya lalu bersiap tidur karena besok adalah hari pertama belajar untuk *summer course* di Utrecht University.

PERGI ke Utrecht University dari asrama ternyata lebih gampang dari yang gue perkirakan. Ini karena gue udah mencari tahu cara untuk sampai ke sana sebelumnya. Cukup banyak mahasiswa Utrecht pergi ke kampus dengan menumpangi bus. Seperti hari ini. Gue yang tengah mengamati suasana di dalam bus, tiba-tiba dikagetkan dengan *handphone* yang berbunyi.

Nyokap.

Ya, seperti yang sudah gue duga, begitu Nyokap tahu nomor *handphone* gue di Belanda, dia akan menelepon hampir setiap jam. Bertanya apakah gue aman-aman saja. Merasa risih, akhirnya gue memilih profil *silent* di *handphone*.

Gue biarkan SMS dan telepon-telepon Nyokap tidak terbalas, sampai nanti malam ketika gue punya waktu untuk membalasnya.

Hari pertama kuliah hanya diisi dengan perkenalan mahasiswa peserta *summer course*. Total murid kira-kira ada seratusan orang, yang akan dibagi ke dalam kelas-kelas kecil. Masing-masing murid bergantian memperkenalkan diri kepada seluruh anak-anak di kelas dengan menyebutkan nama dan negara mereka berasal. Kelompok mahasiswa ini bervariasi, paling banyak berasal dari Amerika dan Hong Kong.

Ketika mendapat giliran memperkenalkan diri, satu orang dari Hong Kong bilang, '*My name is* Wung Tai Lung, *but you can call me* Steve.'

'*Hello,* Steve!' kata dosen yang ada di depan, menyambutnya.

Selanjutnya, teman-temannya dari Hong Kong yang lain pun memperkenalkan diri dengan cara yang sama: menyebutkan nama asli mereka, lalu mengucapkan nama palsunya. Mungkin, karena nama-nama orang Hong Kong susah untuk dilafalkan, maka mereka memiliki nama palsu yang kebule-bulean. Hal ini menimbulkan ide yang luar biasa di kepala gue.

Giliran gue memperkenalkan diri, gue berdiri. Gak mau kalah dengan si Wung Tai Lung dan temen-temen Hong Kong lainnya, gue bilang, '*My name is Dika but you can call me Brad.*'

Satu kelas diam.

Dosennya juga diam.

Mungkin dosennya berpikir, '*You don't look like Brad, you look like Sugeni.*'

Memecahkan kehentingan, gue berkata gagap, '*Y-you can call me Dika then.*'

Dosen berkata, '*Hello,* Dika!'

Gue kembali duduk dan menelan ludah.

Ketika istirahat makan siang, gue berkenalan dengan teman bule yang kelak menjadi sahabat gue selama di Be-

landa. Bule ini berasal dari Praha. Gue berkenalan dengannya ketika dia menghampiri gue yang sedang beli coca-cola di *vending machine*.

'*Hello*,' katanya. Walaupun cara berjalannya agak bungkuk, bule berambut cepak dan berkacamata ini tetap saja tingginya satu setengah kali gue.

'Hai, *I'm* Dika,' kata gue sambil menjulurkan tangan. Dia menyambar tangan gue dan menggenggamnya erat.

'Hai, Dika,' katanya.

'*Wow, you got my name right. There's not many people, especially here, that get my name right*,' kata gue, senang karena ada bule yang bisa dengan benar mengucapkan nama gue di kali pertama dia dengar. Gue tanya balik ke dia, '*And what's your name*?'

'Perek.'

'*I'm sorry*?' tanya gue, lagi.

'*My name is* Perek.'

'*Why is your name* Perek?!' tanya gue, kaget.

Si Perek agak kaget dikit, terus dia bilang, '*Well, because my parents give my name Perek. I was born as a* Perek (terjemahan: aku terlahir sebagai perek).'

'Wow,' kata gue, menggeleng-geleng. Dia terlahir sebagai perek, ulang gue dalam hati.

Terlepas dari namanya yang aneh, Perek dan gue ngobrol banyak selama kita makan siang bareng. Dari Perek, gue tahu bahwa ini adalah kali pertama dia tinggal sendiri di luar Praha, dan dia belum pernah sama

sekali tinggal sendirian jauh dari keluarganya. Gue juga bercerita bahwa nyokap gue orangnya parnoan dan gue jadi ingat belum ngobrol lagi sama nyokap gue sendiri. Dari percakapan kami, gue bisa ngeliat bahwa Perek adalah orang yang penakut. Perek juga berkata bahwa di asrama, dia memastikan pintu unit-nya dikunci dengan baik karena tingkat kriminalitas di Belanda cukup tinggi.

'Jadi begini, Dika,' kata Perek, dengan bahasa Inggris beraksen sedikit canggung. 'Di Belanda itu, tingkat kriminalnya cukup tinggi karena banyak *drug addict*— pecandu narkoba. Narkoba memang dilegalkan di Belanda, sampai-sampai di Amsterdam ada *coffee house* yang isinya menjual ganja, dan orang-orang boleh mengisap ganja seenak mereka di dalam *coffee house* tersebut. Karena banyak orang yang menjadi pecandu narkoba, banyak juga yang harus mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan narkoba mereka.'

'Oh begitu,' kata gue.

Si Perek menghabiskan minumnya, 'Makanya aku juga ragu-ragu untuk bawa sepeda ke kampus. Para pecandu narkoba itu, Dika, mereka suka berkeliaran di jalan-jalan, kadang meminta uang, atau mencuri sepeda kita. Kamu harus waspada.'

'*Thank you*, Perek,' kata gue.

Gue dan Perek berpisah, dia bakal ketemuan dengan beberapa temannya dari Praha. Sementara gue mau nyari

calling card isi ulang untuk menelepon orang rumah dan pacar gue saat itu. Sampai menjelang sore gue menjelajah sekitar kampus, melihat-lihat toko, dan ketika beberapa toko mulai menurunkan *rolling door,* gue sadar sudah waktunya untuk pulang.

Keluar dari daerah kampus, gue bingung gimana caranya pulang sampai ke asrama. Tadi pagi, gue sempat ngapalin jalan dari stasiun bus ke arah universitas, tetapi sekarang, untuk menelusuri arah balik, gue benar-benar lupa. Berbekal ilmu sotoy, gue nyoba jalan kaki ke arah stasiun bus, dan beberapa belokan kemudian, gue resmi nyasar.

Gue mau nanya ke orang arah stasiun bus, tetapi dengan bahasa Tarzan yang gue bisa, itu bakalan melibatkan gerakan tubuh menirukan kenek yang gelantungan di pintu bus. Gue menggaruk-garuk kepala, celingukan mencari orang yang bisa ditanya.

Sepi.

Angin sore berembus. Udara yang dingin membuat gue harus menaikkan seleretan *jumper* dan menutupi kepala dengan *hoodie.* Gue terlihat seperti Voldermort cebol dengan jubah kebesaran.

Secercah harapan tiba. Tepat di ujung jalan, gue melihat seorang cewek Asia berjalan pelan. Postur tubuhnya tak terlalu tinggi dan sedikit gempal, berkacamata, dan

rambut hitamnya dikuncir ke belakang. Ia mengenakan sweter warna biru muda dan *stocking* hitam. Di tangannya, ada tas jinjing berisi *textbook* kuliah. Gue memperhatikan dia dengan cermat dan teringat bahwa dia adalah salah satu murid di Utrecth University yang gue lihat sewaktu istirahat makan siang tadi. Mendapatkan ide brilian, gue mengikuti cewek itu dari belakang, pelan-pelan, berharap dia berjalan ke arah stasiun bus.

Gue mengikuti setiap hal yang Cewek Asia tersebut lakukan. Ketika dia berjalan, gue berjalan. Ketika dia berhenti, gue juga berhenti.

Sekitar hampir dua blok gue mengikuti dia, tiba-tiba dia berhenti. Tampaknya, dia tahu sedang gue ikuti. Dia menengok ke belakang, ke arah gue dengan muka bingung. Refleks, gue ikutan berhenti, diam dengan tatapan mata kosong. Di jalanan ini, hanya ada kami berdua, sementara hari sudah semakin sore menjelang gelap. Wajar, sih kalau dia agak bingung karena diikuti oleh seseorang dengan kepala ditutupi *hoodie*. Setelah berhenti sebentar, Cewek Asia itu melanjutkan langkahnya, gue pun kembali mengekorinya. Semakin lama, dia semakin sering menoleh ke belakang, dan seiring dengan itu, dia semakin mempercepat jalannya. Karena cewek itu mempercepat jalannya, dan juga karena gue takut ketinggalan, gue pun memacu langkah gue.

Gue agak bingung kenapa cewek ini tiba-tiba berjalan kencang. Pikiran pertama yang melintas adalah mungkin

si Cewek Asia ini takut ketinggalan bus. Sampai pada akhirnya dia lari kecil, gue juga lari kecil. Lama-lama, dia berlari lebih kencang sambil menengok ke belakang, gue juga lari kencang, dan karena gue udah lama gak olahraga, muka gue gak kalah kencang. Sekarang, yang di pikiran gue ada dua: 1) bagaimana caranya gue tidak kehilangan jejak si Cewek Asia, dan 2) bagaimana caranya gue enggak *semaput*. Lari si Cewek Asia, secara mengejutkan lebih cepat dari yang gue kira. Akhirnya, karena takut ketinggalan, gue memaksakan diri untuk lari sekuat tenaga. Tepat di lampu merah pejalan kaki, si Cewek Asia berhenti sambil ngos-ngosan. Gue juga berhenti dan lebih ngos-ngosan dari si Cewek Asia. Stasiun bus sudah terlihat di depan mata. Gue hampir menangis gembira.

Gue menghampiri si Cewek Asia sambil sempoyongan, berniat mengucapkan terima kasih. Namun, ketika gue udah sampai di depan muka si cewek, tiba-tiba dia mengeluarkan *pepper spray*, sejenis alat penyemprot lada, yang biasa digunakan oleh cewek-cewek untuk menghadapi perampok... atau pemerkosa.

'*Stay away*!' seru si Cewek Asia.

'Hah?!' gue terkejut.

'*Stay away*! *Don't come near me*!'

'*But-but I*,' kata gue, masih bingung dengan situasi yang terjadi. '*I was trying to....*'

'*Stay away or I will spray! Stay away you drug addict*!'

Si Cewek Asia makin menjadi-jadi. '*I will scream! I WILL SCREAM*!'

'*Huh? Drug addict*?' tanya gue, bengong. Kenapa tiba-tiba gue dikira pecandu narkoba?

Dengan wajah ngos-ngosan dan panik, si Cewek Asia memandangi muka gue. Gue memasang muka gak kalah panik, jenis muka yang muncul ketika kita lagi nyeberang rel kereta api, lalu pas nengok ke samping ada kereta gede di depan mata siap menabrak kita. Mata gue melotot, mulut kebuka setengah, hidung kembang-kempis.

Selanjutnya, lampu untuk penyeberang jalan berubah menjadi hijau, si Cewek Asia tanpa basa-basi langsung berlari nyeberang jalan sambil teriak, '*HEEELLPPP*!'

Karena kaget, gue ikutan lari sambil teriak, 'AAAAAHHH!'

Si Cewek Asia teriak makin kenceng lagi, '*HEELLPP*!!!'

Kalah lari dan capek, akhirnya gue duduk di trotoar, ngos-ngosan sambil batuk-batuk. Embusan angin dingin kembali membuat bulu kuduk gue berdiri. Segera gue mengencangkan *hoodie* yang menutup kepala. Dengan *hoodie* yang menutup kepala dan tangan yang gue taruh di depan dada begini, rasa-rasanya wajar jika si Cewek Asia mengira gue pecandu narkoba.

Gue beranjak ke arah stasiun bus dan pulang ke asrama dengan langkah gontai.

Sesampainya di asrama, gue melihat *handphone* dan menemukan banyak sekali *missed call* dari Nyokap. SMS dari Nyokap juga tak kalah banyak. Duh, bener kan. Gue paling males dicari-cariin ketika lagi pergi jauh begini. Perasaan ingin mandiri gue kembali muncul. Gue mematikan fungsi *silent* di *handphone* dan tidak berapa lama Nyokap udah nelepon kembali.

'Dika, kok susah banget, sih dihubungin?'

'Iya, tadi lagi ribet,' jawab gue, datar.

'Gimana hari pertama kamu kuliah di sana, Dika?'

'Hari ini? Yah, tadi pagi kenalan sama Perek....'

'Kenalan sama perek? *Astagfirullah*, Dika... Mama ngelepas kamu ke sana bukan supaya kamu jadi cabul, Dika....'

'Bukan, Ma. Orang Praha. Namanya Perek.'

'Oh,' kata Nyokap gue. Dia diam sebentar lalu berkata, 'Dia gak mau ganti nama?'

'Uhhh, gak tau deh.'

Nyokap melanjutkan lagi, 'Terus, tadi ngapain lagi?'

'Tadi... oh iya, tadi disangka pecandu narkoba di tengah jalan.'

Ada hening yang cukup panjang.

'Dika? Kamu yakin enggak apa-apa di sana?' tanya Nyokap, nadanya sedikit panik.

'Mudah-mudahan, sih gitu.'

Keesokan paginya di universitas, Perek mendatangi gue dan bercerita bahwa dia baru mendengar kabar mengerikan dari fakultas sebelah.

'Aku dengar dari teman, kemarin sore, seorang murid dari Cina nyaris diperkosa oleh seorang pecandu narkoba yang mengikuti dia pas lagi pulang dari kampus. Benar kan kataku, Dika? Di sini tidak aman.'

Sepenuhnya, menyadari bahwa gue adalah pemerkosa yang dimaksud, gue diam aja dan buru-buru mengalihkan perhatian dengan berkata, 'Wah, langitnya bagus.'

HARI-hari selanjutnya diisi dengan belajar. Sebagian besar tentang *European Studies*. Belajar di kelas menarik karena metode pengajarannya juga asyik, tetapi yang paling seru justru datang pada akhir minggu ketika kami akan pergi ke Belgia untuk *study trip*.

Perjalanan ke Belgia kami tempuh dengan naik bus. Gue duduk di sebelah Perek. Di sepanjang perjalanan, lagi-lagi *handphone* gue berbunyi, yang segera gue *silent*. Perek sempat bertanya siapa yang menelpon, lalu gue bilang bukan siapa-siapa. Tentu, yang menelepon adalah Nyokap, dan tentu gue gak mau Perek tahu bahwa gue masih dicariin Nyokap di umur segini. Gue gak mau kejadian sewaktu SMP terulang kembali.

Pemberhentian pertama kami di Belgia adalah sebuah museum seni. Setelah melihat berbagai macam lukisan yang gue juga gak terlalu ngerti, Perek mengajak gue pergi ke bagian patung-patung. Kebanyakan patung yang disimpan di museum ini adalah patung dari Zaman Reinnasance yang dicirikan dengan patung laki-laki telanjang berotot. Jadilah gue dan Perek mengitari bagian museum ini sembari manggut-manggut memperhatikan satu demi satu patung lelaki telanjang. Agak aneh memang untuk dua orang laki-laki (yang salah satu dari mereka bernama Perek) manggut-manggut melihat lelaki telanjang.

'Wow, ini yang paling bagus!' seru Perek ketika kami berhenti di depan patung seorang lelaki telanjang yang memegang piringan semacam *frisbee* di tangannya. Perek memandangi patung tersebut, manggut-manggut sebentar, dan seolah berusaha menemukan kata yang pas, dia lalu berkomentar, 'Bagus juga patungnya.'

'Iya, pahatannya bagus,' kata gue.

'Tapi, Dika, maaf kalau kedengarannya agak kurang sopan,' kata Perek. 'Tapi, itu... kenapa ya titit patungnya kecil sekali, kayak enggak proposional dengan badan patungnya yang besar.'

'Hmmm, kamu benar, Perek.' Gue memperhatikan titit si patung sambil menggelengkan kepala. 'Coba kamu bandingkan, tititnya lebih kecil daripada bola matanya.'

'Ah, yang benar?' tanya Perek sambil mendekat, lalu

kami berdua mengangguk-anggukkan kepala di depan titit si patung.

Seorang teman kami dari Brazil bernama Maria, tiba-tiba datang dari belakang, 'Hei, lagi apa kalian?'

'E-enggak,' kata gue, panik. 'Ini, uh, tititnya bagus.'

Maria menaikkan alisnya, sedikit terkejut, lalu sebelum pembahasan tentang titit berlanjut, Perek menyambar, 'Ayo kita lihat tempat lainnya. Patung yang lain ada di sebelah sana!'

Perek dan gue kembali ke daerah lukisan. Setelah melihat berbagai macam lukisan yang sebagian besar bergambar peperangan atau raja-raja, kami berhenti cukup lama di depan sebuah lukisan besar yang menggambarkan seorang ibu-ibu sedang meratap. Lagi-lagi, si Perek manggut-manggut, dia memandangi hampir setiap senti lukisan yang ada di depan kami ini, guratan di wajah ibu-ibu tersebut, sampai ke tatapannya yang seolah tajam melihat kami.

Perek lalu bilang, 'Lukisan ini terasa *berat* sekali, Dika. Kelihatannya sederhana, tetapi aku bisa merasa seolah-olah ibu-ibu di lukisan ini bicara sama aku.'

Gue memandangi Perek, lalu meledek, 'Bicara sama kamu? Bicara apaan? Dia bilang *Perek... aku ibu kamu, Perek... aku ibu kamu.... Aku ibu kamu yang memberikan kamu nama Perek.*'

'Bukan seperti itu, Dika! Jangan becanda! Aduh, aku gak tahu, lukisan ini kayak ngingetin aku sama ibuku.'

'Ibu kamu? Tinggal telepon aja kan?'

'Ya kalau aja bisa segampang itu tinggal menelepon dia.'

'Emang kenapa?'

'Dia sudah lama enggak ada.' Perek lalu menghela napasnya. 'Meninggal sewaktu aku kecil.'

'Oh, maaf, Perek,' kata gue, agak gak enak karena abis ngeledekin.

Perek hanya tersenyum, 'Gak papa, Dika. Udah lama juga, kok.'

Gue seolah disadarkan. Lukisan ibu-ibu yang sedang meratap dan kenyataan yang barusan Perek lontarkan membuka mata gue bahwa sebenarnya jarak antara gue dan Nyokap hanya satu kali pencetan telepon. Sementara, jarak Perek dan ibunya sudah sangat jauh. Mereka bahkan beda alam.

Gue ngerasa sangat bodoh. Sementara gue berusaha untuk tidak terlihat dicariin oleh Nyokap karena malu, Perek justru sama sekali tidak bisa dicariin sama nyokapnya.

Dengan Perek di sebelah gue, yang masih memperhatikan lukisan ibu-ibu tersebut, gue mengangkat telepon dan memencet nomor Nyokap.

Ketika terdengar tanda telepon diangkat, sebelum Nyokap bicara, gue duluan berkata, 'Ma, ini aku.'

'Dika! Mama tadi neleponin kamu.'

'Iya, tahu, maaf ya, Ma, gak ngangkat.'

'Gak papa, kamu lagi sibuk kali. Kamu lagi apa? Ada apa?'

'Enggak, gak apa-apa.'

'Eh bentar-bentar,' Nyokap terdengar seperti berbicara kepada seseorang, lalu dia berkata lagi di telepon, 'ada salam dari Papa, dia bilang *Gute Nacht* (selamat malam).'

'Iya, bilang sama Papa ya *Gute Nacht Zu* (selamat malam juga). *Okay I gotta go.*'

Gue lalu menutup telepon. Perek memperhatikan gue, dan berkata, '*You just called home?*'

Gue mengangguk.

Ketika gue melangkah ke luar dari museum seni di Belgia, gue berpikir ulang tentang konsep mandiri. Seharusnya, semakin tua umur kita, kita *tidak* semakin ingin mandiri dari orangtua kita.

Sebaiknya, semakin bertambah umur kita, semakin kita *dekat* dengan orangtua kita.

Kita gak mungkin selamanya bisa ketemu dengan orangtua. Kemungkinan yang paling besar adalah orangtua kita bakalan lebih dulu pergi dari kita. Orangtua kita bakalan meninggalkan kita, sendirian. Dan kalau hal itu terjadi, sangat tidak mungkin buat kita untuk mendengar suara menyebalkan mereka kembali.

Gue gak mau suatu malam, setelah Nyokap pergi, gue melihat *handphone* dan berpikir *seandainya* gue bisa

dengar suara Nyokap sekarang. Saat ini juga, gue pengin setiap waktu yang gue habiskan, gue bisa habiskan dengan mendengar Nyokap berkali-kali nelepon dan nanya, 'Kamu lagi apa?'

Sesungguhnya, *terlalu* perhatiannya orangtua kita adalah gangguan terbaik yang pernah kita terima.

INTERVIEW WITH THE HANTUS

KITA terbiasa melihat hantu-hantu Indonesia muncul di bioskop. Tapi, kita tidak benar-benar tahu seperti apa isi hati hantu-hantu ini. Apakah mereka seseram yang banyak diperlihatkan oleh media? Atau ada sisi yang lain dari diri mereka?

Demi itu semua, gue mencoba mewawancarai tiga hantu paling populer yang ada di Indonesia. Perjuangan untuk mewawancarai ketiga hantu ini cukup sulit. Gue mendatangi banyak sekali orang pintar. Mulai dari paranormal sampai ke orang pintar benaran (lulusan Harvard dengan dua gelar). Akhirnya, gue baru menemukan titik terang ketika gue menemukan akun *Facebook* mereka satu per satu.

Lalu, pada sebuah malam Jumat, akhirnya gue janji ketemuan dengan mereka semua. Berikut adalah wawancara gue.

(Di kuburan. Gue datang lima menit lebih awal. Jadwal wawancara pertama adalah dengan genderuwo. Tiba-tiba, dari atas pohon, datang sosok laki-laki setengah telanjang, besar, dengan kulit hitam-kemerahan. Dia memperkenalkan diri sebagai genderuwo. Aneh, genderuwo yang awalnya gue kira berambut keriting dan tebal di sekujur tubuh, justru malah memiliki rambut lurus berkilauan.)

Raditya : Selamat malam, Mas Genderuwo. Satu hal yang langsung saya sadari, rambut Anda ternyata bagus sekali ya.

Genderuwo : (membenarkan rambutnya) Oh iya, makasih. Aku tadi ke salon dulu, soalnya aku belum pernah wawancara kayak gini. Jadi harus tampil istimewa. Mmmm... kecium gak bau rambutku? Harum ya? Aku tadi kerimbat pakai ginseng untuk menguatkan akar rambutku....

Raditya : Ternyata, Anda sangar, tapi agak ngondek ya? Oh iya, saya tahu ini malam Jumat dan Anda seharusnya sibuk gentayangan, jadi terima kasih atas kesediaannya untuk diwawancarai. Saya akui, agak susah menghubungi Anda, untungnya saya nemu Facebook Anda, namanya kalau gak

salah: OnDoLUwoh``Cennekkk``Celallu uu^_^

Genderuwo : Iya. Panggil aku Uwoh aja. Ya ampun, jadi inget Facebook aku udah lama gak di-update. Aduh, jadi inget juga, Farmville aku belum aku mainin lagi. Aduh, aduh, panik nih. Tenang... Uwoh gak boleh panik lagi.... Tenang....

Raditya : (terdiam beberapa saat) Ternyata, Anda unyu sekali ya.... Sangat-sangat gak matching sama tubuh Anda. Pertanyaan berikutnya, dibanding hantu yang lain, seperti kuntilanak atau pocong, kenapa Anda tidak pernah memakai baju?

Genderuwo : Karena gak ada yang muat! Kamu gak liat badan aku bengkak begini? Kenapa, sih? Kenapa berat badan aku harus dibawa-bawa? Aku capek tahu, dikit-dikit ngo-mongin badan. Aku ini kalau genta-yangan di bajaj, badanku pasti nongol setengah karena aku kegedean! Sakit hati tau!

Raditya : Baik, maaf. Kita lanjutkan saja ya, saya membaca bahwa salah satu ritual pe-manggilan genderuwo adalah dengan membakar satai gagak, karena satai gagak adalah makanan kesukaan Anda, betul?

Genderuwo : Betul sekali. Tapi, aku sekarang membatasi makan satai gagak. Soalnya kolesterolnya tinggi. Aku sekarang lebih suka makan sayur. Selain bagus untuk ngontrol berat badan, juga bagus untuk perkembangan akar rambut aku. Lagian, aku sekarang lagi males ketemu manusia.

Raditya : Kenapa tuh?

Genderuwo : Gara-gara ada kejadian gak enak pas terakhir aku gentayangan kemarin. Jadi kan, karena aku laki-laki gemuk, jadi tetekku turun. Karena gak enak punya tetek yang melambai tiap kali aku lagi lari sewaktu nakut-nakutin manusia, akhirnya aku pake mini set, beha kecil gitu. Eh pas aku muncul nakutin seorang sopir taksi, dia malah ketawa-ketawa. Abisnya, aku keliatannya kekar, pake beha, dan berambut keriting. Dia sangka aku bencong kena azab.

Raditya : Anda mungkin hantu paling ngondek yang pernah saya temui.

(Sampai saat ini gue curiga kalau sebenarnya sedang mewawancarai si Genderuwo yang hendak berganti kelamin. Baru saja saya hendak melontarkan pertanyaan selanjutnya, muncul si Pocong, dari balik pohon pisang.)

POCONG SANTAI

POCONG MANTAN BOYBAND

POCONG PEMALAS

POCONG DUYUNG

Pocong : Maaf, saya telat. Tadi, saya sempat jatuh di jalan. Dan Anda tahu sendiri... bangunnya susah.

Raditya : Tidak apa-apa, Mas Pocong. Langsung saja pertanyaan untuk Anda ya. Bisa diceritakan pengalaman gentayangan terbaik Anda selama menjadi hantu?

Pocong : Ah. Waktu itu saya pernah gentayangan di sebuah kelab malam. 'Ajep-ajep' kalau kata manusia. Saya loncat dan loncat dan loncat semalaman, rasanya senang sekali. Soalnya, saya biasanya loncat-loncat sendiri, tetapi ini satu ruangan ramai-ramai loncat, jadi saya tidak merasa sendirian. Saya loncat dengan kepala godek ke kiri dan ke kanan. Saya dapat teman banyak malam itu.

Raditya : Hebat juga ya. Lalu, bagaimana pendapat Mas Pocong mengenai film-film bertema pocong yang ada di pasaran sekarang?

Pocong : Saya merasa penggambaran pocong di film-film tersebut tidak akurat. Saya benar-benar merasa dilecehkan dengan film-film itu. Apalagi film Pocong Ngesot. Ini jelas pocong yang salah pergaulan. Mana ada pocong yang ngesot?! Yang

lain-lain masih ada, tetapi tidak pernah ada pocong ngesot.

Raditya : Yang lain-lain? Memangnya ada berapa jenis pocong yang ada di Indonesia?

Pocong : Ada banyak jenis pocong. Saya pernah bertemu dengan lima pocong. Sewaktu masih hidup mereka berlima itu anggota grup dance cowok. Mereka mati dan jadi pocong. Sekarang, setiap kali gentayangan... mereka bikin piramid. Loncat gentayangan sambil naik ke pundak satu sama lain.

Raditya : Suram sekali....

Pocong : Ada juga pocong gaul. Ini jenis pocong yang gentayangan memakai kain kafan lebih ketat dari biasanya, biar mirip celana skinny jeans. Pocong penakut, pocong yang ngeliat manusia malah lari. Pocong pemalas, pocong yang gentayangannya guling-guling. Pocong gak punya jam, pocong yang gentayangan pukul 10 pagi. Pocong duyung, pocong yang hidup di air. Banyak, sih.

Raditya : Kalau Anda sendiri termasuk pocong apa?

Pocong : Saya pocong galau. Pocong yang kalau gentayangan ngeliat bulan sambil nangis.

Raditya : Agak gak elite ya....

(Gue berbicara dengan si Pocong selama beberapa saat. Sampai timbul suara tertawa yang tidak enak. Saya sempat melihat ke arah datangnya suara, lalu tiba-tiba muncul si Kuntilanak. Wajahnya cantik untuk ukuran setan, rambutnya panjang agak-agak kusut, dan bajunya putih.)

Kuntilanak : Hihihihihihi!

Raditya : Selamat Malam, Mbak Kunti.

Genderuwo : Eh, ada Kunti. Ih, rambut kamu kusam deh sekarang.

Kuntilanak : Ini kenapa ada hantu bengkak nan labil ini di sini? Si Bungkus Permen juga kenapa di sini?

Pocong : Jangan panggil aku itu!

Raditya : Saya yang mengundang Mas Pocong dan... uhhh... Mas atau Mbak Genderuwo untuk wawancara. Kalau berkenan, saya ingin langsung tanya kepada Mbak Kunti. Bagaimana pendapat Mbak Kunti dengan spesies hantu lain? Sundel bolong, misalnya?

Kuntilanak : Sundel bolong menurut saya yang paling gak banget. Ih males deh.... Bisa apa dia? Punggungnya kayak abis di-kamehameha begitu kok berasa paling cantik.

Raditya : Hmmm... begitu ya.... Bagaimana dengan si Suster Ngesot?

Pocong : (memotong) Mas, tolong jangan bahas Suster Ngesot. Suster Ngesot itu mantan pacar saya. Kami dulu sempat bahagia, sempat empat bulan gentayangan bareng. Tiap malam Jumat kami pasti pacaran. Tapi, lama-kelamaan agak susah untuk kami bareng-bareng. Kalau kami jalan bareng, pasti saya kesandung melulu. Perbedaan tinggi badan yang memisahkan cinta kami.

Kuntilanak : Apalagi sekarang ada Suster Keramas. Gak cukup hanya ngesot, dia juga harus keramas? Mending bisa ngambil samponya. Nyampe apa dia?

Genderuwo : Paling dia juga keramas di rumah, gak pernah di salon....

Pocong : Berhenti ngomongin mantan gue dong. Gitu-gitu dia mantan gue. Gue pernah memiliki saat-saat yang indah menakuti-nakuti manusia bersama dia. Ah, jadi galau kan....

Kuntilanak : Hih, baguslah kalau si Bungkus Permen putus sama Suster Ngesot. Aku juga pernah salah milih pacar. Oh my god, aku

jadi inget pernah pacaran sama si Genderuwo! Ewww.... Seluruh badannya keriting-keriting. Tiap kali pelukan pasti aku gatel-gatel!

Genderuwo : Heh! Itu pas zaman aku masih keriting dan buluku ada di mana-mana! Itu zaman sebelum aku menemukan jati diriku yang sebenarnya!

Pocong : Sekadar menambahkan, setelah si Suster Keramas, ada hantu baru lagi yang muncul namanya Dokter Gunting Kuku.

Raditya : Wah, spesies hantu makin ramai ya. Baiklah, Mas Pocong, Mbak Kunti. Saya rasa apa yang saya cari sudah cukup. Untuk pertanyaan penutup, apa yang akan kalian kerjakan dalam beberapa waktu ke depan ini?

Pocong : Saya akan gentayangan terus saja. Saya sempat mau jadi bintang film, ikut casting sekuel film Pocong Mandi Goyang Pinggul, yaitu Pocong Buang Air Goyang Pinggul Lompat Jurang Mainan Ipad.... Tapi, kata sutradaranya saya tidak lolos. Dia bilang saya kurang pocong. Kurang pocong apa saya, saya kan pocong beneran....

Kuntilanak : Kalau saya rencananya mau mengubah ketawa saya dari hihihihihihi jadi lebih gaul menjadi xixixixixixi. Mudah-mudahan bisa berhasil.

Genderuwo : (tiba-tiba mencolek) Aku gak ditanya?

Raditya : Oh iya, saya sampai lupa dari tadi ada si Genderuwo. Kalau Uwoh apa yang akan dikerjakan dalam beberapa waktu ke depan ini?

Genderuwo : Kamu nanya karena aku yang ngingetin kan? Gak berasa kayak kamu yang memang pengin nanya sendiri. Ih, males jawabnya.

Raditya : Ya ampun, dia malah ngambek. Baik, mudah-mudahan lebih banyak orang yang takut dengan kalian. Terima kasih atas kesempatan ini, Mas Pocong, Mbak Kunti, dan Mas atau Mbak Uwoh. Selamat malam.

TARIAN MUSIM KAWIN

'TAHUN depan gue jadi jomblo perak, loh!' kata Trisna, teman SMA gue dengan lesu. Jomblo perak, menurut dia adalah mereka yang sudah berumur 25 tahun, tapi belum pernah pacaran sama sekali.

Seumur hidupnya, Trisna belum pernah punya pacar sama sekali. Padahal, Trisna nggak jelek. Dia punya sepasang mata yang ramah dan senyum manis yang terasa tulus buat siapa saja. Ditambah lagi, dia lulusan Universitas Indonesia dan pernah S2 di Swiss.

'Gue kurang apa, Radith?' tanya Trisna dengan muka sedih.

Kami berdua saat itu sedang ngemil di sebuah *coffee shop* di daerah Senopati, di antara *mushroom soup* dia dan *french fries* gue yang keburu dingin karena kebanyakan ngobrol tanpa sempat makan.

'Menurut gue, sih, lo gak kurang apa-apa,' sahut gue. 'Ya, belom ketemu sama orang yang pas kali.'

'Belom ketemu sama orang yang pas? Emang gimana, sih caranya ketemu orang yang pas? Asli, gue gak ngerti. Kenapa banyak banget orang di sekeliling gue yang bisa nemuin jodohnya coba?'

Gue menunjuk ke arah BlackBerry di meja makan. 'Coba lo pake *Twitter* aja, zaman sekarang banyak orang ketemu gara-gara kenalan di *Twitter, Facebook*, gitu-gitu.'

Gue menjelaskan lebih lanjut kepada Trisna bahwa media sosial udah mengubah banyak aspek dalam kehidupan, terutama aspek berpacaran. Yang paling jelas, PDKT[2] zaman sekarang jauh berbeda dengan zaman dulu.

Kalau dulu begini:

Skema PDKT tahun 2000
Ketemu di tempat les/sekolah/kantor -> kirim salam lewat teman -> salam balik -> samperin -> nanya nomor telepon -> teleponan -> pacaran.

Sekarang begini:

Skema PDKT tahun 2010
Ketemu di *Twitter* -> follow -> mention -> rekomendasiin follow friday -> direct message -> ketemuan -> pacaran

[2]Melakukan pendekatan sebelum pacaran

Trisna memperhatikan dengan saksama.

'Gak serem apa kenalan sama orang gak dikenal di *Twitter* terus ketemuan? Kalo dia ternyata orang jahat gimaan? Gue diculik atau gimana gitu?'

'Yeee... kan dari *timeline Twitter*-nya, lo bisa lihat dia orangnya gimana.'

Trisna mencibir, 'Emang ketahuan orangnya gimana cuma dari *timeline Twitter*-nya doang?'

'Kelihatan. Banget,' jawab gue yakin. 'Pertanyaan lo ngingetin gue sama kejadian dua minggu lalu deh.'

GUE bercerita ke Trisna, sekitar dua minggu lalu, gue ngebajak *Twitter* milik adik seorang teman. Dia baru aja masuk SMP, dan seperti lazimnya anak SMP masa kini, dia punya *Twitter*. Hari itu, adik teman gue ini lagi minjem BlackBerry gue untuk *twitter*-an, dan lupa *sign out*. Gue langsung ngerjain dia dengan nulis di *Twitter*-nya: 'Duuuh... aku baru aja *pup* di lantai!'

Twit tersebut terkirim dan langsung banyak temannya yang me-*reply*. Dari 128 temannya di *Twitter*, rata-rata menjawab dengan jijik, seperti, 'Ewwww' ada juga yang kagum 'Wow!' (kenapa dia kagum, gue juga gak ngerti). Tapi, ada juga teman dia yang sangat baik, malah memberikan saran, seperti, 'Y ampun, cb kmu lap skrg *pup*-ny trus dibuang ke wc aja'.

Saran terakhir menunjukkan bahwa dia mungkin teman yang baik, atau emang teman dia ini sudah terbiasa *pup* di atas lantai.

Adik teman gue ini pada akhirnya tahu gue membajak *Twitter*-nya, dan dia tentu saja, marah-marah kepada gue. Dia bete, sebel, dan kesel, sementara gue repot minta maaf dan pura-pura amnesia.

Adik teman gue ini ternyata bete karena di antara followers-nya di *Twitter*, ada gebetannya. Dia tidak ingin gebetannya jadi *ilfil* ngebaca tulisan itu. Katanya, 'Kalo gebetan aku baca dan dia jadi gak mau sama aku, kan aku yang rugi nanti.'

'Kalo gebetan kamu udah kenal kamu pasti dia udah mikir duluan kalo *Twitter* kamu dibajak,' jawab gue, ngeles.

'Dia belum kenal aku, aku cuman *reply-reply*-an aja di *Twitter*, terus *follow-follow*-an, dia anak SMP lain, Kak Radith,' katanya. 'Makanya, nanti kalo dia ngecek *timeline*-ku terus dia mikir aku suka *pup* di celana gimana?'

'GITU,' kata gue setelah menceritakan adiknya teman gue ini. 'Lo ngerti kan maksud gue gimana?'

Trisna berkata, 'Oke dua hal ya. Pertama-tama, becandaan lo parah abis. Dan yang kedua, jadi sekarang *first date* seolah-olah udah pindah ke *Twitter* gitu ya?'

'Persis.'

Di era *Twitter* sekarang ini, *first date* memang sudah pindah *ke Twitter*. Kita dulu *first date* pergi ngopi, makan, atau nonton untuk tahu orangnya seperti apa. Sekarang, semua itu bisa dilakukan praktis hanya dengan membaca *timeline*-nya. *Timeline Twitter* seseorang menunjukkan sifat asli orang tersebut.

'Gue kasih contoh ya.' Gue melanjutkan, 'Waktu itu gue kenalan sama cewek yang menurut gue cantik, tapi pas gue baca *twit*-nya, isinya: "Dasar sopir bego, kok, malah telat?" Ada juga '"ni pembantu nyusahin gue! Di mana baju gue?!"'

'Buset,' kata Trisna.

'Nah!' Gue menepuk tangan. 'Iya. Emang buset banget. Keliatan kan kalo cewek ini kasar. Gue langsung balik kanan. Bubar jalan. Coba kalo gue *first date* sama dia, dia gak mungkin kan keliatan kasar? Dia pasti jaim!'

'Jadi menurut lo, sekarang lebih mendingan kenalan sama orang lewat *Twitter* dibandingkan dikenalin teman atau kayak yang dulu-dulu?'

'Persis.' Gue nyengir lebar.

Trisna manggut-manggut.

Gue juga jadi ingat pernah kenal sama cewek, wajahnya menarik, tetapi *timeline*-nya galau maksimal. Isinya drama banget: dia curhat abis ditusuk dari belakang sama temennya (aq kira kita bestfren!), dia lagi nangis

pas ujan (ujan, plis stop, aq sedih ujan), atau kalimat filosofis yang aneh (hidupqu adalah permainan) Ujung-ujungnya, balik kanan. Bubar jalan.

Your first date is his/her timeline. Semua informasi yang seseorang butuhkan atas gebetannya bisa dilihat melalui apa yang mereka *twit*, entah isinya ngeluh, galau, becanda. Kita bisa melihat berbagai macam informasi yang biasanya keluar pas *first date* sama seseorang.

Makanya, yang punya *Twitter* mendingan jaim dari sekarang.

BEBERAPA minggu kemudian, Trisna ngajak gue ketemuan lagi. Kali ini, dia lebih lesu dari sebelumnya. Dia memesan segelas *iced lemon tea*. Dia terlihat bingung bagaimana harus memulai, akhirnya membuka mulutnya, 'Saran lo udah gue ikutin! Tapi tetep gagal!'

'Udah kenalan sama orang lewat *Twitter*?'

Trisna mengangguk. 'Gue lihat ada temannya-teman gue, *twit*-nya menarik. Gue udah *follow-follow*, gue *mention* lah sesuai lo bilang, *follow friday* segala, akhirnya gue ajak ketemuan.'

'Ya bagus, dong.'

'Bagus apaan? Mukanya gak sebagus *Twitter*-nya!'

'Maksudnya, mukanya dia gak seganteng avatar[3] *Twitter* dia?'

3

'Bukan. Avatar dia pake muka kartun-kartun gitu.' Trisna menjelaskan. 'Maksud gue, mukanya dia gak sekeren *tulisan* di *Twitter*-nya. Kalo lo baca *timeline* dia ya, kesannya dia tuh keren abis, loh, Dik. Soalnya kebanyakan isi *Twitter*-nya tuh yang *smart* dan *sophisticated* gitu. Dia juga sering nulis pake bahasa Inggris yang keren-keren abis itu. Kadang gue malah suka buka kamus kalo lagi baca *Twitter*-nya dia.'

'Keren, dong?'

'Ya, iya. Dari tulisan-tulisan *Twitter*-nya yang keliatannya *smart, sophisticated,* dan penuh bahasa Inggris tinggi ini, gue ngebayangin pasti di kehidupan nyata, muka orangnya juga *smart*, keren, dan kebule-bulean: semacam laki-laki kacamata dengan muka blasteran. Eh, yang gue temui ini justru mas-mas lusuh, giginya item-item, dan mukanya lebih tua sepuluh tahun dari aslinya!'

'Ya ampun.'

'Sepatunya bahkan sepatu Converse!' seru Trisna.

'Lah, gue juga pake Converse!' kata gue.

Trisna melotot. 'Nah! Makanya gue gak mau kan sama orang-orang semacam elo!'

Gue gondok. Lalu, ada hening yang panjang.

Gue meneguk habis minuman. Setelah gondok gue mengempis, obrolan kami pun berlanjut kembali. Gue bilang sama Trisna, dia baru saja bertemu dengan seseorang yang *twittergenic*: orang yang kalau dari isi

twit-nya kelihatannya keren abis, tapi aslinya ancur abis.

Di era yang serbagampang untuk kenalan dan *flirting* dengan orang baru, maka banyak sekali orang *twittergenic* bermunculan. Sama seperti dulu orang-orang di *Facebook* yang *photogenic*–kelihatan lebih cantik di foto—sekarang orang bisa keliatan keren di *Twitter*.

Munculnya keberadaan orang-orang *twittergenic* enggak jelek-jelek amat, sih. Hal ini justru memberikan kesempatan kepada orang jelek untuk bisa menggaet pacar dengan lebih elegan. *Twitter* memberikan suatu hal yang orang yang jelek dan kurang percaya diri tidak punya: kesempatan untuk didengarkan lawan jenis mereka.

Tetap aja, *twittergenic* hanya keren di *Twitter*.

Maka, PDKT Trisna pun gagal di tahap mereka bertemu.

SATU hal pasti tentang ngobrol dengan seseorang adalah semakin kita sering ngobrol dengan orang tersebut, semakin kita tahu bahasa tubuh mereka. Hal tersebut juga berlaku antara gue dengan Trisna.

Gue mengerti level ketertarikan seseorang terhadap topik yang lagi diobrolin melalui bahasa tubuhnya. Jika Trisna duduk menyandar ke belakang dengan mata

kadang-kadang sibuk ke kiri dan ke kanan... itu berarti dia tidak terlalu tertarik. Jika dia mencondongkan tubuhnya sambil memainkan tangan... berarti dia *sangat tertarik*. Jika punggungnya ada di tanah dengan kaki menghadap ke atas... berarti dia baru aja jatuh dari tempat duduknya.

Pada pertemuan berikutnya, Trisna sore itu terlihat sangat bersemangat ngobrolin gebetan barunya. Kali ini, orangnya tidak *twittergenic*. *Twit* orang tersebut menarik, dan ketika mereka sudah bertemu pun, orangnya sama menariknya.

Menurut Trisna, gebetan baru ini adalah 'arsitek ganteng, udah punya apartemen sendiri, dan harum kayak bau bayi abis mandi.' Isi *Twitter*-nya cerdas, sama seperti dirinya di kehidupan nyata. Si arsitek ini suka buku yang sama dengan Trisna, suka musik yang sama, dan sama-sama suka makanan Prancis.

Maka, tidak ada alasan untuk Trisna tidak jatuh cinta.

Trisna pun masuk ke fase PDKT yang lebih dalam dengan Si Arsitek. Trisna mendadak deg-deg-an pas nelepon, selalu jaim, sampai keringat dingin sewaktu *pergi nonton* dengan sang gebetan. Trisna jadi sering begadang karena memang kangen adalah penyebab utama susah tidur.

Masa PDKT juga menyebabkan Trisna melakukan kelakuan-kelakuan aneh yang biasa dilakukan orang

yang sedang jatuh cinta, contohnya adalah dengan mengakhiri telepon seperti ini:

'Aku tidur duluan ya.'
'Ya udah, selamat tidur ya.'
'Oke, kamu tutup dulu, deh, teleponnya.'
'Kamu duluan.'
'Ih kamu aja.'
'Kamu deh. Ihihihihihi.'
Dan gitu terus sampai kiamat.

Memasuki jam-jam galau, Trisna juga jadi sering *update Twitter* dengan status 'no mention', seperti: 'Kok jadi kepikiran dia ya' atau 'Lama-lama naksir deh', atau yang paling galau: '*The more I turn away, the more I find myself walking one step closer to you. Yes, you.*' Setiap kali gue baca *timeline Twitter*-nya Trisna, gue benar-benar ngerasa teman gue ini sudah jauh terperangkap ke dalam lembah percintaan. Benar-benar gak ketolong.

Setelah hampir setengah jam Trisna bercerita soal PDKT yang dia lakukan, nada bicaranya berubah jadi lebih lambat. Dia lalu bertanya kepada gue, 'Gue ngerasa udah ngasih perhatian ke dia secara bertahap, tapi kok dia gak ngerespons lagi ya?'

'Emang lo udah ngapain aja?'

'Nih coba ya.' Trisna menaruh tangannya di atas meja, bersiap-siap menghitung. 'Fotonya udah gue *tag* di *Facebook*, terus kemaren gue tulis pesan di *wall*. Sama sekarang, gue lagi sering nge-RT *twit-twit*-nya dia.'

'Hmmm... PDKT-nya keseringan kali?'

Salah satu efek buruk dari pacaran di zaman *Twitter* adalah gebetan kita bisa jadi gampang bosen. Ini karena dikit-dikit ngeliat kita terus. Buka *Facebook*, ada wall dari kita. Buka *Twitter*, ada mention dari kita. Kalau gak ada mention, ada *status update* di *Twitter* dari kita. Terutama kalau status *Twitter*-nya gak penting, yang apa aja di-twit, kayak gini:

Status updates of @dinacenengclalu:

Lagi nusuk rendang pake garpu. 10 minutes ago

Lagi ngunyah lagi. 11 minutes ago

Lagi nelen. 12 minutes ago

Lagi ngunyah. 12 minutes ago

Lagi makan. 13 minutes ago

Lagi jalan ke meja makan. 13 minutes ago

Lucu bangeddd :))) 13 minutes ago

Lagi nonton tipi. 13 minutes ago

Kemungkinan besar, Trisna terlalu sering meng-*update* status *Twitter*-nya, atau terlalu sering kelihatan di mana-mana untuk si Arsitek. 'Jadi, pilihannya antara

dia bosan, atau,' gue berdeham, 'jangan-jangan dia gak suka-suka amat sama lo?'

'Gak mungkin, masa, sih? Kemarin aja gue sama dia baru makan bareng, kita abis makan di restoran Italia baru di Pondok Indah. Tapi kok....'

'Tapi, kok apa?'

'Ya itu, *mood*-nya pas, semuanya lagi enak, dia kenapa gak nembak-nembak gue ya? Sekarang kalo pacaran tuh gimana, sih, dia harus nembak gitu kan ya? Dia harus bilang mau gak pacaran, bener gak?'

'Iya, sih....'

'Terus kok gue gak ditembak-tembak?!'

'Yah mane gue tahu!'

'Bingung deh.' Trisna menghela napas panjang. 'Gue udah berkorban banyak loh. Dari awal PDKT ini ya, gue udah buatin cake yang resepnya gue cari sendiri buat ulang tahun dia. Terus gue juga udah bela-belain bolos kantor buat nemenin dia makan siang. Gue udah ngerelain minjemin dia novel Neil Gaiman gue, yang gak pernah rela gue pinjemin ke siapa pun di muka bumi ini!'

'Yaaah, kalo orang PDKT emang begitu, apa pun pasti dilakuin buat si gebetan.'

Trisna meninggikan suaranya, 'Gue tuh jarang ngelakuin pengorbanan cinta seperti ini!'

'Pengorbanan cinta? Kayak judul lagu dangdut remix.'

'Bodo. Gue tuh kalo emang naksir sama orang, PDKT-nya jadi penuh pengorbanan begini, deh. Nih ya, gue inget, pengorbanan gue yang paling besar. Gue pernah suka sama si cowok ini, waktu zaman SMA. Gue pernah waktu itu satu hari penuh nyari kura-kura yang ada strip merah di bagian lehernya karena si gebetan gue ini selalu pengin kura-kura seperti itu. Akhirnya, gue ke rumah dia, setelah nyari sampe pusing, dan gue kasih tuh kura-kura.'

'Terus, jadian gak?'

'Enggak.' Dia mendengus. 'Kura-kura gak bisa nyelametin gue.'

'Kalo gue apa ya pengorbanan cinta gue. Hmmmm....' Gue berpikir sebentar. 'Gue inget pernah ngebeliin salah satu gebetan baju di Mangga Dua. Tapi, itu bukan pengorbanan yang berarti, sih. Apalagi baju tersebut harganya cuman sepuluh ribu rupiah. Terus pas gue ngasih baju itu ternyata dia langganan di butik sepuluh ribuan itu.'

'Raditya, itu bukan pengorbanan cinta, itu namanya kebodohan cinta.'

'Yeah, cinta ngebuat orang jadi bodoh.' Gue ngeles.

'*Right*. Seperti yang gue alami sekarang,' kata Trisna.

Dia kembali galau.

Gue menghabiskan minuman gue.

'Eh.' Trisna tiba-tiba kembali berbicara di tengah keheningan. 'PDKT ini kayak tarian musim kawin ya?'

'Maksud lo?'

'Kayak *tarian kawin* dari burung merak gitu misalnya. Atau tupai, tupai juga sebelom kawin mereka nari dulu. Kalau gebetannya si tupai suka sama tariannya... kawin deh mereka berdua. Kalau di dunia manusia kan gak mungkin juga lo ketemu cewek yang lo suka di mal, terus lo joget-joget di hadapan dia untuk nunjukkin lo suka kan?

'Tarian musim kawin gue gagal kayaknya, Raditya. Bahkan, di zaman *Twitter* yang seharusnya lebih gampang....'

'Yah, lo kan gak selalu bisa dapetin apa yang lo pengin, Tris.'

'Selama 25 tahun gue idup, masa gue gak bisa ngedapetin cowok yang gue pengin? Emang nasib gue jadi jomblo perak kali ya.'

Tidak lama setelah itu, kami berdua pulang.

Di rumah, setelah pertemuan gue sama Trisna malam itu, gue ngecek BlackBerry. Waktu udah menunjukkan tengah malam, dan seperti biasanya, ini adalah waktu orang rame-rame galau di timeline. Terlihat banyak twit-twit tentang kangen seseorang, dari mulai yang galaunya ringan sampai ke galau kronis.

Lalu, mata gue terpaku pada twit Trisna yang baru dia *update*, sebuah *quote* dari Mick Jagger: *You can't always get what you want, but if you try, sometimes you just might find you get what you need* (kamu tidak selalu bisa mendapatkan apa yang kamu mau, tapi jika kamu mencoba, mungkin kamu bisa dapat apa yang kamu butuh).

Gue terenyuh.

Inilah sesungguhnya tujuan dari PDKT: agar kita bisa membedakan antara orang yang kita mau dan orang yang kita butuhkan.

EMO... EMO... EMO... EMOTIKON!

Sebelum ke salon: (///_-) Setelah ke salon (pindah poni): (-_\\\) Setelah ke salon baru: (///_\\\)

Sebelum memakai sampo metal: (///_-) Sesudah memakai sampo metal: (∫∫∫_-)

Setelah beberapa hari: (||||_-)

Sebelum dimarahin pacar: (///_-) Selagi dimarahin pacar (pura-pura mati): (±_±)

Sebelum belanja ke mal: (///_-) Setelah habis dijambakkin karena rebutan baju diskonan: ("'_-)

Lo-gue: Lo (┏'o')┏ Gue (┏','┓) End ┓(˘_˘)┏
Lo-gue edisi amnesia: Lo (┏'o')┏ Gue (┏','┓) Kenapa ya lo sama gue... (¯_¯)

Lo-gue edisi sudah tua: Lo (┏'o')┏ Gue (┏','┓) Encok!!! ┰┏°o°┓┒

Lo-gue edisi salah fokus: Lo (┏'o')┏ Gue. (┏','┓) Eeee... Apa tuuh... (•)(• ʋ(^◡^ʋ)

Lo-gue edisi unyu maksimal: Lo ┓('o'┓) Gue (┏','┓) Jodoh (┏'◡')┏♥┓('◡'┓) Hihi (ʃ◡ʅ)

Lo-gue edisi aerobik: Lo (┏'o')┏ Gue (┏','┓) End one! (┏','┓) ┓(˘▿˘)┏ End two! (┏','┓)┓(˘▿˘)┏ End three! (┏','┓)┓(˘▿˘)┏

Sewaktu siang (Bambang): (✗˘_˘) Sewaktu malam (Susi): (ɲ˘˘ε)~♥

Malam biasa: (◦˘◡˘◦) Malam Minggu: (◦˘ε˘◦) Malam Jumat: (◦ʘεʘ◦)

Perbedaan menggunakan emotikon dalam sebuah kalimat:

Mama, aku hamil. :) –> Ini berarti orang tersebut akan dipeluk oleh ibunya.

Mama, aku hamil. :(–> Ini berarti orang tersebut akan digampar ibunya.

Suatu hari, ada dua orang bernama Endang dan Bambang. Mereka saling mencintai. Dua orang ini pun berbicara dengan menggunakan emotikon:

Bambang: 'Halooo Endang....' (˘◡˘)

Endang: 'Halo Bambang....' (◦˙◡˙◦)

Bambang: 'Panggil aja Benbeng. Oh iya, Kamu cantik sekali hari ini....' l(ˇ▿ˇ)¬

Endang: 'Ah, kamu bisa saja, Bambang....' (ˇ▿ˇ) -c<ˇ_ˇ)

Bambang: 'Aku cium kamu yaaa....' (˘ `ε˘ `)

Endang: 'Ah, kamu ini main cium-cium aja....' (´▿`)-c<ˇεˇ)

Bambang: 'Tapi, Endang....' (˘ `ε˘ `)'

Endang: 'Udah! Diem!' (¬_¬)--o(✗_✗)

Bambang: 'Ya sudah... aku diam saja....' (ᵕ̈_ᵕ̈)

Endang: '...' (˚ˇ.ˇ˚)

Bambang: 'Endang? Endang? Kok kamu juga jadi diem aja?' *\(˜•-˜•)/*

Endang: '...' (˚ˇ.ˇ˚)

Bambang: 'Endang, kok diem? Hah?! Apa yang terjadi dengan wajahmu?!!!' Щ(ºДºЩ)

Endang: 'Oh Bambang.... Aku ini... sebenarnya... manusia lobster....' Ψ(¯≈¯)Ψ

Tamat

JOMBLONOLOGY

Kepada para jomblo di mana pun Anda galau,

Izinkan saya terlebih dahulu memperkenalkan diri saya. Nama saya adalah Prof. Dr. Raditya Dika, MBA., Msc., McD Delivery Service. Biasa dipanggil 'Prof. Raditya' oleh murid-murid saya, 'Doktor Dika' oleh kolega saya, atau 'Si Monyet yang Suka Parkir Sembarang'oleh tetangga saya.

Maksud dari tujuan saya hari ini adalah untuk memperkenalkan Jomblonology, yaitu sebuah bidang keilmuan yang mempelajari segala sesuatu tentang jomblo. Bidang ilmu ini baru dan belum ada satu pun universitas yang mengakui keberadaannya... karena memang tidak penting.

Sudah banyak *paper* yang saya terbitkan selama saya mendalami ilmu Jomblonology. Di antaranya, skripsi saya yang berjudul *Hubungan Antara Potongan Rambut*

Model Tentara dan Pasangan yang Kebanyakan Bedak: Studi Kasus Krisdayanti dan Raul Lemos, dan master tesis saya berjudul *Malam Minggu dan Intesitas Galau Remaja*.

Dalam kesempatan ini, saya akan menghadirkan dua *paper* terbaru saya yang berjudul *Macam-macam Jomblo Menurut Penyebab-nya* dan *Mencari Pacar dengan Bauran Pemasaran*.

Paper ini saya tulis untuk membantu orang lepas dari kejombloan. Ide membuat *paper* ini tercetus ketika saya sendiri sudah frustrasi karena jomblo melulu. Terus terang, waktu itu saya gelap mata. Saking frustrasi karena lama menjomblo, saya sampai mencoba bunuh diri meloncat dari kereta api yang sedang berjalan. Namun, saya gagal, karena kereta yang saya naiki adalah kereta-keretaan untuk anak-anak yang sering lewat di lantai dasar Pondok Indah Mall.

Cukup tentang diri saya.

Mari kita simak, *paper* saya yang pertama.

MACAM-MACAM JOMBLO MENURUT PENYEBABNYA

Di Indonesia, jomblo (nama ilmiah: fakir asmara) sering dianggap sebagai warga negara kelas dua. Mereka dilecehkan, diledek, dan dianiaya secara

psikologis. Setiap malam Minggu, mereka sibuk nangis sambil sampo-an. Beberapa dari mereka bahkan tidak mengenal Malam Minggu, hanya mengenal Sabtu Malam.

Tapi, apa itu jomblo?

Kenapa seseorang bisa menjomblo?

Berikut saya paparkan tiga tipe jomblo menurut penyebabnya.

A. Jomblo Struktural

Jomblo struktural adalah keadaan seseorang menjadi jomblo karena kualitas orang tersebut (penawaran) dengan kemauan lawan jenis (permintaan) tidak seimbang.

Jadi, Jomblo Struktural muncul *karena apa yang kita punya (fisik dan kepribadian) tidak sesuai dengan apa yang lawan jenis inginkan.*

Misalnya, ada cowok jelek naksir seorang cewek cantik. Sementara, cewek cantik tersebut maunya cowok yang ganteng dan perhatian. Dari sini sudah terlihat: tidak ketemu penawaran dengan permintaan. Jomblo deh.

Jomblo Struktural juga bisa terjadi untuk cewek.

Misalnya, ada seorang cewek yang kulitnya hitam dan giginya taring semua, sementara cowok yang dia

taksir maunya yang putih dan giginya rata. Terjadi kembali ketidakcocokan antara penawaran dengan permintaan. Jomblo deh.

Berikut saya tampilkan dalam bentuk bagan:
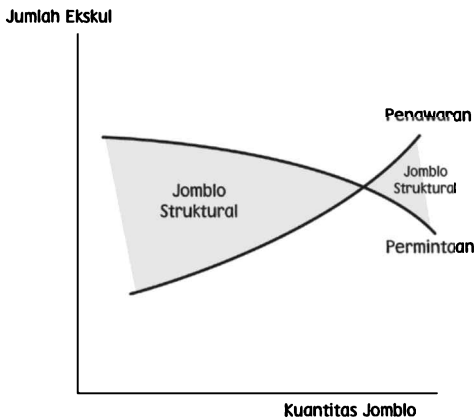
Jomblo Struktural adalah bagian yang diarsir

Jomblo Struktural bisa dihindari dengan cara berikut. 1) Meningkatkan kualitas kita, supaya bisa memenuhi 'permintaan' lawan jenis. Berarti kalau selama napasnya bau, harus sering-sering ngemil melati. Kalau selama ini jelek, harus operasi plastik.... Itu pun kalau ada ember yang mau.

2) mencari 'pasar' lain. Berarti harus mencari cewek atau cowok yang mau dengan kualitas-kualitas (penawaran) yang kita punya. Dengan kata lain: nurunin standar. Kalo kamu adalah cowok yang bulu keteknya nyambung sampai rambut, jangan nyoba

gebet cewek artis papan atas.

Semakin kita nurunin standar, semakin besar kemungkinan mendapatkan lawan jenis yang 'bertemu' dengan penawaran kita.

B. Jomblo Cyclical

Jomblo Cyclical terjadi karena keinginan orang untuk pacaran menurun di masa-masa tertentu, jadinya banyak yang jomblo. Misalnya: menjelang ujian. Banyak orang jomblo berkepanjangan sewaktu menjelang ujian semesteran atau ujian masuk Universitas Negeri karena fokus cewek dan cowok adalah belajar. Bahkan, yang sudah pacaran pun banyak yang putus karena mereka ingin fokus belajar. Ini menyebabkan angka jomblo meningkat drastis

Namun, jangan khawatir, sesuai dengan namanya, *cyclical*, berarti ada siklusnya. Jadi, akan ada masa saat banyak orang punya pacar lagi. Misalnya, masa liburan. Di masa ini, orang pengin punya pacar agar bisa liburan bareng. Atau banyak orang yang cinlok di tempat berlibur. Menjelang Valentine, orang-orang juga kepengin punya pacar.

Cara terbebas dari Jomblo Cyclical adalah dengan menunggu sampai masa-masa orang gak mood pacaran lewat.

C. Jomblo Friksional

Jomblo Friksional adalah kejombloan yang disebabkan oleh mereka yang baru putus dan ingin waktu sendiri dulu sebelum pacaran lagi.

Jadi, Jomblo Friksional sifatnya sukarela, orang-orangnya memilih ngejomblo dulu.

Contoh Jomblo Friksional

Jomblo Friksional biasanya terjadi pada cewek yang 'gak mau pacaran dulu' karena habis disakitin sama pacarnya dulu, dan belum mau pacaran lagi.

Caranya terbebas dari Jomblo Friksional?

Ya, *move on*.

TADI, saya sudah membahas macam-macam jomblo. Mudah-mudahan sekarang Anda tahu tipe seperti apakah Anda. Ketika sudah tahu jenis jomblo apakah Anda, hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendapatkan pasangan.

MENCARI PACAR DENGAN BAURAN PEMASARAN

Seseorang yang sedang mencari pacar harus bisa memasarkan diri mereka. Dalam perspektif pemasaran, ada yang namanya bauran pemasaran (*marketing mix*) yang bisa digunakan untuk membantu seseorang mendapatkan pacar.

Dengan menggunakan bauran pemasaran, ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam mencari pacar. Keempat aspek itu adalah *Produk, Placement, Promotion,* dan *Price.* Kalau keempat aspek tersebut dilakukan dengan baik, pasti seseorang akan cepat mendapatkan pacar.

4P dalam mencari jodoh

A. Product

Apa yang dimaksud dengan produk? Sebagai seorang jomblo, produk berarti dirinya sendiri. Sama kayak jualan barang, seorang jomblo harus punya produk yang menarik (fisiknya bagus atau kepribadiannya baik) agar dapat 'menjual' dirinya. Tentukan produk kita (kualitas diri sendiri) dengan kemauan pasar (kemauan cewek/cowok).

Contoh cowok produk menarik

Contoh cowok produk tidak menarik

Produk juga mengacu pada kemasan yang baik. Kita harus punya kemasan yang menjual. Jadi, jangan harap cewek/cowok jatuh hati kepada kita kalo gaya dandan andalan kita hanya sebatas pakai karung goni ke mana-mana. Produk juga berarti harus punya *positioning* unik. Kalo jadi kutu buku, jadilah kutu buku yang unik, misalnya yang jago olahraga. Semakin unik kita, maka kesempatan diperhatikan orang lain semakin besar.

B. Place

Untuk dapat pacar, kita harus pintar 'mendistribusikan' diri sendiri. Artinya, kita harus sering-sering kelihatan di mana-mana dan eksis. Semakin eksis, semakin besar kemungkinan bertemu dengan calon pacar. Caranya gampang: ikuti kegiatan-kegiatan sekolah, kampus, dan sering ikut kopi darat (kopdar).

Jumlah ekskul berbanding lurus dengan kemungkinan dapet pacar

Semakin banyak 'kanal distribusi', semakin bertambah pula kesempatan Anda untuk dapat pacar. Intinya, Anda harus tepat memilih tempat untuk mendistribusikan diri supaya orang lain bisa tahu Anda.

Lewat *Twitter*, Anda juga bisa eksis dengan menulis status yang lucu-lucu setiap hari. Tapi, jangan terlalu kebelet eksis dengan cara me-mention orang-orang atau selalu ngetwit 'foLbek eaAaa QaqA' ke setiap orang.

C. Promotion

Promosi berkaitan dengan semua bentuk komunikasi yang digunakan si jomblo untuk memasarkan dirinya. Bentuk mempromosikan diri Anda bisa macam-macam. Mulai dari meminta teman untuk ngejodohin atau juga dengan 'tampil' di acara radio sekolah/kampus. Untuk membuat promosi makin menarik, bisa dibuat sebuah 'penawaran' khusus. Misalnya: 'Kalo lo mau pacaran sama gue, gue bakal traktir lo tiap hari!'. Namun jangan melakukan tindakan ekstrem seperti: 'Kalo lo mau pacaran sama gue, gue bakalan berhenti menyandera bokap-nyokap lo!'

Contoh kegiatan promosi yang benar adalah minta teman kita untuk mempromosikan akun *Twitter* kita kepada segerombolah lawan jenis. Sementara contoh kegiatan promosi yang keliru adalah beredar di ITC sambil nawarin diri ke orang lewat, 'Kakak... pacarnya boleh, Kakak.... Pacarnya boleh....'

Contoh kegiatan promosi yang salah

Begitulah kira-kira cara-cara mempromosikan diri supaya cepat dapat pacar.

D. Price

Price adalah harga yang harus dibayarkan untuk sebuah produk. Kalau ada sebotol sampo seharga 1 juta rupiah, pasti Anda tidak akan mau beli karena kemahalan. Sementara, kalau ada sebotol sampo yang dijual di supermarket seharga 1000 rupiah, Anda juga pasti gak akan beli karena harga tersebut kemurahan... sampo-nya sebagus apa? Anda berpikir jangan-jangan isinya sabun colek.

Sama kayak mencari pacar. Anda harus punya 'harga psikologis' yang pas. Jadi, jika Anda seorang cewek yang lebay, drama, dan suka bohong maka akan

susah dapat jodoh karena 'harga psikologis' Anda terlalu murah sehingga mereka tidak mau memiliki Anda.

Sebaliknya, kalau Anda cowok yang rajin ibadah, ganteng, dan tajir maka 'harga psikologis' Anda mahal. Orang akan berlomba untuk mendapatkan Anda karena ada *prestige* tersendiri buat dapetin Anda.

Itulah tadi dua *paper* ilmiah saya dalam studi ilmu Jomblonology.

Semoga apa yang saya sampaikan dapat membantu Anda sekalian untuk mendapatkan pasangan. Bagi kaum jomblo, ingat: tidak ada yang namanya Malam Minggu, adanya Sabtu Malam!

Mudah-mudahan dengan kedua *paper* saya barusan, Anda sekalian bisa lebih memahami mengapa Anda jomblo dan segera terlepas dari status fakir asmara dan bisa segera memberikan sedekah cinta.

Sampai jumpa,

Prof. Dr. Raditya Dika, MBA., Msc., McD Delivery Service

LEBIH BAIK SAKIT HATI

SETIAP kali gue dengar lirik lagu 'Daripada sakit gigi lebih baik sakit hati,' gue selalu teringat dokter gigi. Dan, setiap kali gue bepikir tentang dokter gigi, gue selalu teringat film *The Last Exorcism of Emily Rose*.

Dalam film *The Last Exorcism of Emily Rose*, ada adegan orang-orang memegangi tangan dan kaki seorang cewek yang sedang kerasukan di atas tempat tidur. Cewek ini meronta-ronta, menyumpahi semua orang. Tidak berapa lama kemudian, seorang pendeta datang, merapalkan doa, lalu menyipratkan air suci ke muka si cewek. Cewek ini makin menjadi-jadi. Dengan satu entakkan, kakinya terlepas dari pegangan dan dia menendang sang pastor sampai mental ke ujung ruangan. Seperti itu kira-kira apa yang terjadi waktu gue dibawa ke dokter gigi: gue adalah si cewek, pastor adalah dokter gigi, dan orang-orang yang megangin adalah keluarga gue.

Sewaktu masih kecil, gue benar-benar takut ke dokter gigi. Supaya mau ke sana, Nyokap sampai harus menipu gue. Pernah suatu ketika, untuk menjebak gue, Nyokap bilang dengan penuh senyum, 'Ayok kita ke Dufan.'

Karena gue suka jalan-jalan ke Dufan, gue mengikuti Nyokap masuk mobil. Di tengah perjalanan, gue mulai menyadari ada yang tidak beres.

'Ma, kok kita gak lewat jalan yang biasa ke Dufan?'

Nyokap gue melemparkan senyum palsu. 'Iya, Dika. Ini kita lewat jalan pintas biar lebih cepat ke Dufan.'

Sepuluh menit kemudian, mobil kami berhenti di depan plang dokter gigi. Gue mulai merasa ada yang nggak beres. Gue bilang, 'Ma? Mama boongin aku ya? Ini kok tulisannya ke dokter gigi? Aku mau pulang! Mau pulang!'

'Enggak, Dika. Dufan sekarang ada di tempat dokter gigi ini. Di dalam ruang dokter itu Istana Boneka-nya.'

'Oh gituuu,' kata gue. Ya, sewaktu kecil gue memang anak yang bodoh.

Nyokap menggandeng gue masuk. Dalam penglihatan gue, orang-orang yang ada di depan gue semuanya berwajah muram. Lalu, samar-samar gue mendengar desingan bor. Mampus-lah gue!

Tidak berapa lama kemudian, gue dan Nyokap berada di depan dokter gigi. Dokter giginya laki-laki yang tidak terlalu tua. Dia senyum ngeliatin gue dan

langsung menyuruh duduk. Seakan dihipnotis, gue menuruti kemauan dokter gigi tersebut.

Sewaktu gue duduk, gue mulai menyadari ada yang salah. 'Ma, badut Dufannya kok, gak ada?'

'Maaf, Dika.' Nyokap gue menggeleng. 'Maaf Mama terpaksa ngelakuin ini.'

'TIDAAAAK!' Gue, seperti si cewek di film *Last Exorcism* tadi, meronta-ronta di kursi dokter gigi.

Nyokap melihat ke arah dokter gigi, 'Dokter, dia tidak bisa diam. Dika! Tenang, Dika! Tenang!'

'GARRRGHHH!!!!' teriak gue meronta-ronta. Mata gue putih semua. 'Pegang kakinya, Bu! Suster, pegang tangannya! Jangan menyerah!' seru dokter gigi sambil terengah-engah.

'GROOAAKHHAAAHH! GHAAAK MHAOO!' jerit gue makin keras. 'JANGAN! GAK MAOOO!'

Pegangan di tangan dan kaki gue makin keras.

'KENAPAA! APAA INI, APA ITUU!' Saking capek dan gak tahu mau jerit apa lagi, gue mulai ngawur. 'ARRRGGHHH! DORAAEMOONNNN UDEELNYAAA KOTORR!!!'

Setelah gue capek kehabisan napas, Nyokap memegang kepala gue. Dia bilang, 'Maaf, Dika. Kalau gak kayak begini, nanti gigi bolong kamu bisa tambah parah.'

'Mama... Mama,' kata gue, lemah. Gue lalu terkulai lemas.

'Suster.' Dokter gigi mengangguk. 'Sekarang saatnya. Dia sudah lemah.'

Suster memasukkan alat *suction* ke mulut gue. Dokter lalu mengambil yang sempat dia taruh kembali dan menyalakannya. Gue masih terengah-engah.

'Dokter, dia bisa sadar kembali kapan pun.' Nyokap gue memegang dokter. 'Cepat. Lakukan sekarang.'

Dokter mengangguk. Ia membuka mulut gue dan sewaktu dia lengah, dengan sisa tenaga yang gue punya... gue gigit jarinya sambil menjerit, 'AAARGH!'

'AAAAAH!' seru si dokter. Dia melepas tangannya dari gigitan gue dan mengibas-ibaskan jarinya.

'MHUAHAHA!' seru gue. Lalu, gue meronta kembali. 'HOAAARGGGH!'

'Tahan! Tahan badannya!' jerit Nyokap. Suster kembali menenangkan gue. Setelah pergumulan selama lima belas menit, gue akhirnya lemas kembali. Semua energi tadi gue habiskan untuk satu gigitan terakhir. Sekarang, gue pasrah.

Perlahan-lahan, dokter gigi kembali mendatangi gue, dia membuka mulut gue, dan membor gigi geraham gue yang paling belakang. Selanjutnya, dia menambal gigi bolong gue. Setelah semuanya selesai, dia duduk menghela napas. Nyokap gue melepaskan pegangannya. Gue mengatur napas kembali.

'Selesai. Semua sudah selesai,' kata dokter gigi.

SEMENJAK kejadian itu, gue gak pernah datang ke dokter gigi lagi. Trauma dipegangin dan dibor sedemikian rupa membuat gue malas ke sana. Untungnya, dari SD sampai SMP, hampir semua gigi susu gue copot sendiri tanpa harus ke dokter gigi. Gue juga benar-benar merawat gigi supaya gak ada lagi kemungkinan harus bertemu dokter gigi.

Usaha ini berhasil, sampai kelas 1 SMA. Sore itu Nyokap melihat gue yang sedang menonton TV. Dia mengernyitkan alisnya untuk beberapa saat, lalu memanggil, 'Dika.'

'Kenapa, Ma?'

Nyokap berkata, 'Kayaknya kamu monyong deh.'

Gue diam, bingung harus memberikan respons seperti apa ketika ibu sendiri bilang kalau kita monyong.

Nyokap mendekati gue, 'Iya, benar. Kamu monyong.'

Gue mau jawab 'kayaknya ini faktor turunan', tetapi niat itu gue urungkan setelah melihat Nyokap sedang memegang *remote* televisi dan berpikir *remote* televisi adalah senjata yang cukup keras jika dihantamkan ke kepala seseorang.

Nyokap melanjutkan, 'Pasang behel aja ya biar gak tambah parah.'

'Emang kalo gak dipakein behel kenapa, Ma?'

'Hiiii, nanti jadi panjang banget terus keluar-keluar mulut loh,' kata Nyokap, berusaha nakut-nakutin. Gue mulai ngebayangin gigi gue tumbuh panjang nyeret-nyeret lantai.

'Kayaknya, sih gak mungkin separah itu ah, Ma. Gak usah dibehelin dulu deh gak papa.'

'Ya udah, jangan salahin Mama ntar giginya jadi maju, terus kamu gak bisa ciuman.' Nyokap lalu ketawa kecil. 'Bayangin, tiap mau ciuman eh mentok.'

Bener juga, sih. Jangan sampai nanti di masa depan maksud hati mau ciuman malah jadi nusuk muka si cewek pake gigi. Gue bisa bayangin *first kiss* gue berakhir dengan muka si cewek lecet-lecet.

'Ya udah, pasang behel deh, Ma.' Gue pasrah aja mengikuti kemauan Nyokap. Gigi gue memang tidak rata, ada gingsul yang tumbuh di bagian atas. Ada juga gigi bawah yang ke depan dan ke belakang. Gigi gue terlihat seperti habis dibom dan berserakan ke mana-mana. Gue bahkan sempat punya gigi yang tumbuh di bawah lidah, di samping gusi kanan bawah. Ya sudah, waktunya semua gigi ini dirapikan.

Selain Nyokap dan kerapian gigi, ada alasan lain gue mau makai behel. Di masa itu (mungkin sampai sekarang), memakai behel termasuk salah satu bentuk kegaulan. Anak-anak gaul di sekolah gue memakai behel warna-

warni dan setiap mereka ketawa lebar-lebar orang-orang akan berkata, 'Ih lucu banget behelnya'. Gue gak ngerti apa hubungannya antara besi berkaret yang nempel di gigi bisa menimbulkan kesan gaul atau 'lucu'. Namun, yang jelas kalau behel bisa membantu popularitas gue naik di sekolah, maka hal tersebut akan gue lakukan.

Semua alasan tadi membuat gue dengan semangat tinggi datang ke dokter gigi, mencoba melupakan trauma-trauma masa lalu. Ketika gue duduk di ruangan dokter gigi, gue berpikir *berapa banyak orang duduk di kursi ini dan menjerit minta ampun?* Gue bergidik ngeri.

'Jadi, kamu mau pasang behel, betul?' tanya dokter gigi sambil memeriksa susunan gigi gue.

'Betul, dokter.'

'Kita foto dulu ya gigi kamu,' kata dokter.

'Cuman foto aja terus bisa dipasang kan?'

Dokter menjawab, 'Tergantung, jika ada gigi yang perlu dicabut, ya dicabut dulu. Sepertinya dari apa yang saya lihat sekarang, ada beberapa yang harus dicabut.'

'Dicabut?' Gue terkulai lemas.

Pasrah, gue membolehkan gigi gue difoto dengan sinar X. Cara fotonya agak lucu. Gue pindah ke ruangan lain, berdiri sambil menggigit sebuah batang bewarna putih, lalu akhirnya difoto. Setelah itu, gue kembali ke ruangan dokter dan gigi gue dicetak dengan cara menggigit

lilin bewarna biru sebesar mulut gue. Setelah gigi dicetak, dokter gigi menentukan bagaimana kawat akan dipasang.

Sebelum behel dipasang, selama beberapa hari gue harus menyelipkan cincin karet di sela-sela gigi gue untuk membuatnya renggang. Ini penting supaya nanti bisa dipasang kawat ke dalam gigi yang sudah renggang itu. Pada tahap ini, makan jadi susah, bahkan makan kerupuk aja bisa bikin gue kesakitan. Namun, apa pun akan gue lakukan demi gigi yang rapi, naiknya tingkat kegaulan di SMA, dan terhindarnya muka calon pacar gue dari lecet-lecet.

Pada pertemuan berikutnya ke dokter gigi, gigi gue sudah siap dipasangi kawat. Dokter mempersilakan gue memilih warna karet yang akan dipasang di kawat gigi. Gue mencoba menimbang kelebihan dan kekurangan masing-masing warna. Kalau warna karetnya hijau, nanti dikira jigong. Tapi, kalau warnanya hitam nanti dikira gue abis ngunyah upil. Gue memutuskan untuk memakai warna-warni belang-belang sekalian.

Besoknya, di sekolah, gue nyengir lebar ke teman sebangku sambil bilang, 'Gimana? Bagus gak?'

'Itu? Kawat gigi lo?' tanya dia. 'Karetnya warna-warni gitu?'

Gue nyengir tambah lebar. 'Iya, keren kan?'

'Men, kayak lampu disko. Serius.' Dia menggelengkan kepalanya.

Ternyata, behel warna-warni ini membuat gigi gue jadi kayak lampu disko. Bukannya membantu gue terlihat populer, tetapi setiap kali gue nyengir orang-orang malah secara naluriah langsung joget *shuffle* di depan mulut gue.

'Gue ganti deh karetnya,' kata gue, lemas.

Minggu-minggu pertama memakai behel rasanya gak enak banget. Pertama, gigi gue sakit karena ketarik mundur semuanya ke belakang. Ngomong aja rasanya jadi males. Kedua, timbul sariawan di bibir bagian dalam gara-gara behelnya tajam. Ketajaman behel ini melahirkan ide genius. Gue berpikir kalau ada anak STM mencegat gue sewaktu pulang sekolah, gue bisa bocorin kepala mereka dengan menggesek-gesekkan gigi berbehel gue.

Akhirnya, setelah tiga tahun, behel gue dicopot.

Gigi gue belum sepenuhnya rapi, tetapi paling enggak berantakannya sudah berkurang jauh. Behel membuat gigi gue jadi lumayan rata, dan yang paling penting: gak seronok lagi. Muka pacar gue juga selamat sampai sekarang.

MASALAH mulai timbul bertahun-tahun setelah gue lepas behel. Pada manusia dewasa, akan tiba saatnya

geraham bungsu tumbuh. Geraham bungsu adalah geraham yang tumbuh di keempat pojok belakang rahang atas dan bawah pada saat usia 17–30 tahun. Munculnya juga pelan-pelan, sedikit demi sedikit merobek gusi sampai akhirnya geraham tersebut muncul dengan sempurna. Dengan kata lain... *sakit nyet.*

Geraham bungsu gue pertama muncul di rahang kanan atas. Geraham itu munculnya perlahan-lahan, tidak ada masalah yang berarti kecuali kadang-kadang sakit. Geraham kedua muncul di rahang kiri atas. Seperti yang sebelumnya, munculnya juga baik dan tidak terlalu sakit. Selang beberapa tahun berlalu, giliran geraham kanan bawah yang muncul keluar. Kali ini, meskipun awalnya gak sakit..., tapi sekeliling gigi gue terasa gatal. Lalu... lama-kelamaan... jadi sakit.

Karena gue orangnya cuek, rasa gatal dan sakit di geraham yang baru tumbuh itu gue biarin. Tepat dua hari sebelum Lebaran 2010, gatal dan sakitnya menjadi-jadi. Gue berpikir untuk pergi ke dokter, tetapi dokter mana yang buka dua hari sebelum Lebaran? Gue nelepon ke rumah sakit, seperti yang udah gue duga, dokternya cuti. Gue nelepon ke dokter gigi di dekat rumah, dia sudah mudik duluan ke kampungnya.

Gue mulai panik. Gue nyuruh pembantu nyariin dokter gigi di sekitar rumah yang masih buka, dia malah bilang, 'Bang, kalau aku dulu pas masih kecil, giginya aku iket benang terus aku tarik di pintu.'

'Mbak, itu kan gigi susu, yang gampang copot. Ini gigi bungsu, geraham pula. Pasti susah banget copotnya.'

Pembantu gue mikir bentar, lalu entah becanda entah hilang akal, dia bilang, 'Kalo giginya keras dan susah, gini aja Bang.... Iket pake benang terus ditarik aja pake mobil.'

'Mbak,' kata gue sambil menggeleng. 'Itu, sih giginya mungkin copot, tapi rahangnya juga ikutan copot.'

Rasa frustrasi membuat gue melakukan tindakan ekstrem. Gue bertanya kepada followers di Twitter jika ada yang tahu dokter gigi yang buka hari itu. Bertanya pada Twitter adalah semacam perjudian, mengingat followers gue rata-rata rentan galau sehingga pertanyaan apa pun pasti ujung-ujungnya jadi galau. Gue pernah nanya di Twitter, 'Berapa lama waktu yang gue perlukan untuk merebus telur?' Ada yang membalas, 'Selama hati aku menunggu dia, Bang.' Maka, ketika gue nanya, 'Ada yang tahu gak dokter gigi yang buka hari ini?', tidak heran ada yang jawab 'Gak ada, Bang. Tapi, hati aku selalu buka kok.'

Untungnya, ada satu follower yang waras, dia bilang baru saja pulang dari dokter giginya di daerah Kebayoran Lama. Gue lalu menelepon ke dokter gigi tersebut. Beruntung, gue langsung dapat waktu janjian, dan bergegas ke tempat praktiknya, yaitu di rumah dokter itu sendiri.

Gue membawa mobil, mengikuti alamat yang gue catat di secarik kertas kecil. Pencarian tersebut membawa mobil gue masuk ke gang. Dari gang tersebut, gue berbelok ke gang yang lebih kecil hingga hanya muat satu mobil. Sebelah kiri-kanan mobil gue hanya berjarak sangat tipis dengan tembok yang membatasi gang tersebut. Meleng sedikit, mobil gue pasti lecet. Jangan-jangan, daerah ini lebih butuh lebih banyak bengkel dibandingkan dokter gigi.

Gue akhirnya tiba di depan rumah luas dengan plang besar bertuliskan 'Dokter Gigi'. Gue membunyikan bel beberapa kali, ketika pembantunya keluar gue langsung bilang, 'Mbak saya yang janjian dengan Dokter Johan.'

'Silakan masuk, Mas.' Lalu, setelah gue masuk ke teras, dia melanjutkan, 'Tunggu sebentar aja.'

Tidak berapa lama kemudian, Dokter Johan keluar dari ruang praktiknya. Dokter Gigi Johan masih muda, berambut cepak, dan berkacamata. Dia mempersilakan gue masuk ke ruangan praktiknya. Gue menceritakan keluhan gue, dia manggut-manggut sebentar, lalu memeriksa gigi gue dengan saksama.

'Ini, sih karena tumbuh gerahamnya yang salah.' Dokter Johan memiringkan kepalanya, untuk melihat geraham gue lebih jelas. 'Makanya gigi kamu jadi gatal. Karena syaraf-syarafnya terganggu. Semakin lama kalau dibiarkan bisa menjadi semakin sakit.'

Gue menelan ludah. 'Jadi... Gimana, Dok?'

'Harus dicabut nih.'

'Dicabut ya....'

Dokter Johan menatap tajam. 'Kamu siap dicabut sekarang?'

'Sekarang juga, Dok?'

Dia mengangguk. Dokter Johan menyuruh gue membuka mulut dan memeriksa gigi geraham yang ada di sebelah atas.

'Wah, ini yang atasnya juga tumbuhnya gak beres. Harus dicabut juga nih. Kalau sekalian aja gimana?'

'Maksudnya sekalian?'

'Iya, hari ini saya cabut dua-duanya.'

Gue lalu berpikir, kalau gak cabut hari ini mungkin sewaktu Lebaran sakitnya akan lebih parah. Gue juga mikir, kalau sakit pas Lebaran mungkin akan lebih repot lagi. Akhirnya, gue memberanikan diri.

'Ya udah, cabut aja, Dok, dua-duanya.'

Dokter Johan pun melakukan persiapan untuk mencabut gigi gue. Dia menyuntikkan zat anastesi ke gusi, lalu setelah gue merasa kebas dia mengambil tang dan menarik geraham bungsu gue. Ternyata, seluruh prosesnya terasa cepat dan tidak sakit. Gue menghela napas.

'Ini satu.' Dokter Johan menaruh gigi yang baru dicabut ke mangkok besi. 'Satu lagi ya.'

Dia mengulangi prosedurnya. Dia sempat agak kesulitan mencabut gigi yang satu ini. Lalu, dengan tenaga ekstra, akhirnya gigi itu terangkat juga. Selanjutnya, Dokter Johan menyumpalkan kapas ke bekas kedua gusi yang dicabut tadi.

Gue baru akan bernapas lega, ketika Dokter Johan membuka penutup mulutnya dan berkata, 'Geraham yang bisa saya cabut sudah saya cabut. Tapi, ada satu geraham bungsu yang tumbuhnya tidak benar. Yang satu ini harus dioperasi.'

'Dhi... opheerashi?' tanya gue dengan kapas masih tersumpal di mulut.

'Iya, gigi geraham kamu yang sebelah kiri bawah ini tumbuhnya menabrak yang lain, jadi harus dioperasi. Saya enggak bisa operasi gigi, saya sarankan kamu pergi ke dokter bedah mulut. Pas udah sembuh aja.'

'Okhee, Dhok.'

Gue pulang ke rumah, menyetir mobil gue dengan bekas darah yang mengering di samping mulut. Seiring dengan efek biusnya mau habis, seiring itu pula gusi gue mulai dari cenat-cenut ke jedar-jeder. Sakit banget. Rasanya kayak ngemut neraka.

Tiba-tiba, gue sadar kenapa Dokter Johan menyarankan gue untuk mencabut kedua gigi gue menjelang hari Lebaran: karena kalau gue kesakitan begini, dia bisa sekalian mohon maaf lahir dan batin. Pinter.

Beberapa jam kemudian, pengaruh obat biusnya habis. Inilah saat sesungguhnya semua penyiksaan dimulai. Rasa sakit dari luka gusi bekas gigi yang dicabut membuat gue gak kuat lagi. Gue cuma bisa tiduran dengan bantal di bawah muka. Setiap kali sakitnya memuncak, gue ngeremes bantal.

Pas malam harinya, Nyokap sampai di rumah. Dia masuk kamar dan melihat gue lagi tiduran. Dia bertanya, 'Dik, Mama panggil-panggil kok gak jawab-jawab dari tadi?'

Gue masih diam saja.

'Dik? Dik?' tanya Nyokap, mendekati gue. Dia lalu menggoyang-goyangkan badan gue yang dari tadi enggak bergerak sama sekali.

Nyokap mendatangi gue, dia tampak benar-benar khawatir. Dia memandangi muka gue yang pipinya membengkak dan ada sisa darah menempel di bibir. 'Dika, kamu kenapa mulutnya berdarah-darah gitu?'

Gue diam, tidak mampu untuk menjawab.

'Dika, jawab, Nak! Jawab!'

Gue masih diam.

'Kamu kenapaaaa?!'

'Abishhhh cabhut gighiii!' seru gue, yang langsung diikuti oleh ringisan kesakitan. 'Ghak bhisa nghomong bhanyak-bhanyak.'

'Oh, kamu abis cabut gigi?' tanya Nyokap.

'Iyha.'

'Berarti gak bisa ngomong banyak-banyak dong, kan lagi sakit? Bener gak?'

'Iyha. Bhener.'

'Ya udah, gak usah Mama ajak ngomong ya?'

'Inhi dhari thadi udha nghajak nghomhong therus!' seru gue. Dilanjutkan oleh jerit kesakitan, 'Awwhhhh!' 'Ya udah. Yau udah. Aduh, kamu nanti makannya gimana ya? Aduh, Mama gak masak apa-apa nih.' Nyokap mulai panik sendiri. 'Mama bikinin kamu makanan deh, Dika.'

Nyokap pergi ke bawah.

Tidak sampai setengah jam kemudian, Nyokap memanggil dari bawah untuk makan bersama di meja makan. Sesampainya gue di bawah, Nyokap menyodorkan satu mangkuk bubur kecokelatan. Dia menaruh sendok di pinggir mangkuknya dan menyuruh gue memakan bubur itu sampai habis.

Karena lapar, gue memaksa makan dengan susah payah. Mulut gue buka sedikit, sendok gue tempelkan ke ujung bibir, lalu gue sedot bubur cokelat itu. Pas gue makan buburnya, gue merasa ada campuran antara asin dan daging. Agak aneh, sih, tetapi lumayan enak. Gue bilang, 'Inhi khok... enhak yha.'

Sementara itu, Edgar dan adik-adik gue yang lain makan satu piring nasi dengan ayam bakar dan lalapan.

'Bang,' kata Edgar. 'Abang tau gak, bubur yang

Abang makan itu kan ayam bakar yang Mama masak tadi sore, diblender sama nasi dan sayur.'

'Di... blender?' tanya gue.

'Iya, diblender jadi nyampur semua gitu.'

'HOEEEEEK.' Gue melepehkan makanan yang lagi gue makan. Pantesan aja rasanya asin-asin gitu, pasti dari ayam bakarnya.

'Lho kok dilepehin?' tanya Nyokap, yang muncul dari dapur. 'Mama pikir kamu susah makannya, jadi semua makanan yang ada di dapur Mama blender aja.'

'Bhu... Bhur. Mhau bhubur,' kata gue setengah memelas.

'Bubur aja? Ya udah, kalo bubur gak ada ayam bakarnya loh. Pasti enakan makanan barusan,' kata Nyokap.

Tiga bulan kemudian, kedua gusi bekas gigi dicabut sudah benar-benar pulih. Namun, sekarang giliran gigi geraham bungsu terakhir di kanan bawah yang sakit. Ini adalah geraham yang diwanti-wanti oleh Dokter Johan. Geraham ini tumbuhnya miring dan nabrak gigi geraham yang ada di depannya dari samping. Rasa sakit pun datang-pergi seenaknya.

Sampai tiba saatnya, sakit yang timbul tidak tertahankan lagi. Gue pergi ke dokter spesialis bedah mulut yang ada di dekat rumah nenek gue. Namanya Dokter Nuri, dia memakai jilbab, dan gaya bicaranya cuek apa adanya.

Ketika gue datang ke Dokter Nuri, dia melihat gigi gue sebentar, lalu menyuruh gue mengambil foto sinar x. Dokter Nuri memperhatikan foto hasil sinar X, dia menggelengkan kepalanya.

'Geraham ini harus sesegera mungkin diambil. Lihat, kita menyebut ini *impaks,* yaitu gigi yang tumbuhnya nabrak gigi lain. Kalau enggak buru-buru diurus, masalahnya bisa tambah parah dan ke mana-mana.'

Gue menahan napas. 'Gitu ya, Dok? Jadi harus dioperasi?'

'Karena gigi kamu impaksi dan tumbuhnya ngaco begini. Ya harus dioperasi.'

'Aduh... beneran harus dioperasi ya, Dok?'

'Sini, biar saya jelasin prosesnya: pertama-tama nanti gusi kamu akan saya bedah, lalu gigi geraham kamu kan kelihatan tuh, nah dengan alat pemotong saya akan belah gigi kamu. Sehabis itu, gusi kamu akan saya jahit. Jadi, kamu gak usah khawatir.'

'Setelah mendengar apa yang dokter bilang tadi,' kata gue, menelan ludah. 'Saya malah jadi tambah khawatir.'

'Raditya, prosesnya gak lama kok, palingan 20 menit, kecuali kalau nanti pas operasi ada hal-hal yang tak terduga.'

'Yang tak terduga tuh kayak gimana, Dok?' Gue ngebayangin ternyata pas operasi, kliniknya meledak atau tiba-tiba susternya kerasukan roh jahat.

'Iya, misalnya pas lagi operasi dan mau ditarik

giginya, eh ternyata akarnya bengkok. Nah, itu agak lebih lama lagi karena tingkat kesulitan untuk ngeluarinnya beda,' kata dokter Nuri. 'Yah, berdoa aja gigi kamu akarnya lurus.'

Gue menelan ludah kembali.

'Oke.' Dokter Nuri nyengir lebar. 'Siap operasi sekarang'

'Hari ini, Dok? Sekarang juga? Detik ini?'

Dokter Nuri mengangguk. 'Sudah siap mental?'

'Belom, Dok.'

Gue pun menjanjikan untuk operasi minggu depan.

Di rumah, gue mempersiapkan diri, mulai dari mencari tahu tentang operasi geraham bungsu itu sendiri. Dari cerita yang gue baca di internet, emang keliatannya prosedurnya serem banget. Beberapa temen malah nakut-nakutin gue, ada yang bilang kalau salah cabut geraham bungsu bisa buta. Ada lagi yang bilang temannya salah cabut geraham bungsu dan sebagian mukanya lumpuh.

'Om gue sebagian mukanya lumpuh gara-gara operasi geraham bungsu,' kata seorang teman menakut-nakuti. 'Dia sekarang kalau tidur matanya melek sebelah.'

'Asli, om lo jadi serem banget. Kalo dia tidur di angkot pasti enggak ada yang mau duduk di sebelah dia,' jawab gue.

Giliran ada temen yang selamat menjalani operasi geraham bungsu, mereka malah bilang setelah operasi pipi pasti bengkak banget dan sakitnya bikin stres. Salah seorang teman pernah cerita ke gue, seolah sedang berbagi cerita perang, 'Gue pernah ngelewatin operasi geraham bungsu. Dan gue selamat. Tapi percaya sama gue, selama beberapa minggu muka lo bakal bengkak, sampe-sampe orang gak kenal lo lagi.'

'Terima kasih telah membuat gue tambah stres,' balas gue.

Saking gelisahnya, ketika hari operasi tiba, gue sampai satu jam lebih awal dari waktu janjian. Gue makan dulu di restoran padang di sebelah dokter gigi, sekadar jaga-jaga kalau nanti sehabis operasi gue gak bisa makan untuk waktu yang lama. Gue makan seolah itu adalah jamuan terakhir gue. Mesan ayam gulai, mesan paru goreng, gue nikmati semua makanan itu.

Setelah menyiapkan mental kembali, gue masuk ke ruang tunggu dokter gigi. Hal yang pertama kali gue lihat adalah Dokter Nuri lagi makan rujak. Sedikit kepedasan dia bilang 'Loh? Shhh... Raditya, kamu shhhh... sudah datang?'

'U-udah, Dok,' kata gue.

'Duh, ini rujak pedas banget.' Dia mengambil satu gelas air.

Gue duduk di sofa depannya. 'Ini gak papa, Dok, kalo makan rujak dulu sebelum operasi gigi saya?'

'Ya ampun kamu santai aja! Emang bakalan kenapa?'

Bener juga, sih, apa kemungkinan terburuk yang bakal terjadi kalau seorang dokter gigi makan rujak sebelum operasi? Palingan juga mencret-mencret di tengah-tengah operasi.

'Kamu mau rujak?' tanya Dokter Nuri ke gue.

'Enggak, Dok. Makasih.'

Setengah jam kemudian, gue mendapati diri gue di ruang operasi. Leher gue tegang. Mulut gue mangap. Mata gue melotot. Gue persis kayak ikan mas lagi kaget.

Dokternya geleng-geleng. 'Santai aja, Raditya!'

Gue narik napas dalam-dalam dan ngelemesin otot-otot muka.

'Gitu dong,' kata dokter.

Dia lalu mengeluarkan satu alat suntik besar.

Gue melotot lagi.

'Ya ampun.' Dokter Nuri kembali geleng-geleng. 'Raditya, kalau kamu takut sama jarum suntik, kita bisa pakai cara lain untuk membuat gusi kamu mati rasa. Tanpa suntikan.'

'Serius, Dok? Gimana caranya?' tanya gue.

Dokter Nuri berkata mantap, 'Dengan hipnotis.'

'Serius?'

'Serius. Namanya *hypnoanaesthesia*. Ini praktik yang sudah mulai lazim di dunia dokter gigi. Saya akan memberikan kamu sugesti, menghipnotis kamu. Lalu kamu bisa gak ngerasa gusinya sedang dioperasi.'

Ini kenapa dokter gue jadi kayak Uya Kuya begini? Gue ngebayangin Dokter Nuri beneran menghipnotis gue. Lalu, di saat operasi, gue akan cerita tentang rahasia gue persis kayak di program *Uya Memang Kuya*. Dokter Nuri mungkin selanjutnya akan memanggil pacar gue, gantian menghipnotis dia, dan ternyata terungkap pacarnya dia ada lima.

'Enggak deh, Dok, mendingan disuntik aja deh. Yang aman-aman aja.'

'Ya udah.' Dokter Nuri mengangkat bahunya. 'Terserah kamu aja.'

Seorang suster melumuri area di sekitar bibir gue dengan betadine. Dokter Nuri mencari-cari tempat yang enak di gusi gue untuk disuntik. 'Sebentar lagi, saya suntik ya gusi kamu.'

'O-oke, Dok.' Gue menelan ludah. Sampai saat ini, entah udah berapa kali gue menelan ludah, mungkin perut gue kembung berisi ludah.

Persis sebelum suntikannya mengenai gusi, gue teriak, 'Dok, Dok, sebentar, Dok!'

'Kenapa? Ada yang kamu mau omongin sebelum operasi?' tanya Dokter Nuri.

Gue berpikir untuk mengulur waktu dan bilang,

'Iya. Dokter pernah dengar cerita Alladin? Jadi gini, pada suatu hari....' Ketika gue selesai cerita, siapa tahu hari sudah sore dan operasi tidak jadi dilakukan. Tapi, pada akhirnya gue cuma bilang, 'Enggak, Dok. Langsung operasi aja.'

'Tarik napas....'

Gue menarik napas.

'Buang....'

Gue kentut sedikit.

'Buangnya lewat idung!' seru si dokter.

'A-aku tegang, Dok,' kata gue, jujur.

'Lagi ya. Tarik... buang, tarik, buang... sekarang tarik panjang!' kata Dokter. Persis saat gue menarik napas panjang, dia menyuntik gusi gue dengan zat anastesi. Anehnya, suntikannya jadi gak begitu kerasa.

Dokter memuji, 'Bagus.'

Setelah beberapa kali dia menyuntik gusi gue dengan cara yang sama, dia lalu menaruh suntikannya dan menunggu gusi gue kebal semuanya. Sambil menunggu, dia bilang, 'Teknik suntikan yang saya pakai tadi, dalam dan langsung menusuk syaraf kamu. Udah mulai berasa belum?'

'Udah, deh, Dok, kayaknya.'

'Nah, kalo kamu rasain ya, rasa kebalnya bisa sampai ke gigi-gigi depannya. Berarti kalau kamu mau, saya kasih bonus cabut satu gigi bisa tuh.'

'Maksudnya?'

'Iya, jadi kalo gigi kamu yang di sekelilingnya mau dicopotin juga bisa loh.'

'JANGAN, DOK!'

Setelah membelek gusi gue, selanjutnya Dokter Nuri mengeluarkan semacam alat bergerigi kecil. Gue gak tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya, tetapi gak akan ada hal yang enak dengan alat bergerigi. Dokter Nuri menyalakannya, lalu pelan-pelan mendekatkan alat itu ke mulut gue yang terbuka lebar.

Di saat itu gue berpikir, 'Inilah saatnya. Inilah. Tuhan, ampuni semua dosaku.'

Alat bergerigi itu digunakan Dokter Nuri untuk membelek gigi gue. Bunyinya persis kayak di film-film *thriller*. Bunyi decitan besi tajam yang bersentuhan dengan gigi. Gue cuma bisa melotot sambil menaikkan alis. Dan, nggak beda jauh kayak di film-film, kenangan-kenangan lama muncul sekelebat demi sekelebat di benak gue.

Waktu terasa berlalu begitu lama, tetapi operasi gigi impaksi gue akhirnya selesai. Total waktu yang gue habiskan di dalam ruang operasi itu sekitar satu jam. Gue keluar dari ruangan dokter gigi dengan perasaan senang. Mungkin karena pengaruh obat bius masih bekerja. Tapi, pas sampai di kasir, gue sempoyongan. Mata gue berkunang-kunang. Gue mau pingsan. Bukan karena

obat bius-nya habis, tetapi karena melihat mahalnya harga operasi tersebut.

Sesampainya di rumah, gue mengurung diri saja di kamar. Pengaruh obat bius semakin hilang dan bekas operasi pun semakin sakit. Malamnya, pembantu gue datang ke kamar. Dia mengantarkan makan malam, bubur jepang yang sangat halus. Gue menolak makanan itu.

'Masih sakit banget, Mbak. Aku gak bisa makannya,' kata gue.

'Emang sakit banget ya, Bang?'

'Banget.'

'Gak papa, Bang, kan tandanya udah gede.'

Lucu juga bagaimana pertumbuhan gigi menandakan pertumbuhan kita sebagai manusia. Gigi susu yang tanggal menandakan kita sudah tidak anak-anak lagi. Sementara, gigi bungsu yang tumbuh belakangan, menandakan bahwa kita sudah dewasa.

Gue jadi berpikir, tumbuh dewasa memang menyenangkan, tetapi tumbuh dewasa juga harus melalui rasa sakit-sakit ini. *The pains of growing up.* 'Pindah' menjadi dewasa berarti siap menghadapi rasa sakit dan melihat hal-hal yang menyakitkan itu sendiri: hadir di pemakaman nenek-kakek, rasa sakit karena gagal masuk ke sekolah yang kita mau, atau rasa sakit lantaran geraham bungsu yang tumbuh.

Atau, kalau kata nyokap gue: salah satu tanda orang sudah dewasa adalah ketika dia sudah pernah patah hati.

'Gigi pasti sakit kalau abis dioperasi gitu, Bang.' Pembantu gue, masih di dalam kamar, mencoba menghibur. 'Tapi, pasti lebih sakit sakit hati kan, Bang? Hihihihihi.'

Gue cuma bisa mendengus, lalu kembali membalikkan badan di atas kasur. Orang yang bilang lebih baik sakit gigi daripada sakit hati, pasti belum pernah sakit gigi. Dan, orang yang belum pernah sakit gigi, belum tahu rasanya jadi dewasa.

PENGGALAUAN

Cinta yang terlalu lama dipendam biasanya jadi penyesalan.

Jatuh cinta itu musuh akal sehat.

Bagi sebagian orang, mencintai seseorang berarti memenjarakan seseorang.

Hampa itu seperti langkah tapi tak berjejak, senja tapi tak jingga, cinta tapi tak dianggap.

Orang yang ditolak cintanya seperti mau beli barang yang dia impikan, tetapi uangnya tidak cukup.

Mereka yang sedang jatuh cinta, biasanya sering berharap. Dan, mereka yang sering berharap, biasanya sering kecewa.

Jatuh cinta sama kamu itu kayak naik *histeria*. Dibawa naik pelan-pelan, lalu dijatuhin tiba-tiba.

Naksir diam-diam itu komidi putar. Seakan berjalan, tetapi sebenarnya tidak ke mana-mana.

Seandainya jatuh cinta itu ada tukang parkirnya, bisa diberhentikan sebelum mentok.

Kangen adalah salah satu penyebab utama susah tidur. Begitu pula patah hati.

Jatuh cinta itu berjuta rasanya. Ketika ditolak, hanya satu yang terasa: nyesek.

Inilah kenapa namanya jatuh cinta: kebanyakan orang terbang terlalu tinggi dan jatuh terlalu keras.

Pacaran yang menyedihkan adalah pacaran yang masing-masing pihak sebenarnya sudah lama saling bosan.

Orang yang bilang, 'Kamu terlalu baik buat aku', sesungguhnya berarti: 'Gue males nyari alasan lain agar lo gak sakit hati'.

Jatuh cinta bisa dengan orang yang tepat..., tapi di waktu yang salah.

Mencintai tidak harus memiliki, kata orang yang tidak pernah dicintai.

Cinta datang dari mata ke hati. Selanjutnya, dari hati ke air mata.

Pacar yang cemburuan adalah pacar yang gak pedean.

Salah satu penyebab seseorang masih jomblo: cintanya habis di mantannya.

TERLENTANG MELIHAT BINTANG

GUE paling cemen untuk urusan bela-diri. Saking takutnya berantem, gue pernah rela dipalak anak SMP pas masih SMA. Kejadiannya di Melawai Plaza, saat itu gue lagi nyari makan, dan seorang anak SMP bermuka sangar meminta uang. Takut diapa-apain, dengan gemetaran gue memberikan dua puluh ribu perak. Rasanya hina sekali hari itu.

Maka, ketika ada tawaran untuk menjadi *host* program televisi bela diri tradisional pada pertengahan 2011, gue ngerasa ini kesempatan untuk bisa jadi lebih macho. Gue bisa ngebayangin, program ini akan membantu gue kalau ketemu tukang palak di jalan. Minimal, kaki gue bisa lebih berotot... sehingga larinya bisa lebih kencang.

Bela diri pertama yang akan gue pelajari adalah gulat benjang, gulat tradisional dari sunda. Untuk itu, gue pergi ke Ujung Berung yang terletak di Timur Kota

Bandung. Rencananya gue akan belajar gulat benjang di Ujung Berung selama lima hari, lalu pada hari terakhir gue akan melawan jawara kampung di sana. Ini berarti: gue akan mati pada hari kelima di Ujung Berung.

Perjalanan ke Ujung Berung dari Jakarta memakan waktu sekitar empat jam. Gue menghabiskan kebanyakan waktu di jalan untuk tidur, dan baru bangun ketika rombongan sudah tiba di alun-alun kota Ujung Berung. Di situ, kami menunggu orang-orang dari padepokan gulat benjang untuk menjemput.

Tidak beberapa lama, muncul dua orang berbadan kekar menaiki motor. Dada mereka bidang dan otot leher mereka sangat besar sehingga membuat kepalanya terlihat jauh lebih kecil dari sebenarnya. Mereka lalu menunjukkan jalan ke arah padepokan, di depan mobil kami.

Gue dan rombongan terus melintasi Ujung Berung hingga pada akhirnya sampai di jalan menanjak ke arah perbukitan. Mobil melewati perumahan, beberapa area perkebunan, sampai akhirnya tiba di tempat bernama Desa Ciporeat. Di kanan-kiri, tidak ada penginapan, udaranya dingin, dan sepanjang mata memandang hanya dataran luas.

Ketika gue turun dari mobil, lewat serombongan ibu pake jilbab membawa kacang panjang. Rupanya, mereka baru pulang memetik kacang panjang dari sebuah

BOKAP GUE SELALU BILANG LARI SORE ITU BERMANFAAT

SELAIN MENINGKATKAN KONDISI DAN DAYA TAHAN TUBUH, METABOLISME, PERNAFASAN DAN PENCERNAAN JUGA BAKAL LEBIH LANCAR KATANYA.

SEJAK DIA BILANG BEGITU, GUE YAKIN LARI BAKAL BIKIN GUE SEHAT. DAH!

SATU MENIT KEMUDIAN...
AIR... TOLONG, GUE MAU MATI... JANTUNG GUE TADI JATOH DIMANA YAOLOH...

perkebunan yang ada di desa ini. Pemandangan dan suasana pedesaan yang kental semacam ini terasa asing buat gue yang seumur hidup tinggal di kota besar.

Selanjutnya, kami beranjak pergi ke sawah karena Abah Ucun, pemimpin benjang di Desa Ciporeat ini, sudah menunggu di sana beserta murid-muridnya.

Kami menyusuri jalan ke area menanjak, semakin lama semakin ke atas. Belum latihan benjang aja gue udah mau mati mendaki dataran yang semakin lama semakin terjal.

Joe, salah seorang teman yang ikut berjalan bersama, bilang, 'Tahu gak, di sini, gulat dijadikan alat status sosial.'

Sambil ngos-ngosan, gue bertanya, 'Status sosial gimana?'

'Iya, kalo di sini, pemuda yang menang dalam adu gulat benjang, bisa dapetin cewek di kampungnya.'

'Semacem jadi keren gitu ya....'

'Kadang, malah suka ada cowok dari kampung sebelah dateng ke kampung ini cuman buat ngalahin jagoannya dan ngedapetin cewek sini.'

'Hebat kayak di film-film,' kata gue, berbinar-binar. 'Tapi, kayaknya kalau begitu, gue bakalan jadi pemuda yang mati jomblo. Soalnya gue bakal kalah melulu kalau gulat.'

Joe tertawa.

Gue melanjutkan, 'Atau kalau enggak, gue bakal jadi cowok yang selalu jadi tujuan cowok-cowok lain untuk digulat. Soalnya gampang ngalahinnya.'

Sambil terus menaiki jalan setapak gue jadi berpikir, di Jakarta, status sosial didapatkan dengan memperlihatkan mobil apa yang kita bawa, baju merek apa yang kita pakai, atau sepatu apa yang kita kenakan. Seandainya mendapatkan status sosial bisa kayak di Desa Ciporeat ini, enak juga, sih. Misalnya, ada cewek cakep lagi jalan sama monyetnya (baca: cowoknya) di mal, kita tinggal gulat sama cowoknya di tengah-tengah eskalator. Kalau menang, dapet deh ceweknya.

Tepat sebelum gue pingsan, kami akhirnya sampai di area persawahan. Sepanjang mata memandang, hanya sawah hijau terbentang. Seumur hidup tinggal di kota besar, mata gue langsung silau ngeliat rumput begitu luas.

Kebanyakan orang di desa ini berlatih gulat di sawah karena jatuhnya empuk. Rumput menjadi permadani alam untuk kegiatan gulat benjang.

Semakin memasuki daerah persawahan, gue semakin waswas. Gue bertanya 'Di sawah-sawah kayak gini, ada ular sawah gitu gak, sih?'

Joe berkata santai, 'Ada-lah,'

'Mampus gue,' kata gue, panik. Langsung celingukan nyari ular.

'Iya, tapi tenang aja.' Joe mengangkat alisnya. 'Ular sawah gak berbisa.'

'Tetap aja ular,' kata gue, setengah panik. Kalo lo bilang "Ada ular, sih, tapi tenang aja ularnya gak punya gigi...", nah, kalo gitu baru gue tenang.'

Joe terus melangkah melintasi sawah dengan tenang, sementara gue melangkah hati-hati. Gue belum pernah sama sekali berjalan di antara sawah seperti ini, dan pikiran gue langsung lari ke berbagai macam hal yang mungkin bisa mengancam nyawa gue, seperti kawanan lintah, ular, atau siluman gabungan antara lintah dan ular.

Setelah sekitar sepuluh menit berjalan, akhirnya gue menemukan Abah Ucun, seorang kakek berusia 60-an tahun. Ia, dalam balutan pakaian hitam-hitam dan ikat kepala merah, sedang duduk di sebuah saung tepat di tengah hamparan sawah yang luas. Di depan Abah Ucun, ada beberapa anak didiknya sedang bergulat satu dengan lainnya.

Perlahan, gue mendatangi Abah Ucun. Dia tersenyum melihat gue yang semakin lama semakin dekat. Ketika dia tersenyum, gue bisa melihat gigi Abah Ucun udah jarang-jarang. Bagian depan giginya bahkan hampir seluruhnya ompong, baik atas maupun bawah. Gue me-

lemparkan senyuman lebar-lebar, 'Halo Abah, nama saya Raditya.'

Gue menjabat erat tangan Abah Ucun.

'Ya, mari, mari,' kata Abah Ucun.

'Jadi, Abah,' lanjut gue. 'Maksud kedatangan saya ke sini adalah... saya mau belajar gulat benjang.'

Dia melihat dalam-dalam mata gue. Seperti gurunya Chinmi di komik *Kungfu Boy*, dia mengernyitkan alis lalu mengangguk-angguk. Tanpa mengubah posisi duduknya, Abah Ucun menengok ke arah anak-anak didiknya, yang masih saling membanting kecil-kecilan. Dia mengangkat tangannya, anak-anak didiknya pun spontan berhenti.

'Perhatian semuanya,' kata Abah Ucun, memecah keheningan. 'Ini... si Asep mau belajar gulat.'

'Kenapa nama saya jadi Asep?' tanya gue, ke teman sebelah.

'Maksudnya Abah, dia manggil kamu "Kasep",' bisiknya. 'Artinya ganteng.' Gue tersipu-sipu. Ya ampun, Abah Ucun bisa aja, kita kan baru kenal.

Abah Ucun lalu mengucapkan kalimat dalam bahasa Sunda, entah apa yang dia katakan, tetapi dua orang anak didiknya langsung berdiri sementara yang lain langsung duduk. Kedua anak didik ini lalu saling memasang kuda-kuda rendah, menjaga jarak satu sama lain. Abah Ucun berkata pada gue, 'Nak Dika lihat dulu mereka saling membanting, mereka coba latihan tanding.'

Kedua pegulat ini saling menjaga jarak, dengan hati-hati mereka bergerak-gerak. Ketika ada celah yang terbuka, salah satu dari mereka langsung mengambil tangan lawannya. Lawannya memberikan perlawanan, tetapi percuma, dia tetap terbanting. Selanjutnya, mereka kembali ke posisi awal.

Selama beberapa kali mereka saling membanting. Gue hanya bisa melihat dari pinggir sawah, sesekali bergidik, ngeri membayangkan gue adalah orang yang dibanting-banting itu.

Gue bertanya kepada Abah Ucun, 'Ini cara menentukan siapa yang menang atau kalah gimana, Abah?'

'Ngitungnya pake biji,' kata Abah Ucun. 'Siapa yang bijinya paling banyak dia yang menang.'

'Hah?!' Gue melotot. 'Siapa yang bijinya paling banyak?'

'Iya, yang bijinya terbanyak, dia yang menang. Bisa tiga, bisa lima,' kata Abah Ucun, santai.

Gue terkejut. Gue memandangi orang-orang yang sedang saling banting. Astaga, laki-laki macam apa mereka bijinya bisa sebanyak itu. Ada keheningan yang tidak enak, sampai akhirnya salah satu murid berhasil membanting lawannya.

'Nah! Kalau dia jatuh kayak tadi, yang banting dapat satu biji,' kata Abah Ucun.

Gue menepok jidat. 'OOOOH! Biji itu maksudnya

skornya gitu, Abah?'

'Iya. Kalau jatuh satu biji, nanti dihitung siapa yang bijinya paling banyak.'

'Ngobrol dong, Bah. Kirain apaan,' kata gue geleng-geleng. 'Kalau ikutan gulat benjang begini ada syaratnya gak, sih, Bah?'

Abah Ucun mengangkat tangannya dan menunjukkan tiga jarinya. 'Ya, syarat cuma tiga: harus kuat mental, kuat fisik, dan mau bangun pagi untuk ikut kegiatan di desa.'

Gue berkata lirih, 'Dari semua syaratnya, saya gak ada yang lulus, Bah.'

Abah Ucun memandangi gue dengan tatapan penuh tanya.

'Sekarang Dika coba dulu ya,' kata Abah Ucun bijak.

Dia lalu menyuruh gue mencoba beberapa teknik bantingan. Pertama-tama, gue berhadapan satu-satu dengan anak Abah Ucun yang kebetulan ikut di latihan hari itu. Gue diajarin beberapa teknik bantingan seperti *belite dalam*, yaitu gerakan membelite kaki lawan dari bagian dalam, lalu membantingnya ke depan. Lawannya ada juga *belite luar*. Teknik paling ekstrem yang gue liat sore itu adalah *dobelson*, yaitu gerakan memeluk perut lawan dan melemparkannya ke arah sebaliknya. Pada saat inilah gue menyadari bahwa gulat benjang itu kayak acara WWF, tetapi di sawah.

Abah Ucun lalu menjelaskan konsep "milang bintang" atau melihat bintang. Jadi, kalau saat tanding gulat benjang kita dibanting lawan, jatuh terlentang *sampai bisa melihat bintang-bintang*, nah... itu kita artinya udah benar-benar kalah.

Setelah melihat dan nyobain beberapa bantingan, Abah Ucun mengajak kami kembali ke 'padepokan'. Tadinya, gue pikir padepokannya akan seperti padepokan di film-film kungfu kuil shaolin, tempat banyak orang latihan setiap pagi dengan sangat rapi dan teratur. Ternyata, kondisi padepokan tidak seperti yang gue pikir. Tempatnya berantakan dan tidak tersusun rapi. Di dekat ruangan besar tempat semua tidur, orang-orang terlihat nongkrong-nongkrong sambil mengisap rokok. Tulisan gulat benjang di bagian atas padepokan juga sudah memudar.

Untuk buang air di padepokan juga agak repot. Pintu WC-nya hanya ditutup dengan selembar papan dari kayu dan tinggi dindingnya hanya separuh badan. Kondisi ini menyebabkan kalau kita sedang jongkok di WC, maka wajah kita akan nongol keluar. Orang yang lewat bisa lihat kita dan begitu juga sebaliknya. Agak nggak enak aja kalau pas kita lagi buang hajat dengan mimik penuh perjuangan di WC itu, tiba-tiba ada orang lewat, dan secara otomatis kita harus langsung senyum. Percayalah, ngeden sambil senyum itu enggak *matching*.

Malam itu, gue mencoba untuk tidur bukan di padepokan, tetapi di rumah penduduk. Rumah yang gue inapi kecil dan sederhana. Dinding rumah terbuat dari anyaman kayu. Hal paling random yang gue temukan dan sampai sekarang masih membayangi diri gue adalah spanduk XL yang terpampang di langit-langit kamar, lengkap dengan mukanya Raffi Ahmad. Jadilah sepanjang malam, gue terbaring dan tidur di bawah tatapan Raffi Ahmad. Malam pertama yang aneh di Desa Ciporeat.

PAGI harinya, menantu Abah Ucun, bernama Kang Acep udah ngebangunin gue. Gue masih setengah mangap, tidur tanpa curiga, ketika Kang Acep membuka pintu dan membiarkan angin dingin dari luar rumah masuk. Kang Acep menggoyangkan badan gue. 'Dika, ayo bangun.'

Setengah menggeliat, gue bilang, 'Hmmmmhhh?'

'Bangun,' kata Kang Acep. 'Kamu udah ditunggu sapi.'

'Sapi?' tanya gue, merem-melek. 'Saya sudah ditunggu sapi?'

Kang Acep menangguk. 'Iya, ayuk cepat.'

Gue ngulet untuk terakhir kalinya sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Udara di luar terasa sangat dingin. Gue mengencangkan jaket yang gue pakai dari semalam, lalu bergegas ke luar. Ternyata, di luar masih gelap gulita.

Kang Acep memberikan tanda untuk segera berjalan. Kang Acep, yang matanya terlihat terlalu sipit untuk orang Sunda, hari itu memakai sepatu bot, celana panjang, dan kaus lengan panjang warna biru. Dia juga memakai topi lebar yang biasa dipakai orang ketika hendak memancing ikan. Bahu sebelah kanannya memikul kayu dengan dua buah ember kosong di tiap ujungnya. Gue sendiri memakai celana pendek dan sandal jepit warna cokelat.

Sambil berjalan, gue bertanya, 'Kang Acep, sekarang jam berapa ya?'

'Setengah lima, Dika.'

'Hah? Baru jam setengah lima pagi?'

'Iya. Yuk, keburu siang.'

'SIANGNYA JUGA MASIH ENAM JAM LAGI!'

Kang Acep tidak menghiraukan protes gue. Ia berjalan duluan. Gue terpaksa mengikutinya. Kami berdua melewati rumah-rumah penduduk di Desa Ciporeat. Hampir setiap rumah memiliki kandang sapi. Di kejauhan, gue melihat beberapa orang memikul kayu dengan ember kosong, sama seperti Kang Acep.

SEMAKIN mendekati kandang sapi, sayup-sayup gue mendengar suara sapi melenguh. Kata si sapi, 'Mooooo.'

'Itu bunyi sapinya?' tanya gue.

‘Ya iya,’ kata Kang Acep. ‘Dia dengar suara langkah kita, dia udah tahu kita mau datang.’

‘Moooooo,’ kata si sapi dari dalam lagi.

Lalu, bersahut-sahutan sapi lain memanggil, ‘Moooo... Moooo....’

Dipanggil banyak sapi gini gue jadi ngerasa kayak artis bagi kaum sapi.

Begitu gue muncul di depan kandang mereka, sapi-sapi melenguh makin heboh. ‘Santai, santai,’ kata gue ke mereka.

Ada lima sapi di kandang tersebut. Dua sapi dewasa dan tiga yang masih anak-anak. Lenguhan mereka terus berkumandang menyambut gue. Kang Acep sibuk mencampurkan dedak dengan air untuk makanan sapi. Setelah campuran itu dirasa pas (dikira-kira aja, bukan dicicipin), ia menaruhnya di depan sapi-sapi. Gue mengikuti Kang Acep. Sapi-sapi itu langsung heboh makan. Mereka melenguh makin keras, mungkin minta nambah. Dasar sapi.

‘Sekarang kita peras susunya, Kang?’ tanya gue.

‘Belum, nanti dulu. Ikutin aku,’ kata Kang Acep sambil berjalan ke belakang kandang, mengambil serokan.

‘Ini,’ kata Kang Acep. ‘Dibersihin dulu e’eknya.’

‘Bersihin e’ek-nya?’

Kang Acep menunjuk ke lantai kandang. Ada banyak gumpalan kecokelatan. ‘Iya, diserok pake ini. Disodok

gitu.'

Gue menggaruk kepala.'Sodok-sodok tahinya?'

'Nah, mulai dari situ dulu,' kata Kang Acep santai sambil menunjuk ke arah seekor sapi.

'Boleh gak saya sodok sapinya aja? Daripada tahinya gini. Hehehe,' kata gue.

Kang Acep tidak menjawab.

Gue mengambil tongkat serokan dan menyodok gumpalan-gumpalan cokelat yang biasanya gue hindari dalam kesempatan apa pun. Semakin gue sodok, semakin gue pengin muntah. Gue hanya memakai sendal jepit dan celana pendek, semakin gue sodok, semakin tahinya nyiprat. Gue menjerit, 'Kang Acep, ini tahinya jadi nyiprat ke-mana-mana!'

'Makanya pake ini.' Kang Acep menunjuk ke arah sepatu boot setinggi setengah betis yang dipakainya. 'Jadi tahinya gak kena-kena kaki.'

'KENAPA AKU GAK DIKASIH TAU?!' tanya gue.

Kang Acep diam lagi. Gue lanjut menyerok tahi. Setelah gue pikir penderitaan gue akan berakhir, Kang Acep berkata, 'Sekarang dimandiin sapinya.'

Dia lalu menyiram badan sapi dan menggosoknya dengan sikat besar.

'Semua gerakan ini ada hubungannya sama gulat benjang,' kata Kang Acep. 'Kalau kita nyodok tahi sapi, nyikat sapinya, maka tangan kita jadi kekar.' Kang Acep lalu menunjukkan otot bisepnya. Keren.

Gue langsung semangat nyikat si sapi karena berharap badan gue bisa juga jadi ikutan berotot.

Setelah menyikat sapinya beberapa lama, Kang Acep membuka suara, 'Nah. Sapinya sudah bersih. Sekarang kita tiba di kegiatan yang paling penting....'

'Apa itu, Kang? Melanjutkan tidur kita yang terpotong?'

'Bukan. Kita peras susunya si sapi.'

Kang Acep mengambil sebuah ember yang telah ditaruh sehelai filter di atasnya. Lelaki ini kemudian membuka sebotol salep dan mengoleskannya ke susu si sapi. Sapinya bergidik. Kang Acep lalu memegang susu si sapi dan memencet susunya sambil menekan di bagian ujung. Ajaib, susunya keluar.

'*Filter*-nya itu penting supaya gak ada kotoran masuk ke susu yang udah diperas,' kata Kang Acep.

Gue manggut-manggut. Ketika Kang Acep memeras susu si sapi, kaki belakang si sapi sempat menendang-nendang ke belakang. Kang Acep langsung menahannya.'Nah, barusan itu dia kegelian.'

'Siapa juga yang gak geli teteknya diremes-remes gitu, Kang,' kata gue.

'Coba Dika sekarang peras sapinya kayak saya tadi,' kata Kang Acep sambil berdiri. Gantian gue jongkok di samping si sapi.

Gue lalu memeras susu sapinya. Gak ada yang keluar.

'Salah merasnya,' kata Kang Acep. 'Lebih ditekan lagi.'

Gue mencoba ulang dan cairan susu mengalir ke luar. Kaki belakang si sapi langsung menendang-nendang dengan brutal ke belakang, tanda kegelian. Gue menjerit, 'Santai! Santai! Saya datang dengan damai! Izinkan saya memeras susumu!'

Gue mengambil napas sebentar, lalu lanjut memeras susu si sapi. Gue lihat ke arah jam tangan, masih pukul enam pagi. Bagus, di saat temen-temen gue masih belum bangun, gue udah di sini menggerayangi sapi.

Sama dengan hal-hal lain, memeras susu sapi juga perlu keahlian yang tercipta berkat kebiasaan. Dan, semakin gue sering mencoba memeras susunya, semakin lancar susunya keluar. Tidak sampai setengah jam, setengah ember hampir terisi. Pada akhirnya, kami membawa dua buah ember penuh berisi susu untuk ditaruh di koperasi. Kegiatan pagi itu gue akhiri dengan ngopi di depan koperasi, menikmati hari pertama gue jadi peternak susu sapi.

Siang harinya, gue diajak nyari rumput sama Kang Acep. Rumput ini perlu untuk dijadikan makanan sapi. Gue memakai celana panjang, sepatu, dan jaket karena rumput yang panjang bisa membuat badan kita gatal. Kami

pergi melintasi sawah, kemudian kebun dengan rumput tinggi.

Kang Acep berjalan di depan. Katanya, 'Kalau nyari rumput itu biasanya di tempat yang jauh, soalnya kalau di tempat yang dekat-dekat udah pada diarit semua.'

Sesampainya di daerah yang penuh rumput, Kang Acep mencontohkan cara memotong rumput dengan arit. Gue mencoba melakukannya dan gagal terus. Kang Acep geleng-geleng kepala. Selanjutnya, dia yang melanjutkan ngarit rumput untuk gue. Kang Acep menghabiskan hampir semua rumput yang bisa diarit. Rumput itu dia kumpulkan dan akhirnya ditaruh ke dalam dua keranjang besar.

'Ini lebih berat daripada susu sapi tadi,' kata Kang Acep. 'Coba, kamu angkat, bawa ke desa.'

Kedua tangan gue letakkan di kayu yang menghubungkan dua keranjang besar itu. Gue teriak, 'HUMPH!!!!'

Muka gue udah merah, urat-urat keliatan dari wajah. Gak ngaruh. Sebelum gue turun bero, usaha mengangkat rumput tersebut gue hentikan. 'Gile. Berat banget ya, Kang.'

'Ya udah, biar saya saja,' kata Kang Acep. Dengan sekali gerakan, dia berhasil mengangkat rumput itu.

'Kang Acep keren banget,' kata gue, penuh dengan perasaan minder.

'Biasa ini. Biar saya yang bawa deh ke desa.'

Gue menghapus keringat di dahi. 'Emang gak capek, Kang?'

'Saya sudah biasa, jadinya gak capek.'

'Pantesan. Saya biasanya tidur, jadi kalo tidur gak capek.'

'Ya emang gitu kan,' kata Kang Acep, nanggepin.

Setelah pagi hari yang melelahkan, kegiatan-kegiatan di Desa Ciporeat pun lama-lama berlangsung santai. Gue menikmati keheningan kehidupan desa, tiduran di pendopo rumah Abah Ucun sambil ngeliatin langit yang biru. Terkadang, gue juga ngobrol sama orang-orang kampung.

Baru malam harinya, gue dilatih gulat sama Kang Acep bersama anak-anak desa ini. Ditemani obor-obor yang mengelilingi lapangan luas. Gue berdiri di depan Kang Acep.

'Latihan kali ini untuk mempersiapkan kamu menghadapi lawan kamu saat pertarungan gulat benjang nanti,' kata Kang Acep. 'Saya akan mengajarkan cara untuk membanting lawan. Coba, kuda-kuda saat mau bertarung.'

Kang Acep mencontohkan kuda-kuda saat bertarung gulat. Kami berhadap-hadapan. Posisi badan agak rendah, dengan tangan saling menempelkan di bahu lawan.

'Posisi awalnya kan begini. Nah, yang penting, kamu bisa ambil tangannya, seperti ini.' Kang Acep mengambil tangan kiri gue yang tadinya menempel di bahu kanan

Kang Acep.

'Lalu, kamu banting kawan kamu. Caranya dengan menempelkan pinggang kamu dengan pinggang dia, lalu memutar tangan kamu sekuat tenaga. Begini!'

Kang Acep maju sedikit sehingga punggungnya menempel pada dada gue. Dia lalu menempelkan pinggangnya sehingga posisi kita sejajar, lalu dengan tangan gue yang sudah dia pegang, dia memutarkan badannya. Gue kebanting dengan telak.

Gue terlentang, melihat bintang di langit malam.

Ini toh maksudnya *milang bintang*.

'Nah, kamu latih aja satu teknik bantingan ini. Satu aja tekniknya. Biar bisa jago. Pokoknya, kalau kamu sudah dapat tangannya lawan kamu, ingat: langsung maju, tempelkan pinggang, putar ke samping.'

'Wuih. Keren banget. Paham, Kang Acep!' seru gue, optimis.

Gue berlatih semalaman. Makin lama makin lancar. Kalau saja gue bisa mengeluarkan teknik ini saat bertarung nanti, gue yakin bisa menang.

PADA hari ketiga berada di Desa Ciporeat, gue baru tahu benjang rupanya bukan hanya gulat, melainkan ada cabang keseniannya yang lain. Ada benjang helaran, yaitu bentuk kesenian yang dilakukan ketika sedang ada sunatan atau kawinan. Para pemain benjang helaran,

berarak-arakan menggunakan kostum, lalu menari dan bernyanyi sambil memainkan musik. Orang-orang kampung, terutama anak-anak ngikutin arak-arakan ini, yang biasanya dilakukan mengelilingi kampung.

Setelah berarak-arakan, lalu ada pertunjukan menggigit kelapa sampai kelapanya terkoyak-koyak, dan sering kali ada yang kesurupan ketika melakukannya.

Ketika benjang helaran diadakan di Desa Ciporeat, gue sempet nanya ke salah satu anak kampung yang juga ikut menonton, 'Itu yang kesurupan-kesurupan itu benar ya, Kang?'

Dia menjawab santai, 'Ah, itu *mah* trik aja. Jadi kita pura-pura kemasukan pas lagi benjang, supaya bisa nyeruduk cewek-cewek.'

Memang benar, ada satu bagian saat pemain benjang helaran yang teriak-teriak kesurupan ketika menari, menubruk penonton yang sedang berkumpul.

'Tuh, kan, yang cakep yang diseruduk,' kata dia, lalu tertawa.

'Wah triknya bagus, sih, Kang. Coba di mal ah pas balik ke Jakarta.'

Gak kebayang gue lagi jalan di mal, terus di *foodcourt* ada cewek cantik, gue langsung pura-pura kesurupan, gigit-gigit meja sampe mejanya lepas. Lalu, nyeruduk cewek-cewek gaul yang lagi lewat.

Menjelang pukul empat sore, benjang helaran selesai digelar di kampung. Sekarang saatnya pertandingan gulat benjang. Di sinilah gue akan berhadapan dengan lawan gue. Sebelum gue bertarung, pertandingan gulat benjang dibuka dengan pertandingan antar-anak-anak kecil. Anak-anak kecil ini udah jago-jago banget main gulat. Ada satu anak yang melempar lawannya dengan cara memeluk pinggang dan membantingnya ke belakang dengan satu tarikan tangan. Gue merinding ngeri. Jangankan lawan orang dewasa, lawan mereka aja gue bakal kalah telak.

Ketika giliran bertanding tiba, gue masuk ke arena sambil menari-nari. Katanya, ini biasa dilakukan untuk menantang lawan. Tidak terlalu lama gue menari, masuklah lawan gue. Badannya besar, ototnya keluar semuanya. Gue mau lari, tapi tampaknya susah untuk menyelamatkan diri.

Lawan gue ini berdiri di depan gue. Gue senyum berharap keramahan akan membuat dia lebih tidak jinak sewaktu menganiaya gue sebentar lagi.

Dia tidak membalas senyuman gue. Mampus lah.

Wasit menyuruh kami berhadapan, tanda pertandingan akan dimulai. Dia melihat jari gue dan lawan, memastikan kuku kami tidak ada yang terlalu panjang sehingga bisa membahayakan.

'Oke,' gumam gue. 'Pegang tangannya. Pegang tangannya.'

Gue berpikir, begitu gue bisa memegang tangannya, gue tinggal mengeluarkan jurus yang diajarkan Kang Acep. Dan gue akan menang. Kemenangan akan begitu manis. Gue akan menjadi lelaki macho yang selama ini selalu gue impikan.

Wasit lalu memberikan instruksi, 'Siap! Mulai!'

Strategi memegang tangan yang diajarkan oleh Kang Acep langsung buyar berantakan. Begitu mulai berantem, lawan gue mengeluarkan kuda-kuda yang aneh. Dia mencondongkan kepalanya dan meletakkan tangannya di belakang. Gue kebingungan bagaimana harus mendapatkan tangannya kalau seperti ini.

Dengan tangan masih di belakang pinggang, sang lawan melihat ke arah gue, tatapannya meledek, seolah mengajak gue untuk membantingnya. Gue maju, merangkul bahunya, berusaha untuk membantingnya. Usaha gue tidak berpengaruh apa-apa. Dia hanya goyang sedikit. Lalu, dengan cepat dia mengeluarkan tangan dari balik pinggangnya, memegang pinggang gue, memasukkan kakinya ke sela-sela kaki gue, dan dengan satu putaran cepat.... gue dibanting ke lantai.

Gue jatuh terlentang, memandangi langit biru yang seolah penuh bintang.

MENCARI RUMAH SEMPURNA

NYOKAP gue adalah orang yang punya kebiasaan pindah rumah sekali dalam lima sampai sepuluh tahun. Ini berarti, selama hidup, gue sudah hampir tiga kali pindah rumah. Ini juga berarti, gue sudah tiga kali harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Rumah pertama keluarga kami berada di daerah Bumi Serpong Damai. Gue masih terlalu kecil untuk bisa ingat rumah pertama ini. Yang pasti, saat itu anggota keluarga baru tiga saja: Nyokap, Bokap, dan gue.

Kami akhirnya pindah dari BSD ketika rumah itu kemalingan. Nyokap ngerasa rumah itu juga terlalu jauh dari pusat kota. Rumah kedua beralamat di Jalan Ciawi, Jakarta Selatan. Kami tinggal di sana sampai akhirnya Yuditha, adik gue yang paling tua lahir. Setelah itu, Ingga-Anggi, adik gue selanjutnya yang kembar, lahir. Lalu, ketika Edgar lahir, kami juga pindah ke Jalan

Cikatomas, masih di daerah yang sama. Terakhir, pada penghujung 2010, keluarga gue memutuskan untuk kembali pindah rumah.

Setiap kali mau berburu rumah, Nyokap pasti jadi orang yang paling semangat mencari. Dia terobsesi menemukan rumah yang sempurna. Maka, di meja keluarga menumpuk tabloid rumah, majalah interior design, dan bermacam-macam brosur perumahan. Tabloid gosip yang biasa dia beli berganti dengan tabloid tentang rumah.

Hasil membaca tabloid atau majalah rumah segitu banyak berdampak gawat. Di kepala Nyokap, hanya ada satu hal: *rumah*. Pembicaraan dia pun jadi nyerempet-nyerempet ke rumah. Bahkan, ketika menasihati adik gue, dia menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan rumah. Misalnya: 'Kamu ya, Edgar. Dikasih tahu Mama gak pernah nurut. Ibarat lantai, kamu itu kayak marmer yang rajin dipoles, tetapi selalu aja terlihat kotor. Kamu tahu apa? Jangan-jangan kalau kamu besar nanti kamu bakalan jadi kontraktor yang mengambil uang klien dari Rancangan Anggaran Biaya!'

Selain membaca, dia juga aktif *mencari* rumah di mana-mana. Nyokap pergi ke agen, baca iklan rumah tiap hari, dan waktunya paling lama dia habiskan dengan melihat *website* tempat orang jualan rumah.

'Mama jadi keasyikan buka *website* jualan rumah, Dika,' kata Nyokap sambil membuka halaman demi halaman *website*. 'Sampai-sampai, sekarang Mama jadi lupa ngurusin Pet Society Mama lagi.'

Gue manggut-manggut. Mengingat ini nyokap gue, jika ada sesuatu yang bisa membuat dia lupa main Pet Society, maka hal itu pasti teramat penting.

'Emang apa susahnya, sih nyari rumah, Ma?' tanya gue, saat dia membuka *website* yang baru lagi.

'Lah? Nyari rumah baru itu susah, Dika,' katanya. 'Salah-salah kita bisa nyesel, dan harus kejebak sama rumah itu sepanjang hidup kita. Rumah yang kita tuju harus yang pas, yang *matching* sama kita.'

Setelah sekian banyak pencarian terhadap rumah yang *matching* tadi, kandidat pertama Nyokap adalah sebuah rumah di perumahan daerah Kebagusan. Sehabis melakukan survei ke lokasi, niat membeli rumah tersebut dia urungkan karena daerahnya masih agak rawan. Katanya, 'Mama takut nanti Edgar dirampok pas lagi pulang naik sepeda.' Walaupun gue gak yakin ada yang niat menculik Edgar, makannya banyak sekali.

Selanjutnya, dari internet, Nyokap mendapati calon rumah di daerah Pondok Indah. Selama beberapa hari, dia bercerita tentang betapa bagusnya rumah yang dia lihat. Tapi, begitu dia survei ke lokasi rumah tersebut, dia kembali mengurungkan niat untuk membelinya karena ternyata rumahnya 'gak kayak di foto'.

Lucunya, di saat Nyokap sedang mencari rumah baru, gue juga mulai mencari rumah dalam bentuk lain: hati yang baru. Waktu itu, gue memang baru saja putus cinta,dan memahami satu hal—yang ironisnya—bahwa urusan pindah rumah ini bertepatan dengan urusan pindah hati. Ketika patah hati, maka prioritas utama dalam hidup ini adalah untuk *tidak patah hati lagi*.

Teman-teman gue selalu bilang, cara paling gampang untuk sembuh dari patah hati adalah dengan mencari hati yang baru. Maka, ini yang gue lakukan.

Sama dengan Nyokap yang terobsesi menemukan rumah terbaik, gue juga terobsesi mencari 'orang baru' terbaik. Gue minta dikenalin sama teman-teman gue, kali-kali aja mereka punya teman yang bisa dikenalin. Selama sebulan, gue di-*set-up* sama teman-teman gue dengan orang yang mereka pikir bisa cocok jalan bareng gue. Kencan buta, menjadi suatu hal yang biasa saat itu. Gue pergi nge-*date* dengan berbagai macam orang dari berbagai macam latar belakang. Gue pergi dengan orang yang lebih tua dari gue, gue juga pergi ama orang yang jauh lebih muda. Gue pergi sama orang kantoran, gue juga sempat pergi sama seorang *graphic designer*. Ketika teman gue mempertemukan sama orang yang cantik banget, malah dia yang jadinya gak *matching* sama gue: dia mirip boneka Barbie, sementara gue lebih mirip jenglot.

Konsekuensi menjadi seorang fakir asmara adalah menghabiskan kebanyakan malam minggu di rumah. Kalau enggak nonton TV, biasanya gue malam mingguan sambil nulis sendirian di kamar tidur. Pada suatu malam minggu, gue lagi di meja makan, Nyokap bertanya, 'Malem minggu ini kamu di rumah lagi?'

Gue mengangguk.

'Emang kapan kamu mau pacaran lagi?' tanya Nyokap

'Ya, ini lagi nyari lagi, Ma,' jawab gue. 'Nyari orang baru kan susah.'

'Kamu kali kebanyakan mikir,' kata Nyokap, serius. 'Mama juga baru sadar pas kemaren cari rumah. Kalau dalam pikiran Mama mau dapetin yang rumah paling bagus, yang paling sempurna, pasti Mama gak bakalan beli rumah, Dika. Mama pasti nunggu terus. Tau gak, akhirnya Mama langsung ambil rumah yang menurut Mama paling cocok, tanpa mikirin hal-hal jelek dari rumah itu.'

'Gitu ya?'

'Iya. Kalo mikirnya gitu, dapetin rumahnya cocok.' Nyokap gue lalu tersenyum lebar. 'Nih, rumahnya udah ketemu.'

Nyokap membawa laptop-nya ke arah gue. Dia menunjukkan sebuah rumah di daerah Cipete. Pertama-tama, Nyokap ngeliat rumah ini dari internet, tertarik dengan gambarnya, dia lalu datang melihat. Memang,

rumah ini ada kurangnya, seperti bangunannya sudah lama, tetapi paling enggak, Nyokap ngerasa cocok.

Nyokap melanjutkan dengan berapi-api, 'Rumahnya sebenarnya keren banget loh, Dik. Tamannya nanti mau Mama bikin gede. Kamu bisa berjemur setiap hari di rumah.'

Gue hanya menjawab pelan, 'Ma, Cipete bukan Miami.' Gue juga gak mungkin berjemur di taman rumah, nanti kalau tukang sampah lewat bisa-bisa gue diangkut, disangka ikan tongkol sisa kemarin malam.

Tidak berapa lama setelah pembicaraan dengan Nyokap tadi, kita sekeluarga akhirnya pindah ke rumah tersebut. Rumah yang baru itu lebih luas dari rumah kami yang lama, lengkap dengan taman di belakang. Masing-masing adik gue punya kamarnya sendiri. Kamar yang paling besar diklaim oleh Yudhita. Sementara, kamar yang paling kecil, dihuni oleh Edgar. Kamar gue sendiri berada di lantai dua. Sebelum gue pindah ke sana dan melihat seperti apa bentuk kamarnya, Nyokap selalu membesar-besarkan kamar ini, dia bilang, 'Gila, Dik, kamar kamu besar banget, loh, di rumah yang baru!'

'Oh ya?' tanya gue, agak sedikit gak yakin. Gue tahu banget Nyokap, dan dia sering banget membesar-besarkan hal yang tidak penting.

'Yaaa... gak besar-besar banget, sih, tapi cukup besarlah buat kamu sendiri.'

BANG, EDGAR UDAH BELI TANAH LHO.

HAH, EDGAR UDAH BELI TANAH?? SERIUS?

GILA ADEK GUE, KECIL-KECIL...

'Oh ya?' tanya gue, lagi.

'Yaaaaa, gak cukup besar juga, sih buat kamu sendiri, tapi buat tidur sama kerja, sih cukup.'

'Oh ya?'

'Yaaaaaaa... cukup-lah buat tidur aja, sih. Kerja atau nulis kan bisa di *cafe*.'

Sampai di sini gue memutuskan untuk tidak bertanya lagi soal kamar, takut tiba-tiba yang keluar dari mulut Nyokap adalah, 'Yaaaa, gak cukup besar buat tidur, sih. Tapi cukup lah untuk berdiri....'

Sesampainya gue di rumah yang baru, ternyata Nyokap melupakan satu detail yang belum dia ceritakan kepada gue: kamar gue bekas kamar anak kecil. Begitu gue menginjakkan kaki di kamar tersebut, hal pertama yang gue lihat adalah *wallpaper* kamar bergambar Winnie The Pooh megang balon. Ya, tidak cukup hanya si beruang madu imut kegemaran anak kecil ini tak bercelana, tetapi dia juga harus megang balon. Kenapa kamar gue imut banget?

Malam pertama gue pindah ke rumah yang baru, gue mencoba tidur di kamar dengan *wallpaper* Winnie The Pooh tersebut. Hasilnya, gue gak bisa tidur semaleman. Ada perasaan asing yang gue rasain di kamar itu. Gue termasuk orang yang susah tidur di tempat baru, seperti yang gue rasakan di kamar ini. Semaleman gue bolak-balik badan, merem lalu melek lagi, berulang-ulang kali.

Segala cara udah gue lakuin, mulai dari mendengarkan musik-musik jazz yang lembut, sampai kepada meditasi kecil-kecilan. Hasilnya, tetap gue gak bisa tidur. Kamar ini terlalu asing.

Percaya gak percaya, di rumah gue yang baru ini, lemari di kamar gue suka bunyi sendiri dari dalam. Teman gue, Pito, sempat tinggal di sebuah rumah di Jogjakarta yang merupakan bekas tempat orang gantung diri, dan sama seperti yang gue alami, hampir setiap malam lemari di kamarnya *bunyi sendiri.*

Pertama-tama, lemari di kamar Pito terdengar seperti ada yang mengetuk dari dalam. Pito tentu saja ketakutan, tetapi karena rasa ngantuknya lebih kuat dari rasa takutnya, dia bisa tidur dengan cukup pulas. Mungkin karena gak ditanggepin, lemari tersebut ngelunjak. Makin lama bunyi ketokan dari dalam lemari makin sering. Karena Pito juga enggak ketakutan dan enggak nanggepin, lemari itu makin menggila... terdengar seperti ada yang menggedor-gedor dari dalam lemari. Pito, karena kesal gak bisa tidur-tidur, akhirnya mengambil bantal, melemparkannya ke arah lemari dengan keras. Dia lalu teriak kencang, 'Eh, denger ye! Kalo lo gak berhenti bunyi-bunyi lagi, mulai besok lo gue jual!'

Hasilnya, lemari itu tidak pernah bunyi lagi sampai sekarang.

Hantu di dalam lemari itu ternyata penakut.

Gue mencoba melakukan hal serupa di kamar gue. Namun, tidak berhasil. Sesekali, lemari tersebut masih berbunyi dari dalam. Mungkin karena hantu di kamar gue lebih berani dari hantu di kamar Pito.

Untungnya, gue pernah punya pengalaman berhadapan dengan hantu di rumah yang lama sehingga kejadian ketok-ketok lemari ini tidak terlalu menyeramkan untuk gue. Pada akhirnya, gue cuekin aja semua bunyi-bunyian itu, gue anggap sebagai musik pengiring tidur. Berhasil. Semakin lama, lemari di kamar gue semakin jarang berbunyi.

Selain punya masalah dengan kamar yang kecil, kekanak-kanakan, dan ada hantunya, rumah baru ini juga punya masalah sama listrik. Mungkin karena pemilik lamanya agak buruk dalam mengurusi rumah ini, listrik di rumah ini sering mati. Sering, pas gue lagi nonton film-film komedi di DVD player, lagi asyik-asyik ketawa, tiba-tiba listrik mati. Gue jadi biasa nonton--tertawa–mengerang, seperti ini: 'HahahahahaHAAAARGGGHHH!!!!!'

Hal lain yang gue juga enggak suka adalah berisiknya anak-anak kompleks yang suka nongkrong di depan rumah. Karena kamar gue di lantai dua dan di samping jalanan, suara mereka terdengar jelas. Tiap malam, mereka berkumpul, kadang nyanyi lagu *medley*, kadang ngobrol kencang-kencang, kadang juga menghidupkan

motornya berbunyi kayak *mutant* bebek. Gue jadi makin tambah susah tidur.

Pada waktu bulan puasa, mereka makin menjadi-jadi. Tiap menjelang sahur, mereka menyalakan petasan. Hampir setiap hari gue bangun pukul empat pagi sambil meloncat kaget dari atas kasur.

Gue sempat senang ketika salah satu dari mereka kena batunya. Pada suatu pagi buta, mereka lagi main petasan, gue mendengar ada yang teriak-teriak, 'Yeah... Petasannya nyala yeah! Petasannya nya....'

DHUARRR!!!!

'ANJRIT TANGAN GUE! TANGAN GUE!' Teriakan penuh sukacita langsung berganti menjadi teriakan penuh kemalangan.

Emang enak?!

Pada musim hujan, masalah lain juga muncul di kamar gue. Suatu pagi, gue terbangun dengan bantal yang basah, bekas genangan air berada tepat di sekeliling kepala gue. Pertama-tama, gue berpikir jangan-jangan gue ngences pas lagi tidur, tetapi gue sadar produksi air liur manusia normal tidak mungkin sebanyak itu. Setelah mencari sedemikian rupa, gue akhirnya menemukan penyebabnya: langit-langit kamar gue bocor.

Gue sempat bilang ke Nyokap, 'Ma, ini kamarku kayaknya bocor deh. Bangun-bangun bantalnya bisa basah banget!'

'Ah, Dika. Kamu ngompol kali!' kata Nyokap.

Karena gak mungkin gue pipis dari kepala, gue buru-buru membantahnya.

'Bocor, langit-langit kamarnya bocor kok. Ini rumahnya benar-benar aneh deh, gak nyaman.' Gue menggelengkan kepala. 'Ada aja problemnya.'

'Masa, sih? Buat Mama rumahnya enak-enak aja,' kata Nyokap.

Berbeda dengan gue, Nyokap memang menyukai rumah baru ini. Begitu pula dengan semua adik gue, pembantu, bahkan sampai ke kucing betina peliharaan gue, Alfa. Alfa terlihat sangat betah di rumah ini, mungkin karena dia naksir dengan kucing kampung kompleks yang sering lewat di rumah sore-sore. Terus terang, kami sekeluarga tidak setuju dengan pilihan Alfa ini karena kelihatnya si kucing kampung anaknya berandalan, dan pergaulannya tidak baik. Karena tiap kali si kucing kampung datang ke rumah diusir, Alfa akhirnya *backstreet*. Hampir tiap sore, Alfa akan nongkrong di taman belakang rumah, menunggu si kucing kampung pujaannya lewat. Alfa pun betah di rumah ini.

Untungnya, sama dengan gue, Bokap juga belum betah dengan rumah yang baru. Bokap ngomel terus-menerus, membandingkan rumah ini dengan yang lama. Dia selalu bilang, 'Rumah yang lama lebih lapang dari pada ini! Rumah yang lama lebih sepi! Rumah yang lama itu enak banget! Beda sama ini!'

Kegelisahan Bokap mencapai puncaknya ketika pembantu datang menghadap Bokap pada waktu hujan besar sore-sore. Pembantu bilang, 'Pak! Itu rumah di kompleks belakang rumah ini sudah kebanjiran!'

'Apa?!' Bokap menggelengkan kepalanya. 'Betul itu?!'

'Iya, Pak! Katanya banjirnya sampai selutut!' seru pembantu gue, heboh.

'Duh, benar-benar lebih bagus rumah yang lama,' kata Bokap. 'Jangan-jangan rumah ini juga bakal kena banjir!'

'Pak, saya mau izin dulu ke kompleks belakang,' kata pembantu gue.

'Kamu mau bantuin orang yang kebanjiran?'

'Enggak Pak, mau foto-foto,' kata pembantu gue yang salah pergaulan, sambil lari ke luar rumah.

Bokap pun bilang ke gue malam harinya, 'Tuh, Dika. Bandingkan dengan rumah kita yang dulu, rumah yang dulu itu naik ke atas, jadi tidak mungkin kena banjir.'

'Iya, Pa,' kata gue, setuju. 'Aku juga lebih suka rumah yang lama.'

Saat ini, gue jadi berpikir, proses pindah hati juga seperti pindah rumah. Terkadang, kita masih membanding-bandingkan siapa pun yang kita temui dengan mantan pacar. Ketika kenalan sama seseorang, kita membandingkan dengan kebiasaan mantan pacar kita.

Kita membandingkan, secara sadar ataupun tidak, cara mereka berjalan, cara mereka berbicara, bahkan cara mereka mengakhiri pembicaraan di telepon. Seperti lazimnya orang yang masih terjebak di dalam masa lalu, orang yang lebih baru pasti kalah dari mantan pacar kita yang sudah lama itu.

Ini mungkin alasan kenapa susah banget buat gue untuk menemukan yang baru, karena perjuangan untuk pindah adalah perjuangan untuk melupakan.

WAKTU mungkin obat yang paling baik untuk semua luka. Setelah gue berdamai dengan masa lalu, gue baru bisa belajar untuk kembali punya hubungan.

Saat gue menulis ini, gue kembali pacaran. Berangkat dari mencari orang yang membuat gue nyaman, gue pun kembali dengan mantan pacar gue dua tahun lalu. Dia memang selalu ada buat gue, dan kesalahan apa pun yang gue perbuat, dia pasti terima. Dia sayang sama gue *apa adanya*, bukan *ada apanya*. Dan, hal tersebut adalah perbedaan yang besar.

Suatu saat, gue mengajak dia ngeliat rumah baru keluarga gue di Cipete. Sebelum turun dari mobil, dia sempet bilang, 'Dari luar, rumah kamu ini bagus, loh.'

'Kamu belum liat dalemnya aja,' kata gue.

Begitu dia masuk, dia bilang, 'Di dalemnya juga bagus kok.'

'Masa, sih? Kamu gak tau, aku gak suka banget sama rumah ini. Apalagi kamarku.'

'Kenapa?'

'Langit-langit bocor, *wallpaper* kamar aku Winnie The Pooh pula.'

Dia sempet ketawa sebentar, lalu mengaku, 'Aku pikir Winnie The Pooh itu bagus loh. Itu gak terlalu anak-anak banget ah. Dan gambarnya lucu-lucu.'

'Masa, sih?' tanya gue, gak percaya.

'Lagian, langit-langit bocor kan juga bisa dibenerin, repot amat gitu doang,' kata dia, ngeledek.

Gue melihat matanya dalam-dalam, dan gue tahu, dia benar.

Bagi sebagian orang, rumah adalah kasur kecil yang ditaruh di atas lantai kamar berukuran empat kali empat meter. Bagi orang yang lain, rumah adalah bangunan minimalis besar di daerah Kebayoran Baru. Bagi orang lain, rumah mereka adalah jalanan karena tidak punya rumah. Bagi orang yang lain lagi, rumah bermacam-macam karena propertinya banyak, tersebar di seluruh Indonesia.

Bagi gue, rumah adalah dia. Karena dia adalah tempat gue pulang. Karena, orang terbaik buat kita itu seperti rumah yang sempurna. Sesuatu yang bisa melindungi kita dari gelap, hujan, dan menawarkan kenyaman.

SERUPA TAPI EMANG BEDA

Pacaran: beli baju sama pacarnya. LDR[4]: dikirimin baju sama pacarnya. Jomblo: minjem baju tetangga.

Pacaran: pelukan pas nonton konser. LDR: telepon-teleponan pas nonton konser. Jomblo: jadi calo tiket.

Pacaran: ke pantai sama-sama. LDR: video-call pas lagi di pantai. Jomblo: ngambang di tengah laut.

Pacaran: (´▽`) LDR: (˘⌣˘) Jomblo: (٣º̣_º̣)٣

Pacaran: kencan sambil gandengan di kebun binatang. LDR: kirim-kiriman foto binatang lucu. Jomblo: diseruduk banteng.

---

[4] (pacaran jarak jauh)

Pacaran: telepon-teleponan sama pacarnya. LDR: Black-Berry Messenger-an sama pacarnya. Jomblo: ngirim-ngirimin SMS mama minta pulsa.

Ketika di kawinan. Pacaran: ditanya 'kapan nikah?' LDR: ditanya 'kapan pacarnya pulang?' Jomblo: ditanya 'Itu piring ngambil di mana?'

Ketika ke kawinan. Pacaran: bawa pacarnya. LDR: bawa titipan salam dari pacarnya. Jomblo: bawa rantang.

Ketika malam minggu. Pacaran: ngapel di rumah pacar. LDR: ngapel di depan komputer. Jomblo: ngepel di teras rumah.

Tiap malam ditelepon. Pacaran: 'Makasih buat hari ini ya, Sayang.' LDR: 'Cepat-cepat ketemu aku ya.' Jomblo: 'Ayamnya yang krispi aja, Mbak.'

MANUSIA SETENGAH SALMON

GUE baru saja hendak menghabiskan piring kedua ketika Pito, teman gue, datang sambil menggendong bayi. Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: anak siapa yang dia culik? Lalu, gue segera sadar, bayi superunyu ini adalah anaknya sendiri.

Mata bayi itu bulat besar, tampak tidak proporsional dengan wajah mungilnya. Dia celingak-celinguk keheranan ngeliat gue. Keimutan luar biasa yang dipancarkan oleh bayi ini memaksa gue untuk memegang tangannya, lalu mencubit-cubit dengan gemas. Dengan satu kali cegukan, di ujung mulutnya langsung keluar banyak iler.

'Pit, anak lo lucu banget, tapi suka ileran. Kayak bapaknya,' komentar gue.

Si Pito cuma cengengesan. Ada iler sedikit di pinggir bibirnya. Benar, mirip bapaknya.

Pito menggendong anaknya di bagian depan badannya. Si bayi, entah sengaja entah tidak, memeperkan ilernya ke baju batik yang dipakai Pito. Menyadari hal itu, Pito kembali cengengesan. Enak juga jadi bayi, bisa nempelin iler ke orang lain tanpa harus dimarahin. Coba kalau gue yang tiba-tiba nempelin iler gue ke Pito, pasti dia ngomel-omel.

Gue menunjuk ke arah tas cewek yang Pito selempangkan di bahu kanannya, lalu bertanya, 'Ini lo lagi mo *fashion show* di mana?'

'Sialan lo, ini punya istri gue,' jawabnya. 'Dia lagi mau nyari makanan. Tadi, dia lihat ada kambing guling.'

Gue menengok ke arah pelaminan. 'Udah salaman sama Mister?'

'Udah, barusan aja,' kata Pito.

Malam itu, kami lagi ada di pernikahannya Mister, temen SMA kami. Gue kenal Pito dan Mister dari gue pertama kali masuk ke SMA 70, sampai ke detik ini.

Resepsi pernikahannya sendiri berupa semi-pesta kebun di daerah Kemang, dan tamu yang datang makin lama makin banyak. Tidak butuh waktu lama, sampai teman-teman SMA yang lain berdatangan menghampiri gue dan Pito. Gue menyalami dan mengajak ngobrol beberapa dari mereka.

Beberapa dari mereka masih seperti yang dulu.

Namun, beberapa dari mereka telah menjadi orang yang asing.

Ratih, salah seorang teman merangkap mantan pacar sewaktu SMA, juga datang sambil membawa bayi. Dia mendatangi Pito. Sama seperti gue, dia mencubit-cubit anak Pito, lalu bertanya, 'Pit, anak lo kok bagus? Beda sama bapaknya.'

Pito kembali cuma bisa cengengesan.

Memang menjadi misteri bagaimana seseorang menyerupai celengan bagong seperti Pito bisa memproduksi anak yang sangat lucu.

Gue melihat Pito yang cengengesan dengan anak di gendongannya. Gue menghela napas. Waktu kadang bisa sangat kejam. Tanpa sadar, semua hal sudah berubah.

Gue jadi ingat 2008, saat gue menulis buku *Babi Ngesot*. Di dalamnya, ada cerita tentang gue pertama kali masuk SMA 70, temanan sama Pito. Mister sendiri gue ceritain pada 2006, di dalam buku *Cinta Brontosaurus*, tentang film pendek yang sempat gue bikin untuk tugas Bahasa Indonesia di SMA.

Si Ratih sendiri adalah mantan pacar gue, yang dulu gue sempet ceritakan di *KambingJantan*. Lihat mereka semua sekarang. Baik Pito dan Ratih sudah punya anak, sementara Mister baru saja menikah. Gue masih membawa satu piring berisi lontong dan satai, ditemani oleh pacar gue.

Hari pernikahan Mister jatuh pada Sabtu malam. Saat itu, Liga Inggris lagi bermain. Karena ingin melihat tim kesayangan gue main, gue pamit pulang duluan sama teman-teman yang lagi ngumpul. Gue dan pacar berjalan meninggalkan tempat resepsi pernikahan ke ujung jalan, tempat mobil bersama sopir gue akan menjemput.

Di antara mobil yang lalu-lalang di jalanan depan kami, gue tanya ke pacar, 'Aneh gak, sih, teman main kita sekarang udah kawin, terus ada teman main yang udah punya anak?'

'Temanku juga banyak yang kayak gitu,' jawab dia.

'Iya, rasanya aneh banget ya. Dulu ngebego-begoin mereka, dulu suka nyontek dari mereka di kelas, sekarang mereka udah kawin, udah punya anak aja.'

'Nanti kan kita juga bakalan kayak mereka.'

'Iya, sih,' kata gue.

Di Perjalanan pulang dari kondangan, gue gak bisa berhenti mikir tentang Pito, Mister, dan ikan salmon. Gue ingat, beberapa bulan lalu, gue sakit di rumah, dan kebiasaan gue kalau lagi sakit adalah banyak menonton televisi. Program favorit gue *Discovery Channel*, dan saat itu sedang membahas tentang salmon.

Intinya begini: setiap tahunnya ikan salmon akan bermigrasi, melawan arus sungai, berkilometer jauhnya hanya untuk bertelur. Beberapa spesies, seperti Snake

River Salmon bahkan berenang sepanjang 1448 kilometer lebih, dua kali lipat jarak Jakarta–Surabaya. Gue baru berenang satu meter aja udah ngambang.

Perjalanan salmon-salmon ini tidak gampang.

Di tengah berenang, banyak yang mati kelelahan. Banyak juga yang menjadi santapan beruang yang nunggu di daerah-daerah dangkal. Namun, salmon-salmon ini tetap pergi, tetap pindah, apa pun yang terjadi.

Pito, Mister, dan salmon mengingatkan gue kembali, bahwa esensi kita menjadi makhluk hidup adalah *pindah*. Dimulai dari kecil, kita pindah dari rahim ibu ke dunia nyata. Lalu, kita pindah sekolah, lalu pindah pekerjaan. Dan, pada akhirnya, kita pindah hidup. Mati, pindah ke alam lain.

Sewaktu lagi menulis buku ini, gue mengalami banyak perpindahan. Gue mengalami pindah hubungan dengan nyokap gue. Seiring dengan dirinya yang semakin tua, hubungan gue dan dia semakin erat.

Ketika lulus kuliah, gue mengalami perpindahan ke dunia nyata yang semakin sengit. Ketika gue masuk ke dunia nyata, gue mengalami perpindahan cita-cita. Gue juga mengalami pindah rumah, yang tadinya di Blok S sekarang di Cipete. Gue mengalami perpindahan selera, yang tadinya tidak nyaman tinggal di rumah, menjadi selalu kangen rumah kalau lagi pergi jauh.

Hidup sesungguhnya adalah potongan-potongan antara perpindahan satu dengan lainnya. Kita hidup di antaranya.

Seorang teman pernah cerita, terakhir kali dia kumpul-kumpul sama temannya, dia merasa *out of place*. Teman-temannya membawa kereta dorong berisi bayi. Sementara teman gue ini, dia masih *single* dan belum punya pacar. Teman-temannya yang lain pada ngomongin cara merawat anak dan popok apa yang pas, sedangkan dia seumur hidup belum pernah megang popok.

Seorang teman lain baru lulus kuliah, dan bapaknya yang sudah tua sering sakit-sakitan. Kerjaan dia sekarang, selain bekerja dari rumah, adalah melakukan *baby sitting*, nungguin bapaknya di rumah, ngurusin bapaknya mulai dari obat sampai menemani di kamar waktu malam hingga sang bapak bisa tertidur. Dia bilang, 'Dulu, gue yang diurusin, sekarang gue yang ngurusin Bokap.' Peran yang dulu dilakukan oleh bokapnya ke dirinya, sekarang menjadi terbalik.

Pindah juga bisa menyangkut urusan hati.

Seorang teman lain menraktir gue baru-baru ini karena mampu melupakan mantan pacarnya. Ini adalah perjuangan luar biasa bagi dia yang hampir selama dua tahun belakangan masih terus dibayang-bayangi mantan yang meninggal terlalu cepat.

Tidak hanya hal-hal tadi. Kalau mau dipikir-pikir, bagian-bagian di dalam tubuh kita juga pindah. Gerakan peristaltik ketika menelan makanan membuat sarapan pindah dari mulut ke kerongkong dan akhirnya menuju lambung. Sel darah merah berpindah sejak mulai dipompa jantung hingga menyebar ke seluruh bagian tubuh. Bakteri di dalam sistem pencernaan pindah dari usus kecil ke usus besar.

Benda mati juga berpindah-pindah. Mobil pindah setiap hari, debu-debu kecil di rumah terbang ketika ada angin, bahkan dalam skala yang paling kecil elektron berpindah-pindah, berputar mengelilingi proton dan neutron dalam sebuah atom.

Dan..., foto mesra sepasang kekasih bisa pindah dari pigura ke tempat sampah sehabis mereka putus.

HIDUP penuh dengan ketidakpastian, tetapi perpindahan adalah salah satu hal yang pasti. Setiap kali gue ke *airport* untuk kerja ke luar kota, gue selalu melihat orang-orang yang hendak pergi berpelukan dengan keluarga atau pacarnya di depan pintu masuk. Kepindahan mereka membuat orang-orang terdekatnya sedih.

Kalau pindah diidentikkan dengan kepergian, maka kesedihan menjadi sesuatu yang mengikutinya. Kita sering berpikir ini adalah perpisahan sehingga merasa

sedih melepas hal-hal yang diakrabi, hal-hal yang selama ini membuat kita senang dan nyaman. Akhirnya, melakukan perpindahan ke tempat baru membuat kita dihantui rasa cemas. Apakah akan sama enaknya? Apakah akan sama menyenangkan? Apakah akan lebih baik?

Padahal, untuk melakukan pencapaian lebih, kita tak bisa hanya bertahan di tempat yang sama. Tidak ada kehidupan lebih baik yang bisa didapatkan tanpa melakukan perpindahan. Mau tak mau, kita harus seperti ikan salmon. Tidak takut pindah dan berani berjuang untuk mewujudkan harapannya. Bahkan, rela mati di tengah jalan demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

Gue jadi berpikir, ternyata untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, gue gak perlu menjadi manusia super. Gue hanya perlu menjadi manusia setengah salmon: berani pindah.

DI JALAN pulang dari pernikahan Mister, gue melihat beberapa janur kuning lain yang melambai di pinggir jalan. Selain dia, ada juga orang-orang lain yang 'pindah' untuk menempuh hidup baru malam ini.

Cahaya berkelebat di balik jendela mobil. Pantulannya pindah dari lensa mata, tertangkap di retina. Pikiran gue

mengawang-awang, pindah dari otak bagian depan, hingga ke sebuah perasaan tidak tenang yang tiba-tiba menelusup.

'Kamu kenapa?' tanya pacar gue. 'Mukanya kayak banyak pikiran gitu.'

'Enggak, aku lagi mikir, aku ini udah tua ya ternyata.'

Dia tertawa. Lalu, bertanya, 'Maksud kamu?'

'Iya, teman SMA-ku udah banyak yang nikah. Dari teman mainku aja tinggal beberapa orang yang belum nikah. Terus, teman-temanku udah ada yang kerja di perusahaan ini, perusahaan itu-lah. Adikku yang paling kecil udah SMP.' Gue mengangkat tangan. 'Kenapa semuanya jadi pindah secepat ini?'

'Ya, mau gimana,' kata pacar. 'Emang harus begini kan? Kita kan gak bisa ngelawan waktu. Semuanya pasti berubah.'

'Terus?'

'Ya nikmati aja,' jawabnya, enteng.

Gue tertegun.

Gue membenamkan diri ke jok mobil, mencoba sejenak menikmati hal-hal kecil di sekitar gue. Gue mendengarkan dengan saksama suara radio mobil yang putus-putus. Gue menikmati suara sumbang klakson yang dibunyikan sopir gue. Gue membayangkan ketemu adik gue di rumah saat pulang nanti. Gue memperhatikan

anting pacar yang berkilat menangkap sinar dari lampu di luar.

Lalu, gue tersenyum.

Mungkin, gue hanya perlu mencari kebahagiaan-kebahagiaan kecil di antara semua perpindahan ini.
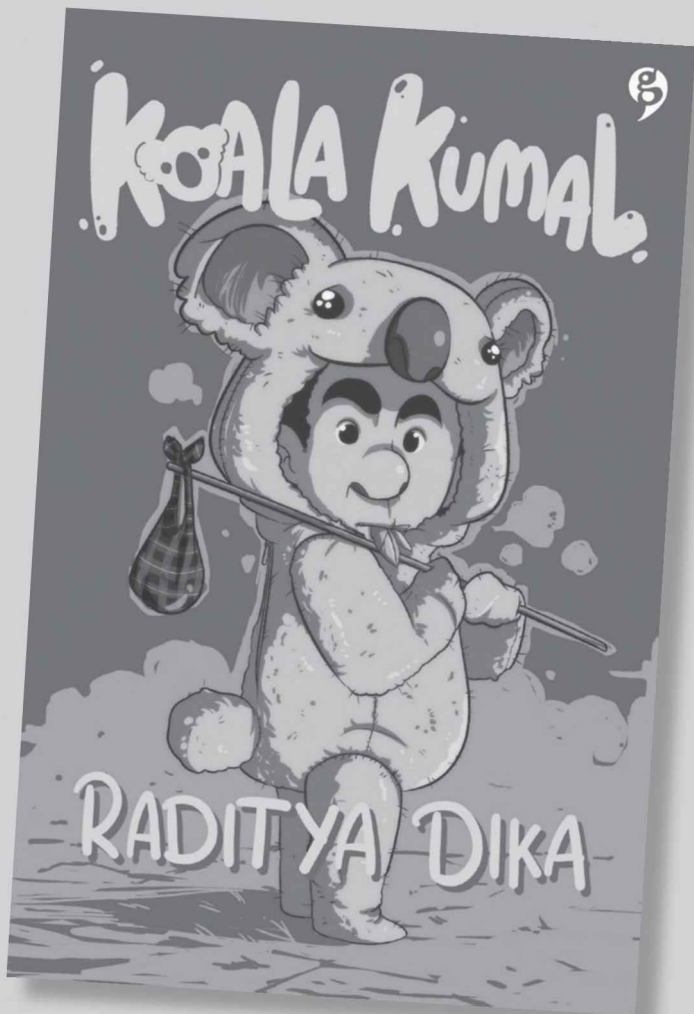
Best Seller
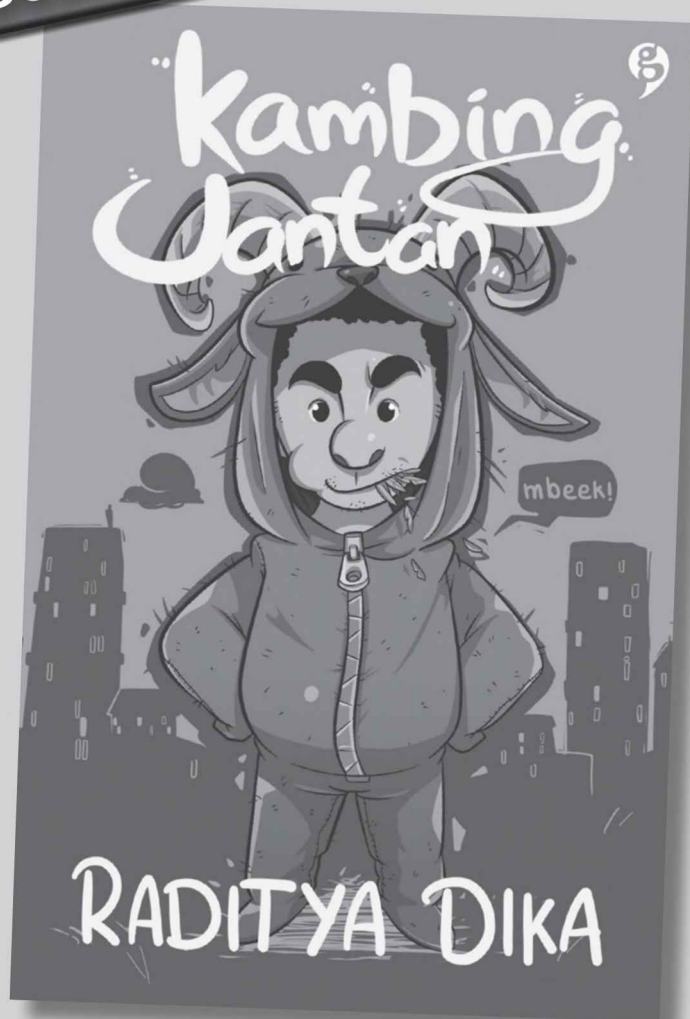
Kambing Jantan, blog pertama yang dibukukan dan telah diangkat ke layar lebar

Temukan kebodohan-kebodohan **Kambing Jantan** yang tak kalah kocak di **komik** ini!

Nikmati karya-karya lain Raditya Dika
yang selalu menghibur

Nikmati karya-karya lain Raditya Dika
yang selalu menghibur

Raditya Dika. **Penulis dan Ketua Forum Komunikasi Tukang Odong-Odong. Lahir di Jakarta, 28 Desember. Sekarang aktif menulis untuk buku, film layar lebar, dan sesekali main futsal.**
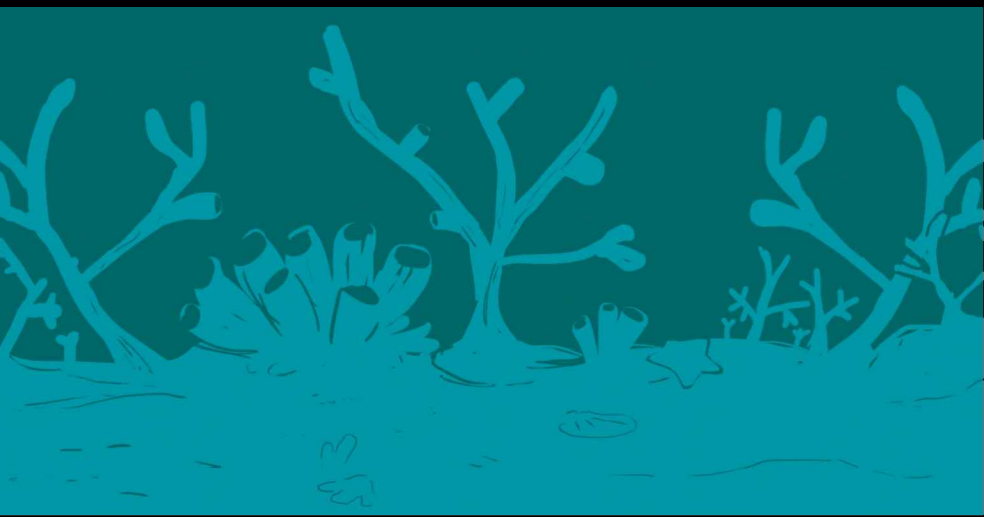
Nyokap memandangi penjuru kamar gue. Dia diam sebentar, tersenyum, lalu bertanya, 'Kamu takut ya? Makanya belom tidur?'

'Enggak, kenapa harus takut?'

'Ya, siapa tahu rumah baru ini ada hantunya, hiiiiii...,' kata Nyokap, mencoba menakut-nakuti.

'Enggak takut, Ma,' jawab gue.

'Kikkikikiki.' Nyokap mencoba menirukan suara kuntilanak, yang malah terdengar seperti ABG kebanyakan ngisep lem sewaktu hendak *photobox*. 'Kikikikikiki.'

'Aku enggak ta—'

'KIKIKIKIKIKIKIKI!' Nyokap makin menjadi.

'Ma,' kata gue, 'kata orang, kalo kita malem-malem niruin ketawa kuntilanak, dia bisa dateng lho.'

'JANGAN NGOMONG GITU, DIKA!' Nyokap sewot. 'Kamu durhaka ya nakut-nakutin orang tua kayak gitu! Awas, ya, kamu, Dika!'

'Lah, tadi yang nakut-nakutin siapa, yang ketakutan siapa.'

Manusia Setengah Salmon **adalah kumpulan tulisan komedi Raditya Dika. Sembilan belas bab di dalam bercerita tentang pindah rumah, pindah hubungan keluarga, sampai pindah hati. Simak juga bab berisi tulisan galau, observasi ngawur, dan lelucon singkat khas Raditya Dika.**

www.gagasmedia.net
ISBN 978-979-780-898-3
9 789797 808983
Kumpulan Cerita/Komedi